

**PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PRESTASI BELAJAR PAI DI SMA
KABUPATEN PIDIE JAYA**

**MULYANA
NIM. 201003117
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023/2024**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PRESTASI BELAJAR PAI DI SMA
KABUPATEN PIDIE JAYA**

MULYANA

NIM. 201003117

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
Dalam ujian Tesis.

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Salami, M.A



Dr. Nurbayani, M.Ag.

LEMBAR PENGESAHAN

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PAI DI SMA KABUPATEN PIDIE JAYA

MULYANA
NIM. 201003117

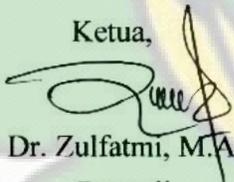
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal : 30 April 2024 M
21 Syawal 1445 H

TIM PENGUJI

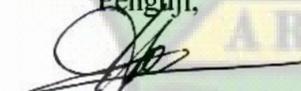
Ketua,


Dr. Zulfatmi, M.Ag.

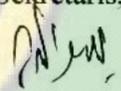
Penguji,


Dr. Saiful, M.Ag

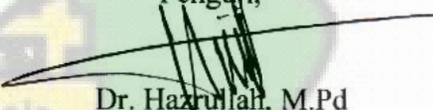
Penguji,


Dr. Nurbayani, M.Ag

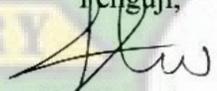
Sekretaris,


Salma Hayati, M.Ed

Penguji,


Dr. Hazrullah, M.Pd

Penguji,


Dr. Salami, MA

Banda Aceh, 06 Mei 2024

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


(Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D.)

NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mulyana

Tempat/ Tgl. Lahir : 14 September 1994

NIM : 201003117

Program Studi : Program Studi Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima saksi akademik.

Banda Aceh, 14 Maret 2024

Saya yang menyatakan,



Mulyana

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Untuk memudahkan dalam penulisan tesis, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi berguna untuk mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan, fonem konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha

ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

Wad'	وضع
'Iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
'Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوا
Ulā'ika	ألئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fatha () ditulis dengan lambang â. Contoh:

Hattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ̣ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ̣ (hā'). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

b. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ̣ (hā'). Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

c. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *mudāf* dan *mudāf ilayh*, dilambangkan dengan "t". Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “, ”. Contoh:

Mas`alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ة (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat`hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yâ’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Syawwāl	شوال
Jaww	جو
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
al-Kasysyāf	الكشاف

12. Penulisan alif lâm (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا shamsiyyah maupun لا qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā’	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية

bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمتهَا

14. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله

KATA PENGANTAR



Dengan segala puji hanya bagi Allah SWT, dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis berhasil menyelesaikan tugas tesis ini untuk meraih gelar magister. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, dan sahabat beliau yang dengan gigih memperjuangkan agama Allah di dunia ini. Dalam rangka menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry, penulis sangat bersyukur atas selesainya karya ilmiah berjudul "PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PAI DI SMA KABUPATEN PIDIE JAYA."

Dengan doa dan dukungan dari keluarga, sahabat, serta para dosen, penulis berhasil menyelesaikan karya ilmiah ini. Segala puji hanya bagi Allah SWT, yang memberikan kemudahan dalam proses penulisan ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih tertinggi disampaikan kepada Ayahanda Alm. Idris dan Ibunda Cut Marlina, dengan doa dan restu mereka, penulis mampu menyelesaikan studi ini. Ucapan terima kasih setinggi-tingginya disampaikan kepada Ibu Dr. Salami, MA sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Nurbayani, M. Ag sebagai pembimbing II dalam penulisan tesis ini. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan, dan dengan rendah hati, penulis mengharapkan kritikan dan saran membangun dari semua pihak untuk perbaikan di masa depan. Akhir kata, kepada Allah-lah penulis menyerahkan segalanya.

Banda Aceh, 14 Maret 2024
Penulis,

Mulyana

ABSTRAK

Judul Tesis : Pemanfaatan Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar PAI Di SMA Kabupaten Pidie Jaya

Nama/NIM : Mulyana / 201003117

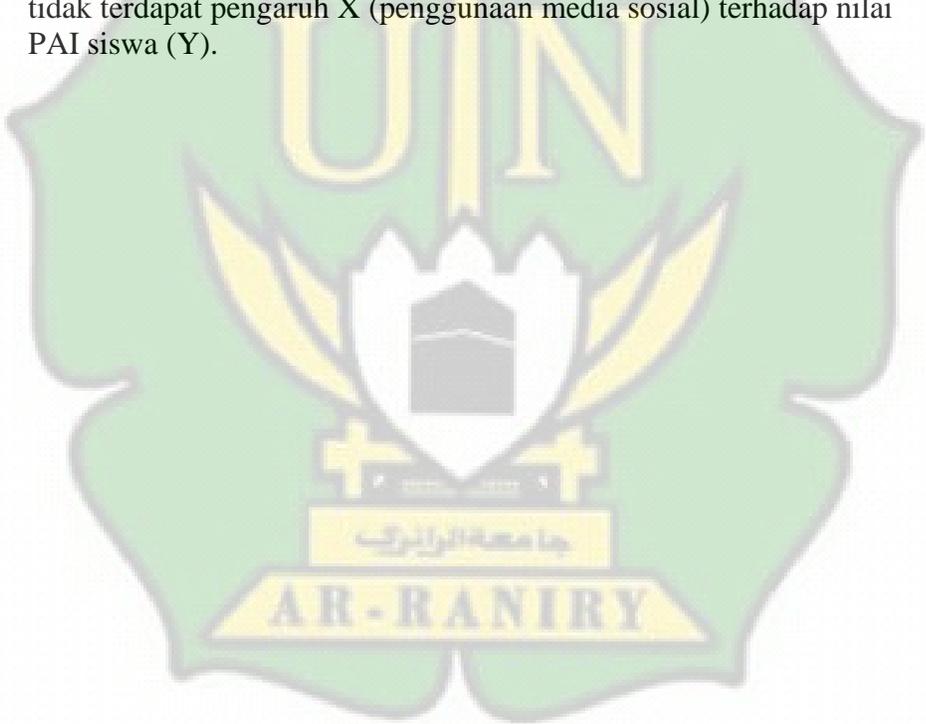
Pembimbing I : Dr. Salami, MA

Pembimbing II : Dr. Nurbayani, M. Ag

Kata Kunci : *Media Sosial, Prestasi, PAI*

Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Pendidikan Islam dalam pengertian umum adalah, “pendidikan yang berlandaskan *al-Islam*”, atau sering juga disebut sebagai pendidikan yang berdasarkan al- Qur’an dan Sunnah Nabi saw. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui Pemanfaatan Media Sosial siswa di SMAN 1 Jangka Buya dan SMAN 2 Bandar Dua di Kabupaten Pidie Jaya. 2) Untuk mengetahui prestasi belajar PAI siswa di SMAN 1 Jangka Buya dan SMAN 2 Bandar Dua di Kabupaten Pidie Jaya. 3) Untuk mengetahui seberapa tinggi pengaruh pemanfaatan media sosial terhadap Prestasi Belajar PAI di SMAN 1 Jangka Buya dan SMAN 2 Bandar Dua di Kabupaten Pidie Jaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mix Methode* yaitu gabungan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian dalam hal ini seluruh guru agama dan siswa di SMA Kabupaten Pidie Jaya. Dengan menggunakan *purposif sampling* yaitu memilih anggota populasi tertentu untuk dijadikan sampel. Riset ini memiliki kelemahan, dimana tidak mengcover semua SMA yang berada di Kabupaten Pidie Jaya. Oleh karenanya, diperlukan riset lanjutan untuk menyempurnakannya. Hasil penelitian diperoleh bahwa siswa di SMA Negeri 2 Bandar Dua dan SMA Negeri 1 Jangka Buya dominan menggunakan media sosial untuk berbisnis online sebanyak 43%, selain itu siswa juga dominan menggunakan media

sosial sebagai media pembelajaran dibandingkan untuk non pembelajaran. Dan Prestasi belajar PAI bahwa kedua SMA tersebut baik SMAN 1 Jangka Buya maupun SMAN 2 Bandar Dua memperoleh prestasi belajar PAI dengan nilai rata-rata 78. Perbedaannya tidaklah terlalu signifikan. SMAN 1 Jangka Buya memperoleh nilai rata-rata 78,54 sedangkan SMAN 2 Bandar Dua memperoleh nilai rata-rata 78,73. Jadi perbedaannya selisih nilai antara dua sekolah baik SMAN 1 Jangka Buya dan SMAN 2 Bandar Dua hanya berkisar 0,14 saja. Serta analisis deskriptif yang telah dilakukan terhadap penggunaan media sosial Siswa SMA Negeri 2 Bandar Dua dan SMA Negeri 1 Jangka Buya. Diperoleh nilai statistik F sebesar 0,796 dengan *p-value* 0,379. *P-value* (0,379) lebih besar dari taraf signifikansi (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh X (penggunaan media sosial) terhadap nilai PAI siswa (Y).



الملخص باللغة العربية

موضوع الرسالة : استخدام وسائل التواصل الاجتماعي وتأثيرها على تفوق

دراسة التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية Pidie Jaya

الاسم : موليانا

رقم القيد : 201003117

المشرف الأول : د. سلامي، الماجستير

المشرف الثاني : د. نوربياني، الماجستير

الكلمات المفتاحية : وسائل التواصل الاجتماعي، التفوق، التربية الإسلامية

التربية هي جهد يبذله الناس يصلوا إلى مستوى أعلى من الحياة عقليا. التربية الإسلامية بالمعنى العام هي التربية المبنية على القرآن وسنة النبي صلى الله عليه وسلم. أهداف هذا البحث هي: أولا، تحديد استخدام وسائل التواصل الاجتماعي للطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية Jangka Buya 1 و مدرسة الثانوية الحكومية Pidie Jaya Bandar Dua 2. ثانيا، لتحديد التفوق الدراسي في التربية الإسلامية للطلاب المدرسة الثانوية الحكومية Jangka Buya 1 و مدرسة الثانوية الحكومية Pidie Jaya Bandar Dua 2. ثالثا، لمعرفة مدى تأثير استخدام وسائل التواصل الاجتماعي على التفوق الدراسي في التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية Jangka Buya 1 و مدرسة الثانوية الحكومية Pidie Bandar Dua 2. Jaya وطريقة البحث هي طريقة المزيج، وهي مزيج من أساليب البحث النوعية والكمية. السكان هم جميع المعلمين والطلاب الدينيين في المدرسة الثانوية الحكومية Pidie Jaya. باستخدام أخذ العينات الهادفة. يحتوي هذا البحث على نقطة ضعف،

حيث أنه لا يشتمل عليه جميع المدارس الثانوية في Pidie Jaya. ولذلك، هناك حاجة إلى مزيد من البحث لإتقان ذلك. أظهرت نتائج البحث أن الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية Jangka Buya 1 و مدرسة الثانوية الحكومية Bandar Pidie Jaya Dua 2 يستخدمون وسائل التواصل الاجتماعي في الغالب للأعمال التجارية عبر الإنترنت بنسبة تصل إلى 43%، وأن الطلاب يستخدمون أيضاً وسائل التواصل الاجتماعي بشكل كبير كوسيلة تعليمية مقارنة بغير التعلم. والتفوق الدراسي في التربية الإسلامية هو أن تلك المدرستين الثانويتين، حققتا تفوقاً في التربية الإسلامية بمتوسط 78 درجة. والفرق ليس كبيراً جداً. حصل المدرسة الثانوية الحكومية Jangka Buya 1 على متوسط درجات 78.54 بينما حصل مدرسة الثانوية الحكومية Bandar Dua 2 على متوسط درجات 78.73. وبالتالي فإن الفرق في الدرجات بين المدرستين، المدرسة الثانوية الحكومية Jangka Buya 1 و مدرسة الثانوية الحكومية Bandar Dua 2 ، يبلغ حوالي 0.14 فقط. بالإضافة إلى التحليل الوصفي الذي تم إجراؤه حول استخدام وسائل التواصل الاجتماعي من قبل طلاب المدرسة الثانوية الحكومية Jangka Buya 1 و مدرسة الثانوية الحكومية Bandar Dua 2 . تم الحصول على القيمة الإحصائية F عند 0.796 بقيمة p تبلغ 0.379. القيمة P (0.379) أكبر من مستوى الأهمية (0.05)، لذلك يمكن استنتاج أنه لا يوجد تأثير لـ X (استخدام وسائل التواصل الاجتماعي) على درجات التربية الإسلامية للطلاب (Y).

تشهد إدارة مركز اللغة بجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية
دارالسلام بندا أتشيه إندونيسيا بأن هذه الترجمة طبق الأصل

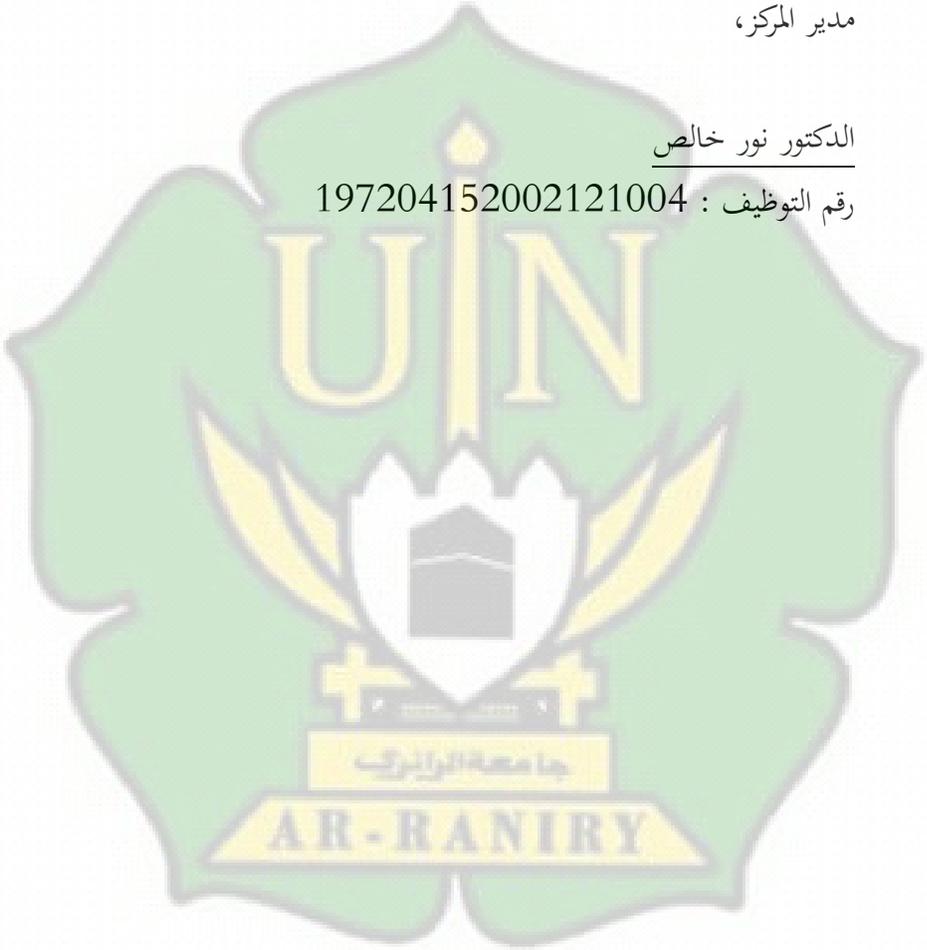
الرقم : Un.08/P2B.Tj.BA/48/V/2024

التاريخ : 13 مايو 2024

مدير المركز،

الدكتور نور خالص

رقم التوظيف : 197204152002121004



ABSTRACT

- Institution : Graduate School of UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Thesis Title : The Use of Social Media and Its Influence on Islamic Religious Education Learning Achievement at Senior High Schools in Pidie Jaya District
- Author/NIM : Mulyana / 201003117
- Supervisors : 1. Dr. Salami, MA
2. Dr. Nurbayani, M.Ag
- Keywords : Social Media, Achievement, Islamic Religious Education

Education is described as an effort undertaken by a person or group of people to become mature or to reach a higher level of life or livelihood in a mental sense. Islamic education in the general sense is “education based on al-Islam”, or also referred to as education based on the Qur’an and the Sunnah of the Prophet saw. The aims of this study are as follows: 1) To explore the use of social media of students at SMAN 1 Jangka Buya and SMAN 2 Bandar Dua in Pidie Jaya District; 2) To investigate the Islamic religious education learning achievement of students at SMAN 1 Jangka Buya and SMAN 2 Bandar Dua in Pidie Jaya District; and 3) To figure out the extent of influence of the use of social media on Islamic religious education learning achievement at SMAN 1 Jangka Buya and SMAN 2 Bandar Dua in Pidie Jaya District. This study used the mixed methods research design, a combination of qualitative and quantitative research methods. The population of the study was all teachers of religious education and students of senior high schools in Pidie Jaya District. Purposive sampling technique was employed to select certain members of the population to be used as samples. Nevertheless, this study contained some limitations, including unable to cover all senior high schools in Pidie Jaya. Therefore,

further research is needed to gather more data. The results of this study showed that the students at SMAN 2 Bandar Dua and SMAN 1 Jangka Buya predominantly used social media for online business as much as 43%, and apart from that, the students also dominantly applied social media as a learning medium compared to non-learning uses. In terms of learning achievement, both high schools achieved learning achievement of Islamic religious education with an average score of 78. The difference among the two was not very significant. SMAN 1 Jangka Buya had an average score of 78.54 while SMAN 2 Bandar Dua reached an average score of 78.73. Hence, the difference in scores between the two schools, SMAN 1 Jangka Buya and SMAN 2 Bandar Dua, was only around 0.14. Further, descriptive analysis carried out on the use of social media by the students of SMAN 2 Bandar Dua and SMAN 1 Jangka Buya obtained the F statistical value at 0.796 with a p -value of 0.379. The p -value (0.379) was greater than the significance level (0.05), and thus, it can be concluded that there was no influence of X (social media use) on the students' Islamic religious education scores (Y).

TRANSLATED BY
THE LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
AR-RANIRY STATE ISLAMIC UNIVERSITY BANDA ACEH
Ref. No.: Un.08/P2B.Tj.Bi/49/V/2024
Dated: May 13, 2024
Director,

Dr. Nur Chalis, M.A
NIP.197204152002121004

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANLITERASI	v
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.6.2 Manfaat Praktis	9
1.7 Definisi Operasional	10
1.7.1 Pemanfaatan	10
1.7.2 Media Sosial.....	11
1.7.3 Pengaruh	12
1.7.4 Prestasi Belajar.....	12
1.7.5 Pendidikan Agama Islam (PAI)	14
1.8 Kajian Pustaka	15
1.9 Sistematika Penulisan	17
BAB II: LANDASAN TEORITIS	20
2.1 Media Sosial	20
2.1.1 Sejarah Media Sosial.....	20
2.1.2 Pengertian Media Sosial	21

2.1.3 Ayat Al-Qur'an tentang Media Sosial.....	26
2.1.4 Fungsi Media Sosial.....	28
2.1.5 Manfaat Media Sosial	29
2.1.6 Media Sosial Populer	31
2.1.7 Dampak Pemanfaatan Media Sosial	32
2.2 Prestasi Belajar	34
2.2.1 Pengertian Belajar	31
2.2.2 Pengertian Prestasi Belajar.....	35
2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	37
2.2.4 Pengertian Hasil Belajar.....	38
2.2.5 Pengukur Hasil Belajar	38
2.2.6 Motivasi Belajar	39
2.3 Pendidikan Agama Islam	49
2.3.1 Pengertian Pendidikan.....	49
2.3.2 Latar Belakang Lahirnya Pendidikan di Indonesia dan Aceh	49
2.3.3 Fungsi Pendidikan.....	59
2.3.4 Pengertian Pendidikan Agama Islam	60
2.3.5 Tujuan Pendidikan Agama Islam	63
2.3.6 Fungsi Pendidikan Agama Islam	65
2.3.7 Perbedaan Fungsi Pendidikan Islam dengan Pendidikan Agama Islam.....	65
2.3.8 Sejarah Munculnya Pendidikan Islam dan Perkembangar Pendidikan Agama Islam	71
BAB III: METODE PENELITIAN	77
3.1 Jenis Penelitian.....	77
3.1.1 Metode Kualitatif	78

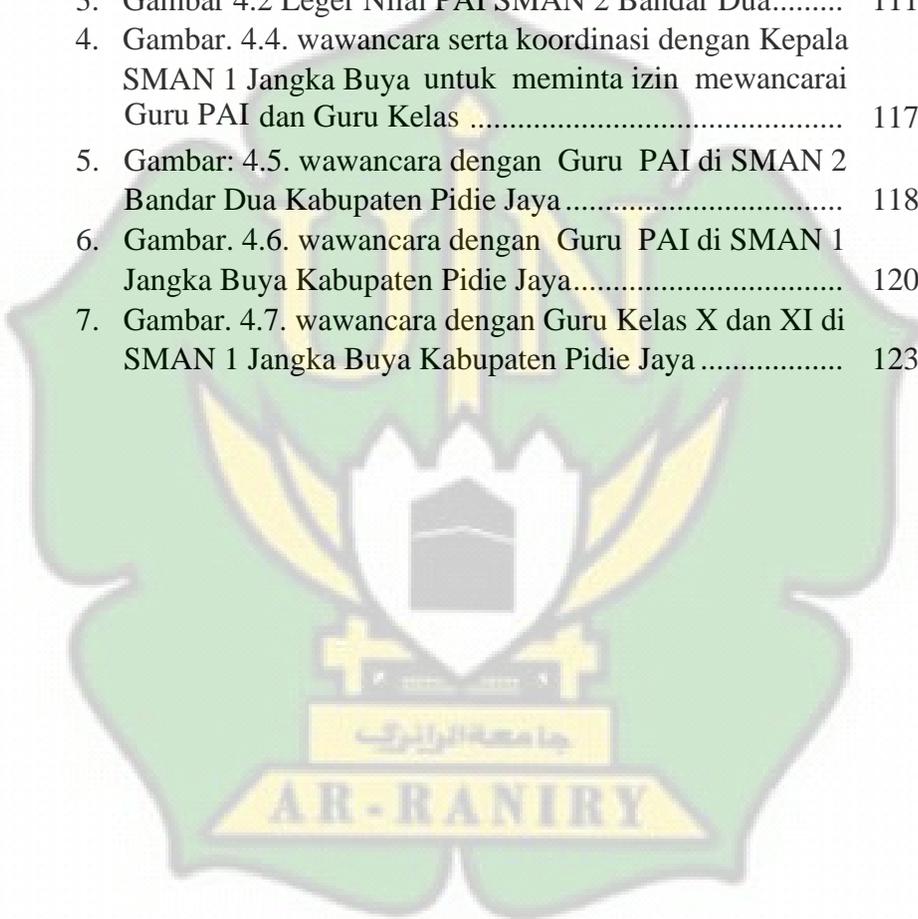
3.1.2 Metode Kuantitatif	81
3.2 Lokasi Penelitian.....	85
3.3 Sumber Data	86
3.4 Populasi dan Sampel	86
3.5 Intrumen Penelitian.....	86
3.6 Teknik Pengumpulan Data	87
3.7 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	90
3.8 Hipotesis Penelitian	90
BAB IV: HASIL PENELITIAN.....	91
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	91
4.1.1 SMAN 1 Jangka Buya	91
4.1.2 SMAN 2 Bandar Dua.....	91
4.2 Pemanfaatan Media Sosial Siswa dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar PAI di SMA Kabupaten Pidie Jaya	97
4.2.1 Prestasi Belajar PAI siswa di SMAN 1 Jangka Buya dan SMAN 2 Bandar Dua	97
4.2.3 Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar PAI siswa di SMAN 1 Jangka Buya Dan SMAN 2 Bandar Dua....	13
4.3 Hasil Wawancara Terkait Pemanfaatan Media Sosial Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMAN 1 Jangka Buya dan SMAN 2 Bandar Dua	15
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	26
5.1 Kesimpulan.....	26
5.2 Saran.....	27
DAFTAR PUSTAKA	28

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 Jumlah SMAN di Kabupaten Pidie Jaya dalam Data BPS	85
2. Tabel 4.1 Guru dan Tenaga Kependidikan SMAN 1 Jangka Buya	92
3. Tabel 4.2 Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan SMAN 1 Jangka Buya	93
4. Tabel 4.3 Peserta didik SMAN 1 Jangka Buya.....	94
5. Tabel 4.4 Guru dan Tenaga Kependidikan SMAN 2 Bandar Dua	95
6. Tabel 4.5 Peserta didik SMAN 2 Bandar Dua	96
7. Tabel 4.6 Pernyataan angket tentang Pemanfaatan Media Sosial	98
8. Tabel 4.7 Uji Validitas Pretest	99
9. Tabel 4.8 Item Pertanyaan.....	100
10. Tabel 4.9 Uji Reabilitas.....	100
11. Tabel 4.10 Hasil Pengolahan dan Analisis Data	102
12. Tabel 4.11 Uji Normalitas Data	105
13. Tabel 4.12 Lampiran Hasil SPSS.....	105
14. Tabel 4.13 Uji Homogenitas Varians menggunakan Uji Levena	106
15. Tabel 4.14 Uji t Independen.....	107
16. Tabel 4.15 Prestasi Belajar PAI siswa SMAN 2 Bandar Dua.....	112
17. Tabel 4.16 Prestasi Belajar PAI siswa SMAN 1 Jangka Buya	112
18. Tabel 4.17 Uji Regresi antara Penggunaan Media Sosial (X) dengan Prestasi Belajar PAI (Y)	113

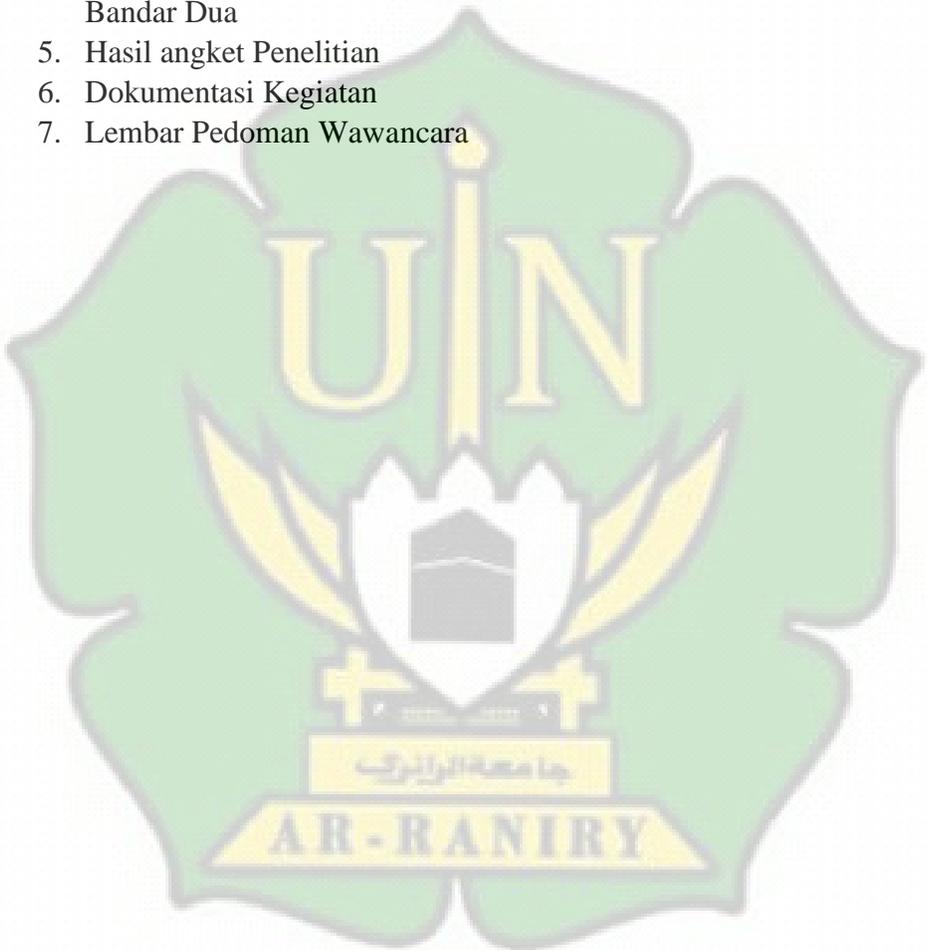
DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 4.1 Leger Nilai PAI SMAN 1 Jangka Buya 110
2. Gambar. 4.2. koordinasi dengan WAKA Kurikulum SMAN 1 Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya untuk pengambilan nilai leger siswa 111
3. Gambar 4.2 Leger Nilai PAI SMAN 2 Bandar Dua..... 111
4. Gambar. 4.4. wawancara serta koordinasi dengan Kepala SMAN 1 Jangka Buya untuk meminta izin mewancarai Guru PAI dan Guru Kelas 117
5. Gambar: 4.5. wawancara dengan Guru PAI di SMAN 2 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya 118
6. Gambar. 4.6. wawancara dengan Guru PAI di SMAN 1 Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya..... 120
7. Gambar. 4.7. wawancara dengan Guru Kelas X dan XI di SMAN 1 Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya 123



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan (SK) Penunjuk Pembimbing
2. Surat Pengantar Penelitian Tesis
3. Surat Keterangan telah melakukan Penelitian di SMAN 1 Jangka Buya
4. Surat Keterangan telah melakukan Penelitian di SMAN Bandar Dua
5. Hasil angket Penelitian
6. Dokumentasi Kegiatan
7. Lembar Pedoman Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama doktrin yang diturunkan oleh Allah swt. Kepada hamba-Nya melalui para rasul. Dalam Islam memuat sejumlah ajaran, yang tidak sebatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup aspek peradaban.¹ Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan juga memiliki arti kontruksi sistem pendidikan yang didasarkan atas nilai-nilai universal Islam.²

Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.³ Menurut Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989, pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.⁴

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Hampir seluruh dimensi kehidupan manusia terlibat dalam proses pendidikan, ada unsur politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, kesehatan, iklim, psikologis, sosiologis, etika, estetika, dan sebagainya.⁵ Dari pelaksanaan proses pendidikan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang

¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 3, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. xi- xii.

²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 2.

³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hlm. 1.

⁴Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 4.

⁵Mujamil, *Kesadaran Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hlm. 15

berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dewasa ini.

Dalam berkehidupan, manusia terikat dalam sistem. Dengan adanya sistem, kehidupan manusia bisa menjadi lebih teratur dan terarah. Begitupun dengan pendidikan. Dalam pendidikan membutuhkan sistem untuk mendongkrak jalannya pendidikan. Keseluruhan komponen pendidikan terikat secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional ini tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Media merupakan salah satu perantara yang digunakan dalam sistem belajar mengajar. Istilah media sering dikaitkan dengan kata “teknologi”.⁷

Pelaksanaan proses pendidikan tidak akan terlepas dari pembelajaran, karena dalam menanamkan berbagai nilai dan berbagai hal yang harus senantiasa disampaikan dengan berbagai strategi dan metode agar tercapai tujuan pendidikan tersebut. Pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan agar terciptanya kegiatan belajar. Dalam berbagai hal pembelajaran akan

⁶Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, Pendidikan Islam Kontemporer, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 7.

⁷Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 1-5.

senantiasa dituntut untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dari setiap komponennya. Karena strategi pembelajaran yang telah ada (terdahulu) kemungkinan besar tidak dapat dipakai pada zaman selanjutnya, dikarenakan telah berubahnya berbagai hal.⁸

Pendidikan Islam dalam pengertian umum adalah, “pendidikan yang berlandaskan *al-Islam*”, atau sering juga disebut sebagai pendidikan yang berdasarkan al- Qur’an dan Sunnah Nabi saw.⁹ Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar.¹⁰

Menurut Muhammad SA. Ibrahim pendidikan Islam adalah: “*Islamic education in true sense of the lern, is a system of education which enable a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam*”. (pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam).¹¹

Konsep pendidikan Islam tentang peserta didik berlandaskan pada konsep atau teori fitrah, yang mengetengahkan bahwa pada dasarnya peserta didik lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya dapat berkembang dalam suatu keterjalinan dengan dunia eksternalnya, yang dapat diformulasikan

⁸Muhammad Soufyan, dkk., *Pembejaran PAI Berbasis Media Digital* (Studi Deskriptif Terhadap Pembelajaran PAI di SMA Alfa Centauri Bandung), dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Ta’lim Vol. 12. No. 1, (Bandung: 2014), hlm. 55.

⁹Dja’far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 14.

¹⁰Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 68.

¹¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 25.

dengan rentangan “baik-interaktif” (*good interactive*).¹² Dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa”, maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik.¹³

Perkembangan teknologi semakin berkembang di seluruh dunia, termasuk Indonesia khususnya dalam penggunaan media sosial. Perkembangan tersebut dapat terlihat dari beberapa bidang baik dari segi ekonomi, industri, politik maupun pendidikan. Kehadiran media sosial menjadi sebuah wadah dalam menampung informasi dan mencari informasi. Banyak hal yang positif yang didapatkan dalam bermedia sosial. Namun di sisi lain, jika tidak bijak dalam penggunaan media sosial akan berdampak negatif bagi penggunaannya.¹⁴

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memiliki pengaruh penting terhadap setiap elemen-elemen masyarakat, mulai dari anak-anak, dewasa bahkan lansia. Pemanfaatan media sosial sejatinya juga ikut serta dalam perubahan kebiasaan pola hidup sehari-hari mulai dari gaya hidup, interaksi khususnya dalam dunia pendidikan, kemampuan bersosialisasi, dan lain sebagainya. media sosial memiliki peran dalam pendidikan, proses pembelajaran nampak memiliki karakteristik yang unik, di mana peserta didik tidak hanya dapat memperoleh pembelajaran di sekolah saja, akan tetapi dapat di mana saja, kapan saja di saat orang itu merasa nyaman untuk belajar. Kemajuan teknologi modern tentu berpengaruh pada perkembangan di dunia pendidikan. Diketahui media belajar mampu membangkitkan keinginan dan minat peserta

¹²Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 61.

¹³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 3, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 104.

¹⁴Roida Pakpahan, dalam jurnal ISBN: Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (KniST), Vol. 3 (Jakarta: ISBN, 2017), hlm. 479.

didik, merangsang dan memotivasi peserta didik dalam belajar, serta membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik.¹⁵

Pendidikan Indonesia saat ini adalah bagaimana mencetak generasi muda yang memahami ilmu yang diajarkan, bukan sekadar pandai mengingat informasi. Siswa dituntut untuk memahami dan dapat menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Pendidikan di Indonesia yang selama ini berpegang pada buku teks, sudah mulai tergantikan produk-produk digital, seperti e-book.¹⁶

Teknologi mempunyai peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan antara lain: Munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Dampak dari hal ini adalah pendidik bukannya satusatunya sumber ilmu pengetahuan. Munculnya metode-metode pembelajaran baru, yang memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka. Dengan kemajuan teknologi proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dengan guru, tetapi bisa juga menggunakan internet dan lain-lain.¹⁷

Keberadaan media dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki arti yang cukup penting. Mengingat selama ini hasil dari pembelajaran PAI dinilai masih kurang, dikarenakan proses pembelajarannya masih menggunakan metode mengajar yang dianggap monoton, tanpa menggunakan media yang dapat memberikan gambaran lebih konkrit tentang materi yang

¹⁵Meilisa Sajdah, dkk., *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Al-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Diterbitkan: 30 Desember 2022 hlm. 82.

¹⁶ Darwin Effendi dan Achmad Wahidy, *Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, (2019), hlm. 126.

¹⁷ Darwin Effendi dan Achmad Wahidy, *Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, (2019), hlm. 127.

disampaikan, sehingga seringkali tujuan dari pembelajaran belum bisa tercapai dengan maksimal.¹⁸

Proses pembelajaran dapat memanfaatkan beberapa fitur-fitur atau aplikasi yang ada dalam situs media sosial. Seperti contoh dapat menggunakan aplikasi Facebook, Instagram, Whatsapp, Youtube, dan sebagainya. Situs jejaring sosial merupakan sebuah web berbasis pelayanan yang memungkinkan penggunaanya untuk membuat profil, mengundang atau menerima teman untuk bergabung dalam situs tersebut. Sebagai peserta didik yang memiliki potensi dan bakat tersendiri, media sosial adalah wadah yang tepat untuk alat berkreasi dan berekspresi dan juga sebagai media pembelajaran. Peserta didik bisa mengundang dan menerima teman untuk bergabung di dalam media jejaring sosial. Sehingga memudahkan peserta didik untuk melakukan dan berdiskusi mengenai pembelajaran jarak jauh.¹⁹

Seiring dengan perkembangan media, informasi sangatlah mudah diakses melalui jaringan internet. Tidak dapat dipungkiri, belajar pun sangat mudah dengan bermedia sosial. Segelintir orang memanfaatkan media sebagai media pembelajaran, termasuk dalam dunia pendidikan. Media menjadi perantara yang sangat efektif sebagai sumber ataupun alat pembelajaran di masa sekarang. Oleh karena pentingnya media sosial sebagai media pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian yang penulis observasi selama lebih kurang 3 bulan mulai dari akhir bulan Agustus tepatnya pada tanggal 22 hingga awal tanggal 02 desember 2023. Berdasarkan hasil observasi awal, penulis melihat pendidikan di SMA Kabupaten Pidie Jaya, khususnya di SMAN 1 Jangka Buaya dan SMAN 2 Bandar

¹⁸Achmad Baihaqi, Youtube Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif Di Smk Nurul Yaqin Sampang, Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 7, Nomor 1, Tahun 2020(Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020), hlm. 76.

¹⁹Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran PAI di MTS Raudhatul Ulum Ngijo-KarangPloso dalam Skripsi Shafira Maulidia Trisma, (Universitas Islam Malang, Malang: 2021), hlm. 2.

Dua, memanfaatkan media sosial dengan beberapa aplikasi yang digunakan seperti *facebook*, *whatsaap*, *youtube* dan beberapa media lain yang umumnya digunakan. Bukan hanya demi pembelajaran semata, namun media sosial kerap dijadikan sebagai sumber penghasilan atau menambah ekonomi tambahan disamping pendapatan dari hasil kerja orang tua. Kemudian, dalam hal ini penulis ingin melihat keterkaitan antara pemanfaatan media sosial siswa di SMA Pidie Jaya khususnya penulis memetakan dua SMA secara letak geografisnya, baik SMA berlatar belakang pesisir maupun pegunungan. Hal ini, penulis terpancing untuk melihat sejauh mana pemanfaatan media sosial berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI . Oleh karena itu, penulis menarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Pemanfaatan Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMA Kabupaten Pidie Jaya”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Siswa cenderung menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari dalam setiap aktivitasnya.
2. Siswa lebih tertarik menggunakan media sosial dalam proses pembelajaran.
3. Media sosial dapat mempengaruhi prestasi belajar PAI siswa dan pola pikir sebagai media penghasil pendapatan.

1.3. Batasan Masalah

Dalam membuat sebuah penelitian, haruslah mempunyai titik fokus yang tepat agar penelitian ini terfokus dan terarah, serta mengoptimalkan waktu dan tenaga. Oleh karena itu, maka peneliti membatasi masalah pada Pemanfaatan Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMA Kabupaten Pidie Jaya yang titik lokasinya penulis petakan menurut letak geografis SMA itu sendiri, dimana penulis mengambil dalam dua kategori, yang pertama kategori pesisir dan kedua pegunungan.

Kategori SMA yang di pesisir yaitu SMAN 1 Jangka Buya. Sedangkan kategori SMA yang katagorinya di pegunungan yaitu SMAN 2 Bandar Dua. Di Dua SMA inilah penulis melakukan penelitian.

1.4. Rumusan Masalah

Dari deskripsi di atas, ada beberapa problem yang harus dijawab dalam penelitian ini terkait dengan Pemanfaatan Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMA Kabupaten Pidie Jaya yaitu:

1. Bagaimana pemanfaatan media sosial siswa di SMAN 1 Jangka Buya dan SMAN 2 Bandar Dua di Kabupaten Pidie Jaya?
2. Bagaimana prestasi belajar PAI siswa di SMAN 1 Jangka Buya dan SMAN 2 Bandar Dua di Kabupaten Pidie Jaya?
3. Seberapa tinggi Pengaruh pemanfaatan media sosial siswa terhadap prestasi belajar PAI di SMAN 1 Jangka Buya dan SMAN 2 Bandar Dua di Kabupaten Pidie Jaya?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini akan memetakan tentang Pemanfaatan Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMA Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian ini dirumuskan untuk mencapai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui Pemanfaatan Media Sosial siswa di SMAN 1 Jangka Buya dan SMAN 2 Bandar Dua di Kabupaten Pidie Jaya.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar PAI siswa di SMAN 1 Jangka Buya dan SMAN 2 Bandar Dua di Kabupaten Pidie Jaya.
3. Untuk mengetahui seberapa tinggi pengaruh pemanfaatan media sosial terhadap Prestasi Belajar PAI di SMAN 1 Jangka Buya dan SMAN 2 Bandar Dua di Kabupaten Pidie Jaya.

1.6. Manfaat Penelitian

Mengenai manfaat penelitian tentang Pemanfaatan Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMA Kabupaten Pidie Jaya, maka dapat dibagi dalam dua manfaat, diantaranya:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan yang baru khususnya dalam bidang pendidikan. Mengingat pentingnya pembelajaran dengan mengikuti zamannya. Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan pencerahan baru bagi masyarakat Indonesia, khususnya kepada Guru dalam menyajikan pembelajaran kepada siswa-siswanya. Karena mengingat peran dan posisi guru dalam dunia pendidikan berperan andil terkhusus guru agama SMA di Kabupaten Pidie Jaya harus mampu memberikan revolusi baru bagi siswa dalam dunia pendidikan.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Agama

Hasil penelitian mengenai Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran PAI SMA di Kabupaten Pidie Jaya, dapat menambah wawasan dan pembelajaran dalam pengajaran melalui media sosial, mengingat pentingnya posisi guru agama dalam memnimbing dan mengarahkan serta mencerdakan generasi bangsa kedepan. Dengan begitu, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi wadah pengetahuan baru bagi guru.

b. Bagi Masyarakat

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi masyarakat Indonesia, khususnya Pidie Jaya. Dikarenakan dalam hal ini sangat dituntut partisipasi masyarakat ikut andil dalam aktif

menggunakan media sosial terutama bagi orang tua demi masa depan anak-anaknya.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini menyadarkan penulis betapa pentingnya kehati-hatian dalam bermedia sosial. Mengingat di zaman generasi Z ataupun yang lebih dikenal dengan dunia industri 4.0. semua khalayak menggunakan media sosial. Oleh karena itu, penggunaan media sosial harusnya digunakan secara tepat. Terkhusus dalam pendidikan. Dimana media sosial digunakan sebagai sarana pengetahuan dan pembejaran untuk mengemas generasi bangsa ke depan.

1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman atas penggunaan istilah dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan atas istilah dalam penelitian “Pemanfaatan Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar PAI Di SMA Kabupaten Pidie Jaya”.

Adapun batasan istilah yang dimaksud yaitu:

1.7.1 Pemanfaatan

Pemanfaatan merupakan turunan kata dari kata 'Manfaat', yakni suatu penghadapan yang semata-mata menunjukkan kegiatan menerima. Penghadapan tersebut pada umumnya mengarah pada perolehan atau pemakaian yang hal-hal yang berguna baik di pergunakan secara langsung maupun tidak langsung agar dapat bermanfaat. Pemanfaatan adalah hal, cara, hasil kerja dalam memanfaatkan sesuatu yang berguna. Acapkali kata media pendidikan digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi dimana hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi.²⁰

²⁰Gede Dharman Gunawan, *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pendidikan Agama Hindu*, (Palangkaraya: Institut Agama Hindu Negeri Tampung

1.7.2 Media Sosial

Media adalah mode stimulus interaksi manusia, realita yang salah satunya berupa media yang inovatif. Media sebagai perantara yang mengantar informasi antar sumber dengan penerima. Jadi, televisi, film, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, audiovisual, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.²¹

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi facebook, twitter, blog, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (2010), media sosial adalah sebuah kelompok aplikasi berbasis Internet yang dibangun diatas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content.²²

Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Karakteristik umum yang dimiliki setiap media sosial yaitu adanya keterbukaan dialog antar para pengguna. Media sosial dapat diubah oleh waktu dan diatur

Penyang Palangkaraya, 2017) dalam Jurnal Bawi Ayah Volume 8. Nomor 2. Oktober 2017, hlm. 19.

²¹Gede Dharman Gunawan, *Pemanfaatan Media Sosia...*, hlm.19.

²²Gede Dharman Gunawan, *Pemanfaatan Media Sosia...*, hlm. 20.

ulang oleh penciptanya, atau dalam beberapa situs tertentu, dapat diubah oleh suatu komunitas. Selain itu media sosial juga menyediakan dan membentuk cara baru dalam berkomunikasi. Secara garis besar, media sosial dapat diartikan sebagai media online, yang penggunanya (user) terkoneksi melalui internet dan aplikasi berbasis internet untuk berpartisipasi, berbagi, serta menciptakan konten berupa blog, forum, wiki, jejaring sosial dan ruang dunia virtual yang didukung dengan perkembangan dunia teknologi yang semakin canggih.²³

1.7.3 Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengaruh adalah “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.”²⁴ Menurut Suharsimi Arikunto pengaruh adalah “suatu hubungan antara keadaan pertama dengan keadaan kedua terdapat sebab akibat. Keadaan pertama diperkirakan menjadi penyebab yang kedua, keadaan pertama berpengaruh terhadap keadaan kedua.”²⁵

Pengaruh yang dimaksud oleh peneliti adalah hal yang timbul yang kemudian memberi dampak atau akibat terhadap sesuatu; dalam hal ini gejala dari pemanfaatan media sosial yang kemudian memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMA Kabupaten Pidie Jaya.

1.7.4 Prestasi belajar

Belajar adalah proses aktivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku yang keadaannya

²³Dedyerianto, *Pengaruh Internet dan Media Sosial terhadap Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa*, (Kendari: Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2019) dalam at-ta'dib jurnal kajian ilmu kependidikan vol. 12, no. 2, tahun 2019, hlm. 212-213.

²⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 664.

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 37.

berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa dan yang bersifat menetap. Ada 4 ciri-ciri belajar yaitu: perubahan, bersifat permanen, adanya usaha, dan perubahan karena proses belajar.²⁶

Aspek belajar atau tujuan belajar dibagi 3 bagian atau domain yaitu: Domain Kognitif, Domain Afektif, Domain Psikomotor. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yaitu: Perubahan terjadi secara sadar, bersifat kontinu dan fungsional, bersifat Positif dan aktif, bukan bersifat sementara, bertujuan atau terarah, mencakup seluruh aspek tingkah laku. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, dalam arti luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁷

Menurut Djamarah “Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok”. Sedangkan menurut Mas’ud Hasan Abdul Dahar dalam Djamarah bahwa “prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”.²⁸

Poerwanto memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport” Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai

²⁶ Siti Ma’rifah Setiawat, Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar ?, *Helper*, 35 (1), (2018), hlm. 31.

²⁷ Siti Ma’rifah Setiawat, Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar ?, *Helper*, 35 (1), (2018), hlm. 31.

²⁸Intan Mutia, dkk., *Pengaruh Jejaring Sosial...*, hlm. 137.

informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.²⁹

1.7.5 Pendidikan Agama Islam (PAI)

Demikian pula yang diharapkan oleh pendidikan agama Islam (Muhaimin. 2007: 6) berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidihkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.³⁰

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk membimbing manusia dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain.

Menurut Zakiyah Daradjat yang disitir oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat

²⁹Intan Mutia, dkk., *Pengaruh Jejaring Sosial Facebook Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Teknik Informatika Di Universitas*, (Jakarta Selatan: Fakultas Teknik dan MIPA, Universitas dalam Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika (JEPIN) Vol. 2, No. 2, 2016 ISSN 2460-0741, hlm. 137.

³⁰ Mahmudi, Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi, *Pendidikan Agama Islam*, 2 (1), (2019), hlm. 93.

memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Di sini, pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas menyiapkan peserta didik dalam rangka memahami dan menghayati ajaran Islam namun sekaligus menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.

Menurut Ahmad Supardi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, dkk bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan Islam atau tuntunan agama Islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih sayang pada orang tuanya dan sesama hidupnya dan juga kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT.

Dalam hal ini pendidikan Islam adalah suatu bimbingan yang dilakukan untuk membentuk pribadi muslim yang cinta kepada tanah air dan sesama hidup. Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.³¹

1.8 Kajian Pustaka

Dalam redaksi bacaan yang penulis amati, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang penulis kaji diantaranya; pertama dalam Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika (JEPIN) Vol. 2, No. 2, tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Jejaring Sosial Facebook Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Teknik Informatika di Universitas” yang ditulis oleh Intan Mutia, Puput Irfansyah, Luh Putu Widya Adnyani. Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa prestasi siswa dapat dipengaruhi

³¹Elihami Elihami, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami*, dalam jurnal Edumaspul, 2 (1), Februari 2018, hlm.84-85.

oleh bermacam ragam pembelajaran salah satunya adalah dengan pemanfaatan internet. Karena prestasi termasuk ranah kognitif dalam pembelajaran. Media sosial yang dimaksud dalam jurnal ini yaitu facebook, dengan harapan facebook dapat menjawab persoalan yang terjadi di masa mendatang. Hasil penelitian menyatakan bahwa facebook dapat memberi pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan uji korelasi. Penelitian yang diambil yaitu kuantitatif dengan metode regresi linear.

Kedua, dalam jurnal *at-ta'dib* jurnal kajian ilmu kependidikan volume 12, no. 2 tahun 2019 yang berjudul "Pengaruh Internet dan Media Sosial terhadap Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa". Dalam jurnal ini menjelaskan tentang seberapa pengaruh internet terhadap hasil belajar siswa dan kemandirian siswa. Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil bahwa internet memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan kemandirian siswa. Dimana, kemandirian siswa sendiri tidaklah dapat memberi dampak terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Ketiga, dalam jurnal *Edusantek: Jurnal pendidikan sains dan teknologi*, volume 7 no.1 Mei tahun 2020 yang berjudul "Dampak Media Sosial terhadap Prestasi Peserta didik". Dalam jurnal ini menjelaskan tentang media sosial, prestasi belajar dan dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa media sosial sangat memberikan pengaruh besar bagi prestasi belajar siswa baik itu secara positif nilainya maupun negatif. Oleh karenanya peran orang tua sangat membantu dalam proses pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar bagi siswa.

Keempat, dalam jurnal *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* Volume 03 Nomor 02 Edisi Juli-Desember 2021 yang ditulis oleh Hamidatun Nihayah, dkk., dengan judul "Pemanfaatan

Media Sosial Oleh Guru PAI Sebagai Sarana Pembelajaran Di Era 4.0 (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Bojonegoro)” yang menjelaskan tentang implementasi guru PAI dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran di era 4.0 adalah dengan menggunakan WhatsApp dan YouTube. Siswa mendapatkan materi pembelajaran PAI itu sendiri dan materi PAI terbaru.

Kelima, dalam jurnal *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, Volume: 07, No. 1, Hal.74-88, 2020 dengan judul *Youtube Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif Di SMK Nurul Yaqin Sampang* yang ditulis oleh Achmad Baihaqi, dkk., menjelaskan tentang Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat lebih mempermudah dalam mencari informasi, manipulasi, pengelolaan dan transfer ilmu atau pemindahan informasi; Mengembangkan keterampilan dalam bidang TIK untuk kelancaran proses belajar; Meningkatkan profesional guru dalam penggunaan media Youtube khususnya dalam pelajaran PAI, dan Mengubah sekolah menjadi institusi pembelajaran kreatif dan dinamis sehingga siswa termotivasi, selalu ingin tahu dalam pembelajaran PAI.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis uraikan dalam lima bab. Pembahasan dari bab satu dengan yang lain mempunyai hubungan dan keterkaitan pembahasan, dimana pembahasannya terurut mulai dari bab pertama sampai dengan bab kelima. Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini yaitu:

Bab pertama menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Dalam bab pertama pokok bahasannya adalah hal-hal inti untuk dilakukan sebuah penelitian, dengan merumuskan masalah-masalah yang akan

diteliti. Kemudian memberikan gambaran mengenai manfaat dari penelitian tersebut dan manfaatnya, sehingga dipetakan tempat ataupun lokasi yang ingin diteliti menggunakan dengan metode tersendiri.

Bab dua memuat tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian mengenai pemanfaatan media sosial dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar PAI di SMA Kabupaten Pidie Jaya. Teori tersebut berlandaskan dari pemikiran tokoh. Selain itu, menjelaskan tentang sejarah media sosial hingga prestasi dan definisi dari pendidikan agama islam.

Bab tiga menguraikan tentang metode penelitian yang penulis gunakan sesuai dengan jenis penelitian. Dalam bab ini khusus memberikan gambaran tentang metode penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian hingga teknik pengolahan data analisis data.

Bab empat menjelaskan tentang hasil penelitian perolehan dari data-data penelitian, baik berupa angket dan hasil wawancara serta observasi. Kemudian data-data tersebut peneliti sajikan dalam bentuk data statistik dan deskriptif, guna menjawab rumusan masalah yang telah dibuat pada bab sebelumnya. Bisa dikatakan bab ini merupakan bab yang menyajikan data-data lengkap di lapangan secara kompleks, data-data yang dianggap penting yang digali sebanyak-banyaknya dan dilakukan secara mendalam. Selanjutnya juga membahas tentang pembahasan hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian dengan cara penelusuran titik temu antara teori yang sudah dipaparkan di bab satu dan bab dua yang kemudian dikaitkan dengan hasil penemuan penelitian yang merupakan realitas empiris pada bab empat dengan digunakan analisis serta pencarian makna sesuai dengan metode pada bab tiga.

Bab lima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi, kemudian dilanjutkan dengan

lampiran-lampiran dan daftar rujukan. Bab ini berisi tentang inti sari dari hasil penelitian yang dikerucutkan, kemudian berdasarkan pada bab-bab sebelumnya dijabarkan implikasi teoritis dan praktis dari hasil penelitian ini yang ditindaklanjuti dengan pemberian rekomendasi ilmiah.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Media Sosial

2.1.1. Sejarah Media Sosial

Sosial media mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Jika pada tahun 2002 Friendster merajai sosial media karena hanya Friendster yang mendominasi sosial media di era tersebut, kini telah banyak bermunculan sosial media dengan keunikan dan karakteristik masing-masing. Sejarah sosial media diawali pada era 70-an, yaitu ditemukannya sistem papan buletin yang memungkinkan untuk dapat berhubungan dengan orang lain menggunakan surat elektronik ataupun mengunggah dan mengunduh perangkat lunak, semua ini dilakukan masih dengan menggunakan saluran telepon yang terhubung dengan modem.

Pada tahun 1995 lahirlah situs GeoCities, GeoCities melayani web hosting (layanan penyewaan penyimpanan data-data website agar website dapat diakses dari manapun). GeoCities merupakan tonggak awal berdirinya website- website. Pada tahun 1997 sampai tahun 1999 munculah sosial media pertama yaitu Sixdegree.com dan Classmates.com. Tak hanya itu, di tahun tersebut muncul juga situs untuk membuat blog pribadi, yaitu Blogger. Situs ini menawarkan penggunaanya untuk bisa membuat halaman situsny sendiri. sehingga pengguna dari Blogger ini bisa memuat hal tentang apapun. Pada tahun 2002 Friendster menjadi sosial media yang sangat booming dan kehadirannya sempat menjadi fenomenal. Setelah itu pada tahun 2003 sampai saat ini bermunculan berbagai sosial media dengan berbagai karakter dan kelebihan masing-masing, seperti LinkedIn, MySpace, Facebook, Twitter, Wisser, Google+ dan lain sebagainya. Sosial Media juga kini menjadi sarana atau aktivitas digital marketing, seperti Social Media Maintenance, Social Media

Endorsement dan Social Media Activation. Oleh karena itu, Sosial Media kini menjadi salah satu servis yang ditawarkan oleh Digital Agency.³²

2.1.2. Pengertian Media Sosial

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, *Wasail* adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.³³ Selain itu kata media merupakan jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.³⁴ Menurut Van Dijk media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media social dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial.³⁵

Media sosial adalah sebuah media online, dimana para penggunanya bisa dengan mudah memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan komunikasinya. Konsep lain mengatakan bahwa media sosial merupakan media online yang mendukung interaksi sosial. Implementasinya, media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.³⁶

³²Anang Sugeng Cahyono, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*, dalam jurnal Publiciana, Vol. 1, 2016, (Jawa Timur: Publiciana, 2016), hm. 140.

³³Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 3.

³⁴Arif. S Sadisman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 6.

³⁵Rulli Nasrullah, *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 11.

³⁶ Faidah Yusuf, dkk; *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur*

Perkembangan media sosial yang kian kencang tidak cuma berlangsung pada negara -negara maju saja, di negara berkembang seperti tanah air kita ini, Indonesia saja banyak sekali user alias pemakai sosial media serta kemajuan yang pesat ini sanggup jadi pengganti peran media massa maupun konvensional dalam menyebarkan informasi ataupun data. tidak hanya itu, Indonesia menduduki rangking ke 5 di dunia dalam pemakai akun twitter. tidak hanya untuk memberi data, media sosial ataupun internet pula bisa dijadikan sebagai sebuah gerakan bidang usaha, semacam membuka gerai online serta serupanya.³⁷

Meike dan Young mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi diantara individu (*to be share one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.³⁸ Menurut Boyd media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada user-generated content (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di instansi media massa.³⁹

Menurut Nasrullah, media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karenaitu media sosial berperan aktif menjadi alternatif sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna seklaigus sebuah ikatan sosial yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya

Sejahtera, *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2 (1), (2023), hlm. 2.

³⁷ Faidah Yusuf, dkk; Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera, *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2 (1), (2023), hlm. 2.

³⁸Rulli Nasrullah, *Media Sosial; Perspektif...*, hlm. 11.

³⁹Rulli Nasrullah, *Media Sosial; Perspektif...*, hlm. 11.

maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan khalayak ramai dengan membentuk ikatan sosial secara virtual. Dalam media sosial, tiga bentuk yang merujuk pada makna bersosial adalah pengenalan (*cognition*), komunikasi (*communicate*) dan kerja sama (*co-operation*).⁴⁰

Media sosial (*Sosial Networking*) adalah sebuah media online dimana para penggunanya dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi *blog*, *social network* atau jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual.⁴¹

Assosiation for Education and Communication Technology (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Selanjutnya *National Education Association* (NEA) mendefinisikan media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. media pembelajaran adalah hal yang digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.⁴²

Menurut tokoh muslim tentang pendefinisian media sosial salah satunya dari pandangan Ustadz Mulawarman Hannase . Menurut Ustadz Mulawarman Hannase, Allah Subhanahu Wa Ta'Ala memberikan berbagai macam media kepada manusia, termasuk media bahasa. Dalam Alquran, Allah mengajarkan kepada Nabi Adam segala sesuatu, termasuk nama-nama benda, binatang, dan lainnya. Media bahasa menjadi sarana komunikasi yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia.

⁴⁰Rahmatina Ginting, dkk, cet.1, *Etika Komunikasi dalam Media Sosial : Saring sebelum Sharing*, (Cirebon: Insania, 2021), hlm. 20.

⁴¹Yuni Kartini, *Media Sosial dan Produktivitas Kerja Generasi Milenial*, (Makassar: Guepedia, 2020), hlm. 25.

⁴²Meilisa Sajdah, dkk., *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Al-Rusyd : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Diterbitkan : 30 Desember 2022 hlm. 82.

Ustadz Mulawarman Hannase juga menyoroti penggunaan media oleh para nabi yang diutus oleh Allah. Dalam program siaran kajian Islam 'Mutiara Pagi' di 91,2 FM Pro1 RRI Jakarta, beliau menyebut ada dua jenis media yang diberikan oleh Allah kepada nabi-nabi, yaitu Al Wahyu (Wahyu) sebagai media vertikal untuk berkomunikasi antara Allah dan nabi-nabi, serta media korespondensi, seperti surat-menyurat, yang digunakan untuk berkomunikasi dengan umat manusia.

Seiring perkembangan zaman, media terus berkembang, termasuk keberadaan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, YouTube, Instagram, dan TikTok. Namun, Ustadz Mulawarman Hannase memberikan peringatan bahwa penggunaan media sosial harus dilakukan dengan etika dan niat yang baik. Menurutnya, media sosial bukan hanya alat untuk menyebarkan berita, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan pesan kebaikan, seperti ceramah agama, ilmu pengetahuan, dan nasehat-nasehat positif.

Pentingnya etika dalam bermedia sosial juga ditekankan oleh Ustadz Mulawarman Hannase. Ia menegaskan bahwa media sosial tanpa etika dapat mencelakakan dan berdampak negatif pada kehidupan. Oleh karena itu, ia menyarankan agar setiap individu memiliki niat baik dan memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya.

Dalam perspektif Islam, media sosial juga dianggap sebagai bentuk jejak digital yang akan dihisap pada hari kiamat. Ustadz Mulawarman Hannase menyampaikan bahwa segala perbuatan, baik perkataan maupun tindakan, akan dihisap oleh Allah. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya menjaga integritas, kejujuran, dan proporsionalitas dalam menggunakan media sosial.

Terakhir, Ustadz Mulawarman Hannase menyoroti konsep etika bermedia sosial, yang mencakup kewajiban untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, menjaga integritas, dan menghindari berlebih-lebihan dalam tampilan atau konten yang dibagikan. Dengan menjalankan etika bermedia sosial, diharapkan setiap individu dapat berkontribusi positif dalam menjaga komunikasi di media sosial.⁴³

Media sosial merupakan sebuah wadah baru yang lahir di era milenial saat ini, dimana media sosial dijadikan sebagai alternatif terpopuler untuk berkomunikasi, selain itu juga sebagai wadah berinteraksi, berbagi, berpartisipasi dan tentunya menciptakan berbagai hal baru yang mengesankan, serta berkarya tanpa batas ruang dan waktu.⁴⁴

Berbicara media sosial tidak terlepas daripada yang namanya media pembelajaran. Media pembelajaran dapat diterapkan dengan bermacam-macam cara. Salah satunya dengan media sosial. Media sosial merupakan salah satu bentuk media pembelajaran berupa IT. Sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an surat an-Naml ayat 29-30 yang artinya: "(28) Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan". (29) berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia, (30) Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)-nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

⁴³<https://www.rri.co.id/lain-lain/512134/jejak-digital-di-hari-kiamat-media-sosial-dalam-islam#:~:text=Dalam%20pandangan%20Islam%2C%20media%20sosial,untuk%20menyampaikan%20pesan%2Dpesan%20positif,Sabtu%20tanggal%204%20Mei%202024%20pukul%2016.37%20WIB.>

⁴⁴Harry Purwanto, dkk, *Media Sosial Bebas Awas dan Kebablas*, (Surabaya: Media Karya, 2021), hlm. 8.

2.1.3. Ayat Al-Qur'an tentang Media Sosial

Media sosial mengambil peran penting dalam dunia global sekarang ini. Dalam islam, penggunaan media sosial hukumnya diperbolehkan. Disamping itu, penggunaan media sosial juga dapat mengundang malapetaka jika tidak digunakan pada tempatnya. Dalam penggunaan teknolgi, dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan etis sesuai sebagaimana yang dituturkan dalam al-Qur'an.⁴⁵

a. Media sosial sebagai media meluruskan niat

Sebelum menyampaikan berita atau informasi apapun dalam media sosila, sepatutnya harus dengan niat yang lurus dan baik sebagaimana yag dituangkan dalam hadis sebagai berikut:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ فَهَاجَرْتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ
يَنْكِحُهَا فَهَاجَرْتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: “*Sesungguhnya amal perbuatan itu diiringi oleh niat, dan sesungguhnya bagi setiap insan akan memperoleh menurut apa yang diniatkan. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya, maka dibenarkan hijrahnya itu oleh Allah dan rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya untuk dunia yang hendak diperoleh atau wanita yang hendak dipersunting, maka akan mendapatkan apa yang diingini itu saja*”. (HR. Bukhari dan Muslim).

⁴⁵Nadila Putri Saharani, dkk., *Penggunaan Media Sosial Dalam Perspektif Islam*, dalam Jurnal riset rumpun agama dan filsafat (Jurrafi), Vol.1 No. 2 Oktober (Bekasi, Universitas Islam 45 Bekasi, 2022), hlm. 119- 121.

Dalam hadis tersebut, dapat diberikan salah satu contoh penyalahgunaan niat dalam bermedia sosial seperti mengunggah atau mengupload suatu berita untuk menjatuhkan atau membuka aib orang lain supaya orang tersebut dibenci.

b. Menyebarkan kebaikan dan mencegah keburukan

Sebagai umat muslim, haruslah berlomba-lomba dalam kebaikan dan mencegah kepada suatu kemungkaran atau keburukan. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:” *Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik dari mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik*”.

Menurut surat Ali Imran ayat 110, dapat diberikan contoh ketika bermain media sosial janganlah dijadikan media mengunjig dan mengibah orang lain.

c. Tidak menghina dan menebar kebencian

Dalam bermedia sosial harusnya mengikuti kode etik yang sudah diatur dalam Undang-undang ITE. Dalam artian, media sosial jangan dijadikan wahana mengomentari dan menjustifikasi ataupun mencurangi orang lain dengan menerbar berita bohong atau hoax. Hal tersebut dijelaskan dalam surat al-Hujarat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:”Wahai orang-orang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Sesuai dengan surat al-Hujarat ayat 6 dapat diberikan contoh ketika media sosial menjadi media penyebar fitnah ataupun mencemarkan nama baik orang lain baik hal tersebut dibuat dalam bentuk meme, gambar ataupun video.

d. Memanfaatkan waktu sebaik mungkin

Dengan semakin pesat perkembangan teknologi sekarang, janganlah dibuat lalai dan lengah serta terlena dalam penggunaannya. Karena sesuatu hal itu baik sesuai dengan porsinya masing-masing.

Hal ini digambarkan dalam surat Al-Asr ayat 1-2:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢

Artinya:” Demi masa! (1). Sungguh manusia berada dalam kerugian (2).”

2.1.4. Fungsi Media Sosial

Fungsi media sosial dapat diketahui melalui sebuah kerangka kerja honeycomb. Menurut Kietzmann, menggambarkan hubungan kerangka kerja honeycomb sebagai penyajian sebuah kerangka kerja yang mendefinisikan media sosial dengan menggunakan tujuh kotak bangunan fungsi yaitu *identity*, *conversations*, *sharing*, *presence*, *relationships*, *reputation*, dan *groups*.

- a. *Identity* menggambarkan pengaturan identitas para pengguna dalam sebuah media sosial menyangkut nama, usia, jenis kelamin, profesi, lokasi serta foto.
- b. *Conversations* menggambarkan pengaturan para pengguna berkomunikasi dengan pengguna lainnya dalam media sosial.
- c. *Sharing* menggambarkan pertukaran, pembagian, serta penerimaan konten berupa teks, gambar, atau video yang dilakukan oleh para pengguna.
- d. *Presence* menggambarkan apakah para pengguna dapat mengakses pengguna lainnya.
- e. *Relationship* menggambarkan para pengguna terhubung atau terkait dengan pengguna lainnya.
- f. *Reputation* menggambarkan para pengguna dapat mengidentifikasi orang lain serta dirinya sendiri.
- g. *Groups* menggambarkan para pengguna dapat membentuk komunitas dan subkomunitas yang memiliki latar belakang, minat, atau demografi.⁴⁶

2.1.5. Manfaat Media Sosial

- a. Manfaat Sosial Media dalam Efektifitas Komunikasi Pemasaran Terpadu. Sosial media sejatinya memang sebagai media sosialisasi dan interaksi, serta menarik orang lain untuk melihat dan mengunjungi tautan yang berisi informasi mengenai produk dan lain-lain. Jadi wajar jika keberadaannya dijadikan sebagai media pemasaran yang paling mudah dan murah (lowcost) oleh perusahaan. Hal inilah yang akhirnya menarik para pelaku usaha untuk menjadikan media sosial sebagai

⁴⁶Dedi Rianto Rahadi, *Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial*, dalam Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 5, No. 1, 2017, (Malang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Merdeka Malang, 2017), 61.

media promosi andalan dengan ditopang oleh website/blog perusahaan yang dapat menampilkan profile perusahaan secara lengkap. Bahkan tidak jarang para pelaku usahanya memiliki media sosial saja namun tetap eksis dalam persaingan.

b. Manfaat Sosial Media dalam Efektifitas Komunikasi Politik

Komunikasi politik adalah aplikasi prinsip-prinsip komunikasi dalam kampanye politik yang beraneka ragam individu, organisasi, prosedur-prosedur dan melibatkan analisis, pengembangan, eksekusi dan strategi manajemen kampanye oleh kandidat, partai politik, pemerintah, pelobi, kelompokkelompok tertarik tertentu yang bisa digunakan untuk mengarahkan opini publik, pengembangan dari ideologi mereka sendiri. Menang dalam pemilihan dan menjadi legislatif hasil pemilu dalam respon kebutuhankebutuhan apa yang diinginkan, dipilih orang dan kelompok dalam masyarakat.

c. Manfaat Sosial Media dalam Efektifitas Komunikasi Pembelajaran

Perubahan dalam pola pembelajaran amat sangat dibutuhkan untuk melakukan pembaharuan dalam sebuah sistem pembelajaran konvensional yang dinilai sudah usang dan tidak relevan dengan dinamika perkembangan zaman yang berkembang semakin cepat dan intensif yang dipicu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran berperan sebagai penghubung dalam pelaksanaan transfer ilmu pengetahuan tanpa sama sekali menghilangkan model

awal pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka di dalam kelas. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dilakukan dalam rangka meningkatkan efektifitas dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta mutu individu para peserta didik dalam hal penggunaan teknologi secara lebih tepat dan bermanfaat.⁴⁷

Berikut adalah beberapa manfaat menggunakan media social selain yang tersebut di atas. Mudah untuk mendapatkan inspirasi dan menjadi lebih kreatif, dan dapat berteman dan berjejaring dengan semua orang, tidak ada lagi hambatan komunikasi, kemudian dapat menemukan berbagai peluang bisnis, lebih mudah untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di dunia. Media sosial adalah alat di Internet yang memungkinkan pengguna untuk mewakili diri mereka sendiri dan secara virtual berinteraksi, berkolaborasi, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial.⁴⁸

2.1.6. Media Sosial Populer

1. Instagram ialah aplikasi berbagi gambar serta video yang mengizinkan pemakai mengambil gambar serta video, melaksanakan penyeleksi digital, serta membagikannya di bermacam layanan jejaring sosial, terhitung Instagram itu sendiri. Fitur tersendiri dari Instagram ialah kemampuannya guna membuat foto persegi biar tampak seperti hasil kamera Kodak Instamatic serta Polaroid.

⁴⁷Ahmad Setiadi, *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi* (Karawang: AMIK BSI Krawang, _____).

⁴⁸ Faidah Yusuf, dkk; *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera*, *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2 (1), (2023), h. 2.

2. Simply Whatsap Messenger atau WhatsApp adalah aplikasi perpesanan untuk smartphone dengan fitur dasar yang mirip dengan BlackBerry Messenger. WhatsApp Messenger adalah aplikasi perpesanan lintas platform yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya SMS karena WhatsApp Messenger menggunakan paket data internet yang sama untuk email, penelusuran web, dll. Aplikasi WhatsApp Messenger menggunakan koneksi 3G, 4G atau WiFi untuk transmisi data.
3. Youtube adalah situs berbagi video nomor satu di dunia. Sebagian orang juga menyebut YouTube sebagai media sosial berbasis video (Kola|, 2018). Tidak diragukan lagi bahwa youtube adalah situs pertama yang dikunjungi ketika seseorang membutuhkan video tertentu.⁴⁹

2.1.7. Dampak Pemanfaatan Media Sosial

Dengan menjamurnya media sosial saat ini, berdampak semakin mudahnya seseorang mendapatkan dan membagikan informasi dengan cepat dan murah. Karena memang salah satu fungsi media sosial adalah mempermudah kegiatan manusia sehari-hari. Kecanduan menggunakan media sosial terjadi diberbagai kalangan usia, tak hanya kaum muda dan remaja saja, melainkan anak-anak hingga orang tua saat ini juga ketagihan menggunakan media social. Dampak ini dikarenakan penggunaan dari ponsel smartphone dan fasilitas internet hal ini tidak sulit lagi ditemukan. Berbeda dengan dulu, gadget dan internet adalah barang yang hanya di gunakan pada kalangan tertentu saja. Hampir segala sesuatu pasti mempunyai dampak, sama halnya dengan penggunaan media sosial.

⁴⁹ Faidah Yusuf, dkk; Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera, *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2 (1), (2023), hlm. 4.

Dampak akan muncul tergantung dari bagaimana individu atau sebuah kelompok menggunakan media sosial itu sendiri.

1. Dampak Positif Media Sosial

- a. Menambah teman. Media sosial bisa dijadikan sebagai tempat untuk memperluas jaringan pertemanan.
- b. Tempat berkomunikasi. Media sosial bisa dijadikan sebagai tempat untuk berkomunikasi di mana pun dan kapan pun.
- c. Tempat berbagi. Media sosial bisa dijadikan sebagai tempat berbagi, baik itu berbagi curhat, curahan hati, berbagi cerita, maupun berbagi pengetahuan.
- d. Berpengetahuan luas. Tanpa sadar sosmed membuat seseorang semakin cerdas, dengan semakin banyak informasi yang di dapat, maka pengetahuan juga akan semakin luas.
- e. Tempat beropini (berpendapat). Jika secara face to face, mungkin Anda merasa malu, takut, dan grogi untuk menyampaikan opini. Namun di media sosial, seseorang bebas menyampaikan segala pendapatnya tanpa perlu berhadapan secara langsung.
- f. Menjadi diri sendiri mungkin di dunia nyata. Seseorang lelah menjadi seseorang yang bukan diri sendiri, di media sosial siapapun bisa dengan bebas menjadi apapun yang disukai, bahkan menjadi diri sendiri. Itulah beberapa manfaat baik dengan adanya media sosial.

2. Dampak Negatif Media Sosial

- a. Hoaks dan fitnah merajalela. Dengan menjamurnya informasi yang ada di media sosial, hal ini dimanfaatkan segelintir kelompok maupun individu untuk menyebarkan berita-berita palsu dengan tujuan dan maksud tertentu.

- b. Banyak akun cloning. Media sosial terbesar saat ini, Facebook, pada awal tahun 2018 mengumumkan bahwa sebagian besar pengguna Facebook memiliki akun kloningan dan akun palsu. Persentase akun duplikat sebanyak 10%, dan akun palsu sebesar 4% dari jumlah pengguna aktif bulanan Facebook.
- c. Banyak mata-mata. Hal yang paling menyebalkan di media sosial adalah di “mata-matai”. Bisa oleh pasangan atau pacar, keluarga, hingga orang-orang kantor, dengan tujuan dan maksud tertentu. Hal ini membuat privacy seseorang sedikit terganggu.
- d. Kecanduan. Dengan berbagai fitur yang kekinian di media sosial akan semakin membuat seseorang kecanduan. Apalagi dengan tidak update status sehari saja, bisa-bisa di nilai oleh orang ketinggalan zaman.
- e. Munculnya tindak kejahatan. Tidak semua orang itu baik di media sosial. Sudah banyak kasus orang-orang yang tak bertanggung jawab menggunakan media sosial untuk berbuat kejahatan, seperti penipuan.⁵⁰

2.2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu maupun kelompok sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.

2.2.1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktifitas kehidupan yang dilakukan oleh seorang manusia sehari-hari. Slameto dalam Psikologi Belajar menjabarkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

⁵⁰Janner Simamarta, dkk., *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*, (Yayasan Kita Menulis, 2019), 50-53.

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵¹

2.2.2. *Pengertian prestasi belajar*

Prestasi adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.⁵² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, yang lazim ditunjukkan dengan tes atau angka yang diberikan oleh guru. Banyak ahli yang merumuskan tentang pengertian prestasi belajar. Menurut Arikunto “pencapaian tujuan pembelajaran yang berupa prestasi belajar, merupakan hasil dari kegiatan belajar mengajar”. Sehingga bisa dikatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari kegiatan belajar mengajar. Sedangkan menurut Suryabrata prestasi belajar merupakan penilaian hasil usaha kegiatan belajar siswa yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.⁵³

Menurut Djamarah “Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok”. Sedangkan menurut Mas’ud Hasan Abdul Dahar dalam Djamarah bahwa “prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”.⁵⁴

⁵¹Intan Mutia, dkk., *Pengaruh Jejaring Sosial Facebook Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Teknik Informatika di Universitas* dalam Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika (JEPIN) Vol. 2, No. 2, 2016 ISSN 2460-0741, hlm. 137.

⁵²Firman Feriza, *Pengaruh Disiplin Belajar, Motivasi Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMA Muhammadiyah Kota Pagar Alam,* , al-Bahtsu: Vol. 3, No. 1, 10 Juni 2018, hlm. 4

⁵³Lukman Sunaidi, *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Ips Di Sma Muhammadiyah 2,* dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi, (Surabaya: Fakultas Ekonomi, 2013), hal. 8-9.

⁵⁴Intan Mutia, dkk., *Pengaruh Jejaring Sosial...*, hlm. 137.

Prestasi adalah kemampuan yang nyata dasarnya diri seseorang sebagai hasil dari kegiatan atau usaha yang dilakukan serta dapat diuji dari hasil yang diperolehnya. Prestasi belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial/kapasitas yang dimiliki seseorang. Prilaku seseorang dapat mencerminkan kemampuan hasil belajar yang dilaluinya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan keterampilan berpikir, pengetahuan maupun ketrampilan yang bersangkutan.⁵⁵

Prestasi Belajar, Poerwanto memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “Hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport” Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.⁵⁶

Prestasi belajar adalah suatu pencapaian tujuan pengajaran yang ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan mental siswa. Prestasi belajar ini sebagai dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, seperti transfer belajar.⁵⁷

Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dalam bentuk rapor yang isinya tentang kelakuan, kerajinan, dan kepandaian siswa dalam masa waktu tertentu. Prestasi belajar memiliki hubungan yang sangat dekat dengan hasil belajar. Menurut Hamalik bahwa “hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa”. Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa prestasi

⁵⁵Firman Feriza, *Pengaruh Disiplin Belajar...*, hlm. 4.

⁵⁶Intan Mutia, dkk., *Pengaruh Jejaring Sosial...*, hlm. 137.

⁵⁷Firman Feriza, *Pengaruh Disiplin Belajar...*, hlm. 4.

belajar merupakan hasil belajar itu sendiri. Hasil belajar merupakan indikator dari prestasi yang diperoleh siswa.⁵⁸

2.2.3. *Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar*

Menurut Syah secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Faktor internal terbagi menjadi dua, meliputi faktor fisiologis dan psikologis siswa. Faktor fisiologis seperti penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya, sedangkan faktor psikologis seperti kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi.
2. Faktor eksternal; merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa/faktor lingkungan disekitar siswa. Faktor eksternal terdiri atas dua macam yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial siswa seperti keluarga, guru dan staf, masyarakat, dan teman, sedangkan faktor lingkungan nonsosial seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, iklim, dan fasilitas belajar.
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.⁵⁹

⁵⁸Lukman Sunaidi, *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Ips Di Sma Muhammadiyah 2*, dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi, (Surabaya: Fakultas Ekonomi, 2013), hal.9.

⁵⁹Lukman Sunaidi, *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Ips Di Sma Muhammadiyah 2*, dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi, (Surabaya: Fakultas Ekonomi, 2013), hal.9.

2.2.4 *Pengertian Hasil Belajar*

Hasil belajar merupakan gabungan dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil dapat diartikan sebagai bentuk pencapaian dan menunjukkan perubahan dalam suatu aktivitas. Sedangkan belajar yaitu suatu usaha yang dilakukan seseorang dalam mengubah perilaku secara keseluruhan yang belajar. Maka hasil belajar adalah capaian yang didapatkan oleh peserta didik dan proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, psikomotorik sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal.

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari interaksi peserta didik baik berupa faktor internal seperti minat atau kecerdasan. Kemudian dapat juga dilihat dari segi external seperti interaksi dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶⁰

2.2.5 *Pengukur Hasil Belajar*

Hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Pengukuran hasil belajar untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingka laku peserta didik serta menghayati proses belajar. Hasil pengukuran tersebut berwujud angka atau pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para peserta didik yang lebih dikenal dengan prestasi belajar.

- a. Evaluasi kognitif. Dapat dilakukan dengan cara baik tes maupun tulisan dan perbuatan.

⁶⁰ Dedryanto, *Pengaruh internet dan Media Sosial Terhadap Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa* dalam jurnal Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, Vol.12 no.2, (Institut Agama Islam Negeri Kendari: Kendari, 2019), hal. 214-215.

- b. Evaluasi afektif. Dalam merencanakan penyusunan instrument tes prestasi siswa yang seharusnya mendapat perhatian khusus. Alasannya, karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa.
- c. Evaluasi psikomotorik. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai jenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung.⁶¹

2.2.6 *Motivasi Belajar*

Proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dalam proses pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori kadang-kadang unsur motivasi terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampaikannya. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. Pandangan moderen tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.⁶²

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya

⁶¹Pengaruh Media Sosial Whatsapp..., 34-35.

⁶² Wina Sanjaya, Kurikulum dan pembelajaran, *Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. (Jakarta: Kencana, 2010), h. 249.

perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak.⁶³ Suatu motive adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari motive yang dimilikinya.⁶⁴ Kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motive yang dimiliki orang tersebut.⁶⁵

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan salah faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar.

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Dua fungsi motivasi dalam proses yaitu:

1. Mendorong siswa untuk beraktivitas Perilaku setiap orang disebabkan
2. karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam

⁶³ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. (Bandung: PT Rosda Karya, 2016), h. 229.

⁶⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. (Jakarta: Kencana, 2010), h. 250.

⁶⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. (Jakarta: Kencana, 2010), h. 250.

menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

3. Sebagai pengarah Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.⁶⁶

Selanjutnya pendapat lain juga mengemukakan bahwa ada tiga fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
2. Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.

Jadi adanya motivasi akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya.

⁶⁶ Wina Sanjaya, Kurikulum dan pembelajaran, *Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. (Jakarta: Kencana, 2010), h. 251.

Keberhasilan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya. Indikator kualitas pembelajaran salah satunya adalah adanya motivasi yang tinggi dari para peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap pembelajaran maka mereka akan tergerak atau tergugah untuk memiliki keinginan melakukan sesuatu yang dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu:

1. Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik.
2. Kemampuan Siswa Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya.
3. Kondisi Siswa Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit akan mengganggu perhatian dalam belajar.
4. Kondisi Lingkungan Siswa. Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.⁶⁷

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

1. Cita-cita/aspirasi siswa
2. Kemampuan siswa
3. Kondisi siswa dan lingkungan
4. Unsur-unsur dinamis dalam belajar
5. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.⁶⁸

⁶⁷ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. (Bandung: PT Rosda Karya, 2016), h. 232.

⁶⁸ Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang, (Semarang Press, 2000), h. 65.

Seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

1. Faktor Individual Seperti kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
2. Faktor sosial Seperti keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat dalam belajar, dan motivasi sosial.⁶⁹

Faktor lain yang dapat mempengaruhi belajar yaitu:

1. Faktor-faktor intern: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.
2. Faktor ekstern: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.⁷⁰

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan demikian motivasi belajar pada diri siswa sangat dipengaruhi oleh adanya rangsangan dari luar dirinya serta kemauan yang muncul pada diri sendiri. Motivasi belajar yang datang dari luar dirinya akan memberikan pengaruh besar terhadap munculnya motivasi intrinsik pada diri siswa.

Dilihat dari sifatnya motivasi dapat dibedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri idividu misalkan siswa belajar karena didorong oleh keinginannya sendiri menambah pengetahuan; atau seseorang berolah raga tenis karena memang ia mencintai olah raga tersebut. Jadi dengan demikian, dalam motivasi intrinsik tujuan yang ingin dicapai ada dalam kegiatan itu sendiri. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar diri. Misalkan siswa belajar dengan penuh semangat karena ingin mendapatkan nilai yang bagus; seseorang berolah raga karena ingin menjadi juara dalam suatu turnamen. Dengan demikian dalam motivasi ekstrinsik tujuan

⁶⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.57.

⁷⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.91.

yang ingin dicapai berada di luar kegiatan itu. Dalam proses pembelajaran, motivasi intrinsik sulit untuk diciptakan karena motivasi ini datangnya dari dalam diri siswa. Kita tidak akan tahu seberapa besar motivasi intrinsik yang menyertai perbuatan siswa. Hal yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan motivasi ekstrinsik untuk menambah dorongan kepada siswa agar lebih giat belajar.⁷¹

Namun demikian munculnya motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Tingkat kesadaran siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.
2. Sikap guru terhadap kelas, artinya guru yang selalu merangsang siswa berbuat kearah tujuan yang jelas dan bermakna akan menumbuhkan sifat intrinsik. Akan tetapi bila guru lebih menitikberatkan pada rangsangan-rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik akan lebih dominan.
3. Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya cenderung ke arah ekstrinsik.
4. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap munculnya sifat tertentu pada motivasi belajar siswa. Suasana kebebasan yang bertanggungjawab akan lebih merangsang munculnya motivasi intrinsik dibandingkan dengan suasana penuh tekanan dan paksaan.⁷²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk menumbuhkan motivasi belajar peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru harus bisa menciptakan suasana

⁷¹ Wina Sanjaya, Kurikulum dan pembelajaran, *Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. (Jakarta: Kencana, 2010), h. 256.

⁷² Wina Sanjaya, Kurikulum dan pembelajaran, *Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. (Jakarta: Kencana, 2010), h. 256.

pembelajaran yang menyenangkan sehingga memotivasi siswa untuk belajar.

Tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai keberhasilan dengan prestasi yang optimal. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dituntut kreativitas guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa yaitu:

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang jelas dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu guru perlu menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai sebelum proses pembelajaran dimulai.
- b. Membangkitkan minat siswa. Siswa akan terdorong untuk belajar, manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat siswa diantaranya: 1) Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. 2) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. 3) Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi.
- c. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
- d. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.
- e. Berikan penilaian
- f. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.
- g. Ciptakan persaingan dan kerjasama. Berbagai upaya perlu dilakukan guru agar proses pembelajaran berhasil. Guru harus kreatif dan inovatif dalam melakukan tugas pembelajaran.⁷³

Kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, lebih dari itu dengan motivasi

⁷³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. (Jakarta: Kencana, 2010), h. 261.

seseorang akan mendapat pertimbangan-pertimbangan positif dalam kegiatan belajar. Motivasi merupakan hal yang sangat penting sebagai berikut:

1. Motivasi memberikan semangat seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.
2. Motivasi memberi petunjuk pada tingkah laku.⁷⁴

Proses pembelajaran motivasi baik bagi guru dan siswa adalah sangat penting dalam mencapai keberhasilan belajar sesuai tujuan yang diharapkan. Adapun pentingnya motivasi bagi guru adalah sebagai berikut:

1. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
2. Mengetahui dan memahami keragaman motivasi di kelas.
3. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih keragaman peran seperti sebagai penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi atau pendidik.
4. Memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis.⁷⁵

Motivasi pentingnya dikarenakan:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
3. Mengarahkan kegiatan belajar.
4. Membesarkan semangat dalam belajar
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan.⁷⁶

⁷⁴ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. (Bandung: PT Rosda Karya, 2016), h. 233.

⁷⁵ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. (Bandung: PT Rosda Karya, 2016), h. 234.

⁷⁶ Varia Winarsih, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Latansa Pers, 2009).

Membangun motivasi instrinsik pada diri siswa akan lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik. Dengan motivasi instrinsik siswa belajar karena keikhlasan hatinya, sehingga akan muncul hasil positif dan hasil usaha belajar yang dilakukannya. Sejumlah cara meningkatkan motivasi peserta didik tanpa harus melakukan reorganisasi kelas secara besar-besaran, yaitu:

1. Penggunaan pujian
2. Penggunaan tes
3. Bangkitkan rasa ingin tahu dan keinginannya mengadakan eksplorasi
4. Untuk tetap mendapat perhatian
5. Merangsang hasrat peserta didik untuk belajar
6. Menggunakan materi-materi yang sudah dikenal sebagai contoh agar peserta didik lebih mudah memahami bahan pengajaran.
7. Terapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa agar peserta didik lebih terlibat
8. Minta kepada siswa untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya
9. Penggunaan simulasi dan permainan
10. Perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan
11. Perkecil konsekuensi yang tidak menyenangkan dari keterlibatan siswa
12. Pengajar perlu memahami dan mengawasi suasana sosial di lingkungan sekolah
13. Pengajar perlu memahami hubungan kekuasaan antara pendidik dan peserta didik. Sejumlah cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan pada saat pembelajaran. Guru harus benar-benar memahami

siswa sehingga tindakan dalam memotivasi siswa dapat dilakukan dengan benar.⁷⁷

Proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Guru sebagai pendidik dan motivator harus memotivasi siswa untuk belajar demi tercapainya tujuan dan tingkah laku yang diinginkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak lekas puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa” (misalnya: masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, pemberantasan korupsi, pemberantasan segala tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif)
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁷⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi dalam belajar akan melakukan aktivitas belajar

⁷⁷ Varia Winarsih, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Latansa Pers, 2009). h. 114.

⁷⁸ Sardiman, *Integrasi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 21.

dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan bisa dicapai.

2.3 Pendidikan Agama Islam

2.3.1 Pengertian Pendidikan

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; “Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Pendidikan merupakan adalah sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bias menghormati hak asasi setiap manusia. Murid dengan kata lain siswa bagaimanapun bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang swantrata, berpikir kritis seta memiliki sikap akhlak yang baik. Untuk itu pendidikan tidak saja membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya yang dapat beraktifitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal hidup, ihwal inilah disebut dengan istilah memanusiakan manusia.⁷⁹

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Definisi dari Kamus Bahasa

⁷⁹ Desi Pristiwanti, dkk; Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), (2022), h. 7911.

Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Pengajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah cara perubahan etika serta perilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan. Definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (long life education).

Pengajaran dalam pengertian luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun. Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman.⁸⁰ Sehingga dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

⁸⁰ Desi Pristiwanti, dkk; Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), (2022), h. 7912.

diperlukan dirinya dan masyarakat”. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan.

Definisi Pendidikan dalam arti luas, Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dalam segala lingkungan dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Sementara itu pengertian pendidikan dalam artian Sempit, Pendidikan merupakan upaya hasil yang diusahakan di lembaga terhadap peserta didik yang di serahkan padanya untuk memiliki kompetensi yang baik serta kesadaran penuh terhadap hubungan dan permasalahan sosial siswa.

Definisi pendidikan berdasarkan pendekatan ilmiah ialah Pendidikan yang dipandang berdasarkan satu disiplin ilmu tertentu, misalnya menurut psikologi, sosiologi, politik, ekonomi, antropologi, dan lainnya. Berdasarkan pendekatan sistem Pendidikan merupakan usaha suatu kebulatan yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan menurut fungsional dalam rangka meraih maksud Pendidikan (mentransformasi input menjadi output). maksud Pendidikan ialah menuntun seluruh kodrat yang terdapat pada anak-anak, supaya mereka bisa meraih keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia ataupun sebagai warga masyarakat.

2.3.2 Latar Belakang Lahirnya pendidikan di Indonesia dan Aceh

Bergantinya kependudukan Belanda menjadi kependudukan Jepang menimbulkan sebuah peralihan drastis dalam berbagai bidang termasuk pada bidang pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sistem ataupun peraturan yang berganti dan dihapuskan. Adapun sistem pendidikan yang diterapkan Jepang di Indonesia yaitu, mengakomodasi kurikulum berorientasi lokal. Hal ini diakibatkan kegagalan Jepang dalam mengaplikasikan Nipponize (Jepangisasi) pendidikan di Manchuria. Sehingga, di Indonesia

Jepang menerapkan perpaduan antara kurikulum lokal dengan kurikulum Jepang.⁸¹

Penghapusan mekanisme pendidikan yang ditetapkan oleh Belanda kemudian digantikan oleh buatan Jepang, mengharuskan pemerintah Jepang untuk menata ulang pendidikan di Indonesia. Hilangnya kekuasaan Belanda diikuti tumbanganya sistem pendidikan yang didirikan oleh Belanda menyebabkan sekolah-sekolah dengan sistem pembedaan golongan ikut lenyap dan berganti dengan sistem yang merata tanpa memandang golongan (kasta). Sehingga dengan ini masyarakat golongan bawah bisa bersekolah. Hal ini dapat dilihat pada masa Belanda, yaitu rakyat yang dapat merasakan pendidikan formal hanya rakyat pribumi untuk kalangan atas, sementara rakyat kecil tidak bisa memiliki kesempatan. Sedangkan untuk mengenyam pendidikan, Jepang mulai menerapkan pola pendidikan semua rakyat dan lapisan. Hal ini memungkinkan rakyat golongan menengah kebawah berhak untuk mengenyam pendidikan formal yang dibuat oleh Jepang tanpa membedakan golongan kasta Dengan ini kebijakan yang diterapkan pemerintah Jepang di bidang pendidikan adalah menghilangkan diskriminasi dalam mengenyam pendidikan.

Sehingga dapat di ketahui bahwa perkembangan pendidikan Indonesia pada masa penjajahan Jepang dimulai sejak menyerahnya Belanda kepada Jepang melalui penyerahan tidak bersyarat pada tanggal 8 Maret 1942 pendidikan Indonesia mengalami perubahan sistem yang sangat drastis dari sistem pendidikan yang dibuat oleh Belanda. Pada awalnya Jepang menutup semua sekolah berbasis belanda, membuat sekolah-sekolah baru dan merubah serta menetapkan berbagai kebijakan dan peraturan. Selain itu,

⁸¹ Suci Ramadhani, Sejarah Perkembangan Pendidikan Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang, *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, Vol. 8 No. 1, (2021), h. 10-23.

menghapuskan sistem kasta (golongan) sehingga rakyat yang berada pada golongan bawah bisa bersekolah.⁸²

Namun, pada akhirnya perubahan dari sistem, kebijakan dan peraturan ini malah mempersulit rakyat untuk bisa bersekolah. Tidak hanya rakyat pada guru yang terbiasa menggunakan sistem pendidikan yang di buat Belanda dibuat bodoh oleh sistem yang baru dan tidak mereka pahami. Selain itu, dampaknya amat terasa yaitu berkurangnya jumlah sekolah akibat dari penutupan sekolah Belanda yang di lakukan Jepang.

Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa akan banyak masyarakat sekarang yang beranggapan bahwa pendidikan Indonesia pada masa penjajahan Jepang sangatlah buruk. Hal ini dikarenakan memang benar bahwa pada masa penjajahan Jepang pendidikan Indonesia mengalami penurunan dan sangat buruk yang dapat dilihat dari hasil dan pembahasan penelitian diatas. Namun, jika dilihat dari sisi lain Jepang juga memberikan dampak baik (dampak positif) bagi pendidikan Indonesia.⁸³ Berbeda halnya dengan pendidikan di Aceh pada saat ini.

Aceh merupakan salah satu daerah yang sangat kaya akan Sumber Daya Alam (SDM), namun sayang ketika sumber daya alam itu tidak dapat dikelola oleh penduduk pribuminya, hal itu tidak lain adalah karena kurangnya mutu dari manusia yang ada di daerah tersebut, yaitu Sumber Daya Manusia (SDA) yang lemah. Hal ini terjadi bukan karena lain hal, melainkan karena kurangnya pendidikan yang diperoleh masyarakat pribumi Aceh sehingga mempengaruhi segala aspek kesejahteraan bagi rakyat, baik dalam skala daerah maupun nasional, bahkan internasional.

Pembangunan pendidikan di tingkat daerah juga memiliki peran besar sebagai sarana sekaligus tujuan dalam pembangunan

⁸² Suci Ramadhani, Sejarah Perkembangan Pendidikan Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang, *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, Vol. 8 No. 1, (2021), h. 10-23.

⁸³ Suci Ramadhani, Sejarah Perkembangan Pendidikan Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang, *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, Vol. 8 No. 1, (2021), h. 10-23.

nasioanl, dikarenakan hal ini memiliki hubungan timbal balik dengan berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi serta teknologi. Berbagai kondisi empiris dari semua aspek tersebut, harusnya diperhitungkan dengan cermat agar pendidikan dapat membantu mengatasi berbagai persoalan bangsa serta untuk mencapai kemajuan peradaban itu sendiri. Jauh beranjak dari hal tersebut kiranya kini Aceh memang menjadi sebuah daerah yang memiliki peradaban menarik di Nusantara ini, setelah pergejolan yang terjadi antara GAM yang ada di Aceh dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia secara konstitusi Pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian khusus kepada Aceh dengan diberlakukan otonomi khusus kepada Aceh yang disusun dalam Undang-Undang Pemerintah Aceh (UUPA).

Jika dilihat dari perubahan-perubahan yang dituntut oleh UU 18/2001 tentang sistem pendidikan dan muatan kurikulum yang bersifat khusus,² merupakan sesuatu yang baru untuk Indonesia, tetapi bagi Aceh hal itu tidak merupakan sesuatu yang baru. Yang lebih signifikan dari itu adalah tuntutan terhadap jumlah gedung sekolah dan guru yang harus dibangun dan diadakan secara cepat, sekurang-kurangnya untuk mengganti jumlah bangunan yang terbakar dan rusak, serta pengadaan guru-guru yang terbunuh, hilang dan meninggalkan tempat karena tidak aman. Karena itu selain proses kebijakan itu bersifat analogis, kebijakan itu lebih bersifat inkremental ketimbang rasional. Yang perlu dicatat, bahwa kebijakan inkremental tidak berarti tidak rasional, tetapi sifatnya lebih cenderung terfokus pada perubahan-perubahan yang terjadi, ketimbang melakukan perombakan secara menyeluruh yang memerlukan waktu yang Panjang.⁸⁴

Sejalan dengan itu semua, upaya untuk merumuskan strategi rehabilitasi, penataan, pemantapan dan pengembangan sektor pendidikan di Aceh pada saat ini merupakan faktor yang perlu

⁸⁴ Zulkarnain, Upaya Penyelesaian Masalah Pendidikan Di Aceh (Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Solusi), *Jurnal Seumeubok Lada*, Vol. 2, No.2, (2015), h. 20.

dipertimbangkan secara cermat. Pertimbangan pertama berkenaan dengan keperluan untuk melakukan rehabilitasi dan pembangunan pendidikan di Aceh. Keperluan ini berhubung dengan rendahnya mutu pendidikan di Aceh sejak masa lampau, yang kemudian selama 25 tahun masa tidak-aman telah mengalami penurunan yang sangat mengkhawatirkan. Selama masa itu, gedung-gedung sekolah, madrasah, pesantren dan lain-lain telah menjadi sasaran pelepas rasa dendam dan amarah (teumpang pelheueh bren) dari pihak-pihak yang bertikai, tanpa mengindahkan nasib bangsa ini dimasa depan. Selama masa tiga tahun sesudah mencabutan DOM (Daerah Operasi Militer), tidak kurang dari 150 gedung sekolah termasuk mebler, alat-alat belajar dan sejumlah buku-buku musnah. Tidak kurang dari 17.000 murid terlantar. Sementara itu antara tanggal 10 s/d 18 Agustus 2001 (hanya selama 9 hari saja?) 54 SD/MI, 20 gedung SLTP/MTS dan 15 gedung SMU/SMK beserta segala alatalat belajar dan buku-buku hangus, sementara 92 buah gedung SD/MI, 19 buah gedung SLTP/MTS dan 8 buah gedung SMU yang terbakar sebelumnya belum tertangani.⁴ Sebab itu program rehabilitasi dan pembangunan sektor pendidikan perlu diberi prioritas yang tinggi. Dari sisi lain, keperluan adanya rehabilitasi dan pembangunan itu juga berhubungan dengan ajaran agama yang dianut rakyat Aceh, yakni Islam.

Dalam ajaran Islam, pendidikan mendapat prioritas yang tinggi, yang dalam tataran tugas dipandang sebagai suatu kewajiban. Karena itu program rehabilitasi dan pembangunan sektor pendidikan di Aceh harus menjadi tugas pokok pemerintah. Pertimbangan kedua berhubungan dengan sistem pendidikan. Ini berkaitan dengan filosofi, dasar, fungsi dan tujuan pendidikan di Aceh, yang realisasinya berkenaan dengan kurikulum, jenis pendidikan dan paradigma pengembangan pendidikan. Salah satu hal yang perlu dijadikan pertimbangan adalah, bahwa sistem pendidikan yang akan diwujudkan harus mengindahkan dan tidak boleh lepas dari kehidupan masyarakat (Paradigma Berbasis Masyarakat) dan dilaksanakan secara terpadu (Paradigma Terpadu).

Bertolak dari pertimbangan itu, maka sesuai dengan prikehidupan rakyat dan ajaran yang dianut, sistem pendidikan di Aceh perlu dikaitkan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, partisipasi rakyat dalam pembangunan sektor pendidikan dapat dilaksanakan secara mudah.⁸⁵ Yang menjadi masalah, dukungan legislasi terhadap sistem pendidikan ini tidak ada dalam UU No. 18/2001. UU ini tidak mencantumkan secara eksplisit wewenang pemerintah dalam pengaturan sektor pendidikan, sekalipun dalam pasal 4 terdapat ketentuan, bahwa 30 % dari dana penerimaan yang ditetapkan dalam pasal 4 ayat 3 a, ayat 4 dan 5, dialokasikan untuk biaya pendidikan. Singkatnya, UU ini tidak memberi wewenang bagi pemerintah Aceh untuk menetapkan sistem pendidikan yang bersifat khusus. Karena itu untuk mendapatkan dukungan legislasi yang jelas tentang wewenang dimaksud, sekurang-kurangnya perlu dilihat pada dua UU lain, yakni UU No. 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 44/1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Selanjutnya, wewenang istimewa ini direalisasikan dengan kewenangan khusus melalui Qanun. Dalam UU No. 22/1999, terdapat ketentuan tentang kewenangan istimewa di bidang pendidikan dan dalam UU No. 44/1999 ada ketentuan tentang perwujudan keistimewaan Aceh melalui pelaksanaan Syariat Islam. Dengan demikian, ketiga UU ini dapat dipadukan secara sejajar dan tak saling bertentangan sebagai landasan legislasi untuk melakukan rehabilitasi dan pembangunan sektor pendidikan di Aceh.

Pada era desentralisasi dan otonomi daerah, pelaksanaan Sisdiknas seharusnya disesuaikan dengan kondisi, nilai-nilai sosial budaya daerah masing-masing, kendatipun hanya ada satu Sisdiknas yang berlaku untuk semua provinsi. Permasalahan lainnya adalah rendahnya kualitas pendidikan yang disebabkan oleh belum meratanya pendidik baik kualitas maupun kuantitas, serta rendahnya

⁸⁵ Zulkarnain, Upaya Penyelesaian Masalah Pendidikan Di Aceh (Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Solusi), *Jurnal Seumeubok Lada*, Vol. 2, No.2, (2015), h. 20.

tingkat kesejahteraan pendidik, mulai dari TK sampai ke Perguruan Tinggi. Prasarana dan sarana pendidikan yang ada juga masih belum memadai, yang mengakibatkan kurang lancarnya proses belajar mengajar.⁸⁶

Pelaksanaan Desentralisasi dan Otonomi pendidikan juga masih belum tertangani dengan sungguh-sungguh. Persoalan tentang Desentralisasi dan Otonomi Pendidikan masih belum terakomodasi secara optimal. Undang-Undang No. 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam membuka peluang bagi masyarakat Aceh untuk mengatur kehidupannya secara khas termasuk dalam membangun pendidikan. Landasan hukum ini tidak saja mengakui tetapi sekaligus mendorong rakyat Aceh untuk menghidupkan kembali kekhasannya yang tercermin pada ketahanan dan daya juang tinggi yang bersumber pada pandangan hidup, karakteristik sosial dan kemasyarakatan yang berlandaskan ajaran Islam.

Semboyan kehidupan bermasyarakat “Adat bak Po Teumeureuhom, Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Laksamana” (adat bersumber dari Hulubalang, hukum dari Ulama, perintah dari Raja, dan kebiasaan dari Laksamana), merupakan semangat hidup yang dapat diartikulasikan ke dalam perspektif modern sebagai pendorong kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berpemerintahan yang demokratis serta bertanggung jawab. Semboyan ini memberi arahan bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkarakter menuju era persaingan global. Pembangunan pendidikan di Aceh ternyata belum sepenuhnya mengacu kepada kepentingan dan kebutuhan pembangunan daerah, serta belum mengadopsi landasan filosofis dan sosio kultural pendidikan.

Landasan yuridis formal Qanun No. 23 Tahun 2002 juga belum sepenuhnya terlaksana. Semangat yang terkandung dalam

⁸⁶ Zulkarnain, Upaya Penyelesaian Masalah Pendidikan Di Aceh (Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Solusi), *Jurnal Seuneubok Lada*, Vol. 2, No.2, (2015), h. 21.

Qanun tersebut adalah keinginan masyarakat agar sistim pendidikan di Aceh haruslah sistim yang berlandaskan pada ajaran Islam dan nilai-nilai sosio kultural masyarakat Aceh. Pengesahan Undang-Undang No. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh merupakan tonggak baru yang dapat memberi harapan besar bagi reformasi pendidikan yang komprehensif di Aceh.⁸⁷

Meskipun pada prinsipnya pendidikan merupakan urusan strategis yang masih menjadi kewenangan negara, namun karena keistimewaan dan kekhususan daerah, Pemerintah Aceh memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan masyarakat Aceh, yaitu pendidikan yang Islami sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Qanun No. 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dalam hubungannya dengan keistimewaan Aceh di bidang pendidikan, maka sejak tahun 1990 melalui Surat Keputusan Gubernur No. 420/435/1990 tanggal 31 Agustus 1990 telah dibentuk Majelis Pendidikan Daerah (MPD), sebuah badan normatif berbasis masyarakat yang berfungsi memberikan pendapat, saran dan pertimbangan kepada pemerintah daerah mengenai kebijakan dan pelaksanaan pendidikan di Aceh, dan pada tahun 2006 telah disusun Qanun Nomor 3 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Provinsi Aceh.⁷ Reformasi pendidikan sebenarnya telah dimulai pada saat Pemerintah R.I. melakukan reformasi tata pemerintahan dari sistem sentralistik ke sistem desentralistik.

Pendidikan yang pada awalnya merupakan kewenangan penuh pemerintah pusat selanjutnya menjadi urusan daerah masing-masing. Pengalihan ini dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas manajemen pendidikan guna meningkatkan kinerja pendidikan secara menyeluruh. Janji Pemerintah Aceh untuk memberikan pendidikan gratis bagi siswa yang berusia 7 hingga 18

⁸⁷ Zulkarnain, Upaya Penyelesaian Masalah Pendidikan Di Aceh (Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Solusi), *Jurnal Seumeubok Lada*, Vol. 2, No.2, (2015), h. 22.

tahun akhirnya terwujud dengan disahkannya Qanun No. 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan.⁸⁸

2.3.3 Fungsi Pendidikan

Meski telah diatur didalam undang-undang No. 20 tahun 2003, fungsi dan tujuan pendidikan juga dapat dikembangkan sesuai dengan visi dan misi institusi penyelenggara pendidikan, hal inilah yang dimaksud dengan pelaksanaan pendidikan berbasis otonomi daerah. Sehingga output dari institusi pendidikan tersebut dapat terserap dan memiliki daya guna yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada di lingkungan institusi pendidikan tersebut. Dengan demikian fungsi dan tujuan pendidikan nasional dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat dan pemerintah.⁸⁹

Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur didalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Di dalam undang-undang tersebut memuat segala hal yang bersangkutan dengan pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia yang meliputi dari pengertian pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan, jenis-jenis pendidikan, jenjang pendidikan, standart pendidikan dan lain sebagainya. Dengan demikian arah pendidikan di Indonesia sudah ditentukan dengan sedemikian rupa.

Mengacu pada undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu Pasal 3 yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

⁸⁸ Zulkarnain, Upaya Penyelesaian Masalah Pendidikan Di Aceh (Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Solusi), *Jurnal Seuneubok Lada*, Vol. 2, No.2, (2015), h. 23.

⁸⁹ I Wayan Cong Sujana, Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4 (1), (2019), h. 30.

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan keteringgalan serta fungsi pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari fungsi yang diuraikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional Indonesia lebih mengedepankan akan pembangunan sikap, karakter, dan transformasi nilai-nilai filosofis negara Indonesia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme serta mampu bersaing di kancah internasional.⁹⁰

2.3.4 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁹¹ Pendidikan dalam arti luas adalah hidup, dimana pendidikan dimaknai segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.⁹² Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik” yang artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.⁹³ Pendidikan Islam merupakan salah satu Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.

⁹⁰ I Wayan Cong Sujana, Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4 (1), (2019), h. 30.

⁹¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, cet.3, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hlm. 1.

⁹²Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, cet. 2, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), hlm. 3.

⁹³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 3, (Jakarta: Kencana, 2010), 10.

a. *Tarbiyah*

Istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini mempunyai banyak arti, tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna “tumbuh dan berkembang”. Secara istilah, *tarbiyah* adalah usaha pendidikan dalam menumbuhkembangkan seluruh potensi peserta didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya.⁹⁴

b. *Ta'lim*

Ta'lim merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari kata ‘allama. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Pendidikan (*tarbiyah*) tidak saja tertumpu pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Sementara pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah kepada aspek kognitif.

c. *Ta'dib*

Ta'dib diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Menurut Naquib Al-Attas, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat darisegala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.⁹⁵

Pendidikan agama Islam berbeda dengan pendidikan Islam. Dimana pendidikan Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang ismaili, yang

⁹⁴Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), 17.

⁹⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 3, (Jakarta: Kencana, 2010), 18-20.

memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-qur'an dan hadis.⁹⁶

Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan berdasarkan Islam, dan/atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah/hadis. Dalam artian pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar.⁹⁷

Tantangan pendidikan Islam di zaman sekarang selain menghadapi pertarungan-pertarungan ideologi-ideologi besar dunia, juga menghadapi berbagai kecenderungan yang diumpakan seperti badai besar (*tubulance*) atau *tsunami*. Daniel Bell memberikan lima tanda kecenderungan keadaan dunia di era globalisasi sebagai berikut.⁹⁸

1. Kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan. Dimana, pendidikan juga ikut diperdagangkan, oleh karenanya dunia pendidikan saat ini juga dihadapkan pada logika bisnis, yang pada akhirnya lahir konsep pendidikan yang berbasis pada sistem dan infrastruktur, manajemen berbasis mutu terpadu (*Total Quality Management/TQM*), *interpreneur university* dan lahirnya Undang-undang Badan Hukum Pendidikan (BHP), dimana memosisikan pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan.

⁹⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, cet.6, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), Hlm. 6.

⁹⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan...*, hlm. 7.

⁹⁸Abudin Nata, *Kapta Selektika Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, cet. 2, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2013), hlm. 14-17.

2. Kecenderungan fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat. Dimana kecenderungan ini terlihat dari adanya pengelolaan manajemen pendidikan yang berbasis sekolah (*school based management*), pemberian peluang kepada komite atau majelis sekolah/madrasah untuk ikut dalam perumusan kebijakan dan program pendidikan, pelayanan proses belajar mengajar yang lebih memberikan peluang dan kebebasan kepada peserta didik, yaitu model belajar mengajar yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Paikem).
3. Kecenderungan penggunaan teknologi canggih (*sophisticated technology*) khususnya Teknologi Komunikasi dan Informasi (TKI) seperti komputer. Dimana kecenderungan ini tertuju pada tuntutan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang lebih cepat, transparan, tidak dibatasi waktu dan tempat.
4. Kecenderungan *interdependency* (kesalingtergantungan), yaitu suatu keadaan dimana seorang baru dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain.
5. Kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*) yang mengakibatkan terjadinya polapikir (*mindset*) masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik dan psikisnya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar.

2.3.5 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya membidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life*

(pandangan dan sikap hidup).⁹⁹ Tujuan pendidikan agama secara umum adalah beribadah kepada Allah. Ada beberapa para ahli yang memberikan pandangan mengenai tujuan pendidikan Islam, diantaranya:

- a. Imam al-Ghazali. Tujuan pendidikan Islam dibagi dua yaitu; pertama, untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekati diri kepada Tuhan; kedua, untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalani hidup dan penghidupannya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Ibn Khaldun membagi dalam dua tujuan pokok pendidikan Islam. Pertama, tujuan keagamaan, yaitu beramal sesuai tuntutan agama, sehingga manusia kelak ketika menemui Tuhan dalam keadaan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan kepadanya. Kedua, tujuan ilmiah, sebagai bekal hidup untuk mengharungi penghidupannya di dunia.
- c. Ali Khalil Abu al-Ainani. Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua dimensi, yaitu individual dan sosial. Dimensi individual berisi nilai-nilai akal, moral, spiritual, material dan estetis. Sedangkan sosial bertumpu pada kehidupan manusia untuk berkehidupan sosial, seperti perkawinan, kekeluargaan, persaudaraan, persatuan dan berbagai macam kehidupan sosial lainnya.¹⁰⁰

⁹⁹Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 10.

¹⁰⁰Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011),41.

2.3.6 Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tercapai dan berjalan dengan lancar. Menurut Kurshid Ahmad, fungsi pendidikan Islam adalah:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi.¹⁰¹

2.3.7 Perbedaan fungsi pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam

Definisi Pendidikan dan Pendidikan Islam Ajaran pertama dalam Islam adalah ketika Jibril datang menemui Nabi Muhammad. yang ada di gua Hira. Dalam pengajarannya Jibril bertanya kepada Nabi. membaca dan mengikuti apa yang dibacakan kepadanya. Surah al-Alaq ayat 1 sampai 5 adalah bukti bahwa kemunculan Islam ditandai dengan pengajaran dan pendidikan sebagai fondasi utama setelah iman, Islam dan ihsan. Yaitu terdapat pada makna ayat Alquran: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia yang tidak diketahuinya.” Dari ayat-ayat Al-Qur'an di atas setidaknya ada empat poin, yaitu pertama, manusia sebagai subjek dalam membaca, memperhatikan, merenungkan, meneliti dengan prinsip niat baik yang ditandai dengan menyebutkan nama Tuhan.

¹⁰¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 3, (Jakarta: Kencana, 2010),69.

Kedua, objek yang dibaca, diperhatikan, dan direnungkan, yaitu materi dan proses penciptaan menjadi manusia yang sempurna. Ketiga, media dalam melakukan aktivitas membaca dan lainnya. Dan keempat, motivasi dan potensi yang dimiliki oleh manusia, “rasa ingin tahu”.

Pengertian ayat di atas berarti jika dikaitkan dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan proses pendidikan dalam arti mikro, yaitu: pendidik, siswa, dan alat pendidikan, baik materiil maupun nonbahan. Pendidikan adalah proses berkesinambungan dalam kehidupan manusia mulai dari usia 0 (nol) hingga manusia sempurna (dewasa). Bahkan Muhammad Abd. Alim mengatakan bahwa pendidikan dimulai dari ketika memilih perempuan sebagai istri. Pendapat ini didasarkan pada hadits Nabi, yaitu “Takhayyaru li nutfikum fa innal „Irqa dassas”. Artinya: “pilihlah olehmu tempat benih kamu, sebab akhlak ayah itu menurun kepada anak”. Karena Islam sangat memperhatikan pendidikan, terutama proses tumbuh kembang anak sejak awal pemilihan benih hingga membentuk individu individu dalam kehidupan. Dan mereka yang berperan dalam membina kepribadian dan pendidikan anak-anak adalah orang tua, masyarakat dan sekolah.

Pendidikan sebagai upaya membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek spiritual dan fisik, juga harus berlangsung secara bertahap. Karena tidak ada ciptaan Tuhan yang secara langsung diciptakan dengan sempurna tanpa melalui proses. Kematangan dan kesempurnaan yang diharapkan bertitik tolak pada pengoptimalan kemampuannya dan potensinya. Tujuan yang diharapkan tersebut mencakup dimensi vertikal sebagai hamba Tuhan; dan dimensi horisontal sebagai makhluk individual dan sosial.¹⁰²

Hal ini dimaknai bahwa tujuan pendidikan dalam pengoptimalan kemampuan atau potensi manusia terdapat

¹⁰² Mahmudi, Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, (2019), h. 89-105.

keseimbangan dan keserasian hidup dalam berbagai dimensi. Demikian pula yang diharapkan oleh pendidikan agama Islam dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.

Tujuan Pendidikan Agama Islam (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika.

Dalam term yang serupa (menurut penulis) dengan pendidikan agama Islam adalah Pendidikan Islam. Atau dapat di artikan sebagai “usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada kehidupan alam sekitarpada proses kependidikan...”. Namun, ada juga yang memberikan pengertian pendidikan Islam adalah “sebagai pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat (kolektif)”.

Hal yang senada juga definisi pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya. Selain itu pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani

peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil).¹⁰³

Ada juga yang mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dari definisi pendidikan agama Islam dan beberapa definisi pendidikan Islam di atas, terdapat kemiripan makna yaitu keduanya sama-sama mengandung arti pertama, adanya usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinue. Kedua, adanya hubungan timbal balik antara orang pertama (orang dewasa, guru, pendidik) kepada orang kedua, yaitu peserta dan anak didik, dan ketiga adalah akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Namun tidak kalah pentingnya dari aspek epistemologi bahwa pembinaan dan pengoptimalan potensi; penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan.

Karakteristik Pendidikan Agama Islam yang berbeda dengan yang lain, yaitu:

1. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
2. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam Alquran dan al-sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam
3. Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
4. Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
5. Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.

¹⁰³ Mahmudi, Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, (2019), h. 89-105.

6. Substansi Pendidikan Agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
7. Pendidikan Agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.¹⁰⁴

Dalam beberapa hal, Pendidikan Agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW sebagai mana tercantum dalam AlQur'an dan Hadist serta pendidikan Islam yang berkaitan dengan pengamalan dari nilai-nilai Agama Islam yaitu rukun iman dan rukun islam secara keseluruhan. Epistemologi; Hubungan dengan Pendidikan Islam dan Pendidikan Islam Karena filsafat dikenal dalam kehidupan manusia, menurut asal kata "filsafat" itu sendiri, yaitu philos yang berarti "cinta" dan sophos yang berarti "kebenaran", maka sejak itu pencarian manusia akan kebenaran mulai dilakukan, pengetahuan manusia tentang alampun mulai berkembang, dari pengetahuan animisme dan dinamisme dengan berkembangnya berbagai mitos tentang para dewa dengan berbagai kekuatan gaib sehingga manusia kemudian mencoba mengartikan dunia ini terlepas dari belenggu mitos.

Manusia tidak lagi menatap kehidupan ini dari balik dupa harum dan asap dupa. Filsafat, cenderung diidentifikasi dengan menjawab berbagai pertanyaan tentang berbagai aspek kehidupan manusia. Pertanyaan-pertanyaan ini termasuk bagaimana kita memperoleh pengetahuan untuk pertanyaan tentang yang benar, yang baik, yang indah, sifat dari segala sesuatu, dan sebagainya. DW. Hamlyn dalam bukunya, *History of Epistemology* yang dikutip

¹⁰⁴ Mahmudi, Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, (2019), h. 89-105.

oleh Amsal Bakhtiar, epistemologi atau teori pengetahuan adalah cabang filsafat yang berhubungan dengan sifat dan ruang lingkup pengetahuan, prasuposisi, serta fondasi dan tanggung jawabnya untuk pernyataan tentang pengetahuan yang dimiliki. Muthahhari menyebutkan bahwa ada empat sumber epistemologi, yakni: alam, rasio, hati dan sejarah. Dalam bahasa yang berbeda Noeng Muhadjir mengatakan bahwa dalam pengenalan terhadap beragam objek bisa diserap lewat indera, akal rasio, akal budi, dan intuisi serta keimanan kita.

Jadi, dari sumber epistemologi dalam prosesnya akan melahirkan sains yang merupakan keharusan dalam membangun peradaban. Jika epistemologi dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka objek pembahasannya adalah seluk-beluk pengetahuan Islam, sifat agama Islam, sumber agama Islam, metode dan metode pendidikan Islam, serta evaluasi dan tujuan pendidikan Islam.¹⁰⁵

Sementara itu jika epistemologi dikaitkan dengan pendidikan Islam, pembahasannya meliputi; diskusi yang berkaitan dengan seluk beluk pengetahuan pendidikan Islam mulai dari sifat pendidikan Islam, asal usul pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, metode membangun pendidikan Islam, unsur pendidikan Islam, target pendidikan Islam, sasaran pendidikan Islam, berbagai jenis pendidikan Islam dan sebagainya. Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam; Ikhtisar Konten dan Materi, Konten atau materi tidak dapat dipisahkan dari konsep kurikulum. Muhaimin melihat makna yang terkandung dalam definisi kurikulum dalam sistem pendidikan nasional adalah bahwa ada dua pemahaman berbeda dalam melihat makna kurikulum, pertama, kurikulum yang menekankan pada aspek konten, dimana masyarakat dianggap statis, pendidik.

Kedua, kurikulum yang menekankan proses dan pengalaman yang tentunya melibatkan siswa. Sehingga tidak ada asumsi bahwa tidak ada kurikulum standar, hanya ada kurikulum minimal dalam

¹⁰⁵ Mahmudi, Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, (2019), h. 89-105.

implementasinya dikembangkan bersama siswa. Menurut Ashan, yang dikutip oleh E. Mulyasa, menyatakan: Tiga hal perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, yaitu penentuan kompetensi yang ingin dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi. Kompetensi yang ingin dicapai adalah pernyataan yang ingin didapatkan siswa, menggambarkan hasil belajar pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Strategi untuk mencapai kompetensi adalah upaya untuk membantu siswa menguasai kompetensi yang ditetapkan, misalnya: membaca, menulis, mendengarkan, menciptakan, dan mengamati, hingga kompetensi terbentuk. Sedangkan evaluasi adalah kegiatan penilaian terhadap pencapaian kompetensi untuk setiap siswa.

Inti dari pembahasan kurikulum di atas adalah tentang pengetahuan yang didapat, penerapan pengetahuan itu dan aspek nilai. Semua aspek ini jika dilihat dari pandangan pendidikan agama Islam saling mendukung dan tidak bertentangan di mana kurikulum pendidikan nasional bertujuan untuk menumbuhkan iman dan pengabdian kepada Allah SWT, menumbuhkan penalaran yang baik (mau belajar, ingin tahu, kreatif dan bertanggung jawab) Dalam pendidikan agama Islam ada tiga mata pelajaran utama, yaitu aqidah, ibadah dan moral. Sedangkan dalam bahasa pendidikan Islam, ketiga istilah tersebut dijelaskan dalam hal pengantar kepada Allah SWT, potensi dan fungsi manusia, dan akhlak.¹⁰⁶

2.3.8 Sejarah munculnya pendidikan Islam dan perkembangan pendidikan agama Islam

Sejarah adalah akar masa lalu dari sebuah kelompok masyarakat. Karenanya, praktik pendidikan Islam yang berlangsung pada masa sekarang ini dalam satu atau lain hal adalah merupakan

¹⁰⁶ Mahmudi, Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, (2019), h. 89-105.

perkembangan dari praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Islam di masa lalu. Atau dengan kata lain, sejarah pendidikan Islam itu adalah akar dan fondasi bagi pendidikan Islam masa sekarang. Kegunaan Sejarah Pendidikan Islam dapat diuraikan mulai dari tingkat yang paling filosofis dan teoretis hingga yang paling praktis. Di antara kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sebagai ilmu pengetahuan. Sejarah Pendidikan Islam yang sedemikian panjang dipelajari untuk mengetahui perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa dan dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Dasar-dasar ajaran Islam dengan sangat tegas menyatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang positif dan sangat penting.⁶ Ilmu pengetahuanlah yang menentukan keberhasilan sebuah masyarakat dalam pengembangan peradabannya. Dengan mengetahui Sejarah Pendidikan Islam maka seseorang paham sejauh mana praktik pendidikan Islam saat sekarang ini mengacu pada akar-akar kesejarahannya atau malah sebaliknya.
2. Sebagai contoh untuk ditiru. Sebagai sebuah sejarah pendidikan yang membentang lima belas abad lamanya, pastilah dalam Sejarah Pendidikan Islam ada banyak hal yang istimewa. Dalam pengalaman generasi atau masa keemasan Islam terpendam berbagai praktik terbaik (best practices) yang perlu digali dan dipahami secara baik oleh generasi sekarang. Lalu dari berbagai praktik yang baik tersebut dilihat bagianbagian yang masih relevan dan bermanfaat untuk ditiru dan dipraktikkan kembali dalam aktivitas pendidikan Islam masa sekarang ini.
3. Sebagai contoh untuk dikritik dan dihindari. Bagaimana pun juga, adalah naif untuk mengasumsikan bahwa Sejarah Pendidikan Islam sepenuhnya berisi praktik yang benar dan baik. Sebagai kumpulan pengalaman

manusia, tidak dapat tidak di dalamnya juga telah terjadi praktik-praktik yang kurang baik. Itu pula sebabnya pendidikan Islam mengalami masa kejayaan, tetapi kemudian mengalami kemandekan serius. Praktik-praktik yang kurang baik dan keliru perlu juga untuk dibaca, dianalisis, dan dipahami sebaik mungkin, agar tidak diulangi dalam pendidikan Islam masa sekarang dan masa depan.

4. Sebagai penguat identitas keislaman. Kegunaan lain dari mempelajari Sejarah Pendidikan Islam adalah untuk memperkuat identitas keislaman. Pengalaman masa lalu sebuah masyarakat adalah merupakan landasan bagi pembentukan identitasnya. Generasi muslim saat ini sangat penting mengetahui capaian-capaian masa lalu yang pernah diukir oleh generasi pendahulu. Sebab capaian-capaian tersebut dapat memberi rasa bangga bagi mereka dan membangun kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan masa kini dan juga dalam membangun kemajuan di masa depan. Tentu saja perlu diingatkan bahwa mereka yang mempelajari masa lalu tidak boleh sampai terjebak oleh sikap bernostalgia. Seperti dijelaskan pada poin terdahulu, sejarah mestilah dilihat secara kritis dan objektif.
5. Sebagai 'ibrah. Dalam Alquran dinyatakan bahwa tujuan akhir dari mempelajari kejadian-kejadian masa lalu adalah untuk memperoleh 'ibrah. 'Ibrah adalah pelajaran hidup dari mengetahui dan merenungkan kejadian-kejadian masa lalu yang berguna dalam merumuskan sikap dan tindakan pada masa kini. Sejarah tidak bertujuan akhir untuk mengawetkan masa lalu, sebagaimana diupayakan oleh arkeologi. Misalnya, 'ibrah yang sangat penting dapat diperoleh dengan merenungkan aktivitas ilmiah yang dilakoni oleh para tokoh dunia pendidikan masa lalu. Pembaca yang kritis

segera akan melihat bahwa semua kegiatan mereka dibangun di atas sebuah fondasi sikap keuletan tanpa kenal lelah, daya kritik yang kuat, dan keberanian yang luar biasa. Inilah yang kemudian memungkinkan mereka menjadi ilmuan-ilmuan besar di bidangnya. 'Ibrah yang dapat diperoleh adalah bahwa waktu boleh berjalan terus; akan tetapi semangat yang sama masih merupakan syarat mutlak keberhasilan di dunia ilmiah hingga kini dan hingga di masa mendatang.

Seperti peradaban lainnya, peradaban Islam lahir dalam sebuah kesederhanaan lalu kemudian berkembang secara berangsur menjadi lebih kompleks. Ia bermula dalam satu konteks ruang yang sempit, katakanlah Makkah dan Madinah, lalu mencakup Jazirah Arabia, namun kemudian meluas secara berangsur menjadi peradaban yang menguasai teritori yang sangat luas. Kegiatan pendidikan Islam pun berkembang mengikuti pola yang tak jauh berbeda dengan peradaban Islam secara umum. Pendidikan dalam Islam mulai dengan sesuatu yang sederhana, lalu menjadi lebih kompleks dan kemudian mencapai tingkat yang sangat tinggi. Bab ini akan membahas beberapa aspek dari kegiatan pendidikan Islam pada periode yang paling awal, yakni masa Nabi saw. dan masa al-khulafa' al-rasyidun. Dari sudut pandang sejarah pendidikan, tak salah kalau kita menyebut periode ini sebagai sebuah awal yang sederhana. Sederhana dalam bentuk dan struktur, namun demikian menentukan arah dan sifat perkembangan pendidikan Islam di masa-masa berikutnya. Pada masa awal ini, pendidikan Islam berjalan sederhana, namun sangat penting.¹⁰⁷

Menurut pendapat Azyumardi Azra dalam tulisan Fauzia Nasution, Islam datang ke Indonesia tidak berasal dari satu tempat, tidak diperankan peran kelompok tunggal, dan tidak dalam kurun waktu yang bersamaan karena Indonesia Negara yang

¹⁰⁷ Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 11.

kompleksitasnya tinggi. Keadaan ini menjadi menarik karena itu yang menjadi penyebab ditemukan berbagai teori tentang awal mula kedatangan Islam ke Indonesia. Oleh sebab itu, meski kesimpulan tentang awal masuknya Islam ke Indonesia telah disahkan dalam “Seminar Nasional Masuknya Islam ke Indonesia di Medan” tahun 1963, namun proses-proses kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia merupakan sebuah kajian yang dapat saja berubah-ubah. Ketika Islam datang ke Indonesia di kepulauan Nusantara sudah mempunyai peradaban yang bersumber kebudayaan asli pengaruh dari peradaban Hindu-Budha dari India, yang sangat tidak merata penyebaran pengaruhnya. Proses masuknya agama Islam ke Indonesia berlangsung secara bertahap, berevolusi, perlahan, dan sangat beragam.¹⁰⁸

Banyak dari para ahli sejarah mencatat bahwa daerah Indonesia yang pertama kali di jajah oleh Islam adalah daerah Aceh. Beliau juga menyatakan bahwa Islam untuk yang pertama kalinya telah masuk ke Indonesia pada abad ke-7 yang langsung dari Arab dan wilayah yang pertama kali didatangi oleh Islam adalah pesisir Sumatra, adapun kerajaan pertama yang berdiri adalah kerajaan Pasai. Dalam proses pengislamannya, umat Islam Indonesia ikut aktif dalam mengambil peranan dan proses penyiaran Islam dilakukan secara damai dan kedatangan Islam di Indonesia justru mampu memberikan dampak yang positif dalam mencerdaskan rakyat dan membawa peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia. Ada dua faktor penyebab Islam mudah berkembang di Aceh yaitu pertama letaknya yang sangat strategis melalui jalur Timur Tengah dan Tiongkok, yang kedua pengaruh indu-Buda dari kerajaan Sriwijaya Palembang yang notabene dekat dengan Aceh tidak mengakar kuat pada masyarakat Aceh, mungkin dikarenakan factor jarak antara Palembang dan Aceh cukup jauh.

¹⁰⁸ Masruraini, dkk; Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Awal Hingga Lahirnya Kerajaan Islam di Aceh: Lembaga Dan Tokohnya, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, Vol. 2 No. 4 (2022), h. 210-223.

Pada masa lalu pendidikan di Aceh terlaksana di bawah pimpinan para ulama. Di antara ulama-lama yang terkenal adalah Hamzah Fansuri, Syeikh Abdurrauf, Nuruddin ArRaniry, dan Syamsuddin As-Sumatrani baik pada kesultanan Aceh, begitu juga di masa kesultanan Malikul Saleh kerajaan Pase di Aceh Utara. Selain itu ada juga sejumlah ulama besar yang sangat berperan dalam perjuangan melawan Belanda, yaitu Teungku Chik Di Tiro, Teungku Chik Pante Kulu, Teungku Chik Kuta Karang, dan Teungku Fakinah (wanita). Pengaruh ulama sangat besar, ulama tidak hanya menjadi panutan/pemimpin umat (informal leader) tetapi juga menjadi guru spiritual dan motivator perjuangan. Ilmu agama Islam khususnya telah dipancarkan di wilayah Nusantara, sehingga banyak para pencari ilmu dari luar datang ke Aceh dan sebaliknya para pencari ilmu dari Aceh pergi merantau mencari ilmu ke daerah lain, seperti Saudi Arabia, India, Mesir, Turki, Iran, dan lain-lain. Berdasarkan warisan peninggalan dulu, kini pendidikan di Aceh berkembang pesat, baik sistem pendidikan tradisional maupun pendidikan modern.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Masuraini, dkk; Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Awal Hingga Lahirnya Kerajaan Islam di Aceh: Lembaga Dan Tokohnya, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, Vol. 2 No. 4 (2022), h. 210-223.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan proses, prinsip-prinsip dan tata cara memecahkan suatu masalah. Sedangkan penelitian adalah pemeriksaan secara hati-hati, tekun dan tuntas terhadap suatu gejala untuk menambah pengetahuan manusia.¹¹⁰ Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Tujuan penelitian untuk menggambarkan, menemukan, dan menciptakan objek yang diteliti.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati, dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang dilakukan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.¹¹¹

3.1 Jenis Penelitian

Mengenai penelitian, Pemanfaatan Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMA Kabupaten

¹¹⁰Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 125.

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Cet. VI; Bandung; Alfabeta, 2009). h. 2.

Pidie Jaya, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan *Mix Methode* yaitu gabungan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu studi lapangan.¹¹² Sedangkan penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.¹¹³

3.1.1 Metode Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif.¹¹⁴

Paradigma penelitian kualitatif, dilaksanakan melalui proses induktif, yaitu berangkat dari konsep khusus ke umum, konseptualisasi, katagorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar masalah yang terjadi di lapangan. Maka dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dapat terlaksana secara simultan dengan analisis data selama penelitian dilakukan. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena-fenomena setting sosial yang terjadi di lapangan, bersifat melingkar (siklus).¹¹⁵

Kajian kualitatif yang baik menyajikan pemerhatian deskriptif yang sistematis dan berdasarkan pada konteks dan dapat memberikan ruang bagi peneliti untuk belajar tentang suatu sistem serta hubungan

¹¹²Burhan Bungin, (ed), *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 79.

¹¹³ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, (Cet. II; Malang; UIN Maliki Press, 2009). h.172.

¹¹⁴Djunaidi Ghonny dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 3, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 25.

¹¹⁵Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP Press, 2008), 187.

semua aktivitas dalam sistem tersebut yang dapat dilihat secara global dan bukan secara sebagian saja.¹¹⁶ Selaras dengan pendekatan kualitatif, penulis mengembangkan penelitian ini dengan mengguakan metode deskriptif.¹¹⁷

Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian. Dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antarvariabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal. Disamping itu penelitian deskriptif juga merupakan penelitian dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang.¹¹⁸

Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*); kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan penjelasan. Beberapa penelitian memberikan deskripsi situasi yang kompleks dan arah penelitian selanjutnya. Penelitian lain memberikan penjelasan mengenai hubungan antara peristiwa dengan makna, terutama menurut persepsi partisipan.¹¹⁹

Penelitian dengan metode deskriptif mempunyai langkah penting seperti berikut.¹²⁰

1. Mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan melalui metode deskriptif.

¹¹⁶Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, 187.

¹¹⁷Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya, dalam (Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 2, 2004), 157).

¹¹⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 2, 2004), 157.

¹¹⁹Djunaidi Ghonny dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 3, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 29.

¹²⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 2, 2004), 158-159.

2. Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas
3. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian
4. Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan
5. Menentukan kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian dan atau hipotesis penelitian.
6. Mendesain metode penelitian yang hendak digunakan termasuk dalam hal ini, menentukan populasi, sampel, teknik sampling, menentukan instrumen pengumpulan data, dan menganalisis data.
7. Mengumpulkan, mengorganisasi, dan menganalisis data dengan menggunakan teknik statistika yang relevan.
8. Membuat laporan penelitian.

Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial.¹²¹ Jenis penelitian atau format penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan unit telaahnya dalam bentuk kelompok. Adapun metode, sumber serta alat pengumpulan datanya yaitu:

- a. Metode observasi. Mengobservasi sesuatu keadaan, suasana, peristiwa, dan/atau tingkah laku (menggunakan panduan observasi yang telah disusun),
- b. Metode wawancara. Peneliti wawancarai responden-responden yang menjadi sumber data penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan,
- c. Metode dokumenter. Menghimpun, memeriksa, mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian (menggunakan Form pencatatan dokumen yang telah disiapkan).¹²²

¹²¹ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali, 1989), 18.

¹²² Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian...*, 32-33.

3.1.2 Metode Kuantitatif

Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang sarat dengan nuansa angka-angka dalam teknik pengumpulan data di lapangan. Penelitian kuantitatif memiliki karakteristik yakni (1) ilmu-ilmu keras, (2) fokus ‘ringkas’ dan sempit, (3) reduksionistik, (4) penalaran logis dan deduktif, (6) basis pengetahuan: hubungan sebab akibat (7) menguji teori, (8) kontrol atas variable, (9) instrument, (10) elemen dasar analisis: angka, (11) analisis statistik data, (12) generalisasi.¹²³

Metode kuantitatif digunakan apabila: 1) Bila masalah yang merupakan titik tolak penelitian sudah jelas. Masalah adalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi, antara teori dengan pelaksanaan. 2) Bila peneliti ingin mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi. Metode ini cocok digunakan untuk mendapatkan informasi yang luas tetapi tidak mendalam. 3) Bila ingin diketahui pengaruh perlakuan/treatment tertentu terhadap yang lain, 4) Bila peneliti bermaksud menguji hipotesis penelitian, 5) Bila peneliti ingin mendapatkan data yang akurat, berdasarkan fenomena yang empiris dan dapat diukur. 6) Bila ingin menguji terhadap adanya keraguan terhadap validitas pengetahuan, teori dan produk tertentu.¹²⁴

Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan

¹²³ Elvinaro Ardianto, *Metode Penelitian Untuk Publik Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. (Cet. II; Bandung: Simbiosis Rekatan Media, 2011), h. 47-48.

¹²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, h. 23-24.

penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, table, grafik, atau tampilan lainnya. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode kuantitatif sering juga disebut metode tradisional, positivistik, ilmiah/scientific dan metode discovery. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah (scientific) karena metode ini telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.¹²⁵

Dalam penelitian kuantitatif, alat pengumpulan datanya berupa kusioner(angket). Kusioner(angket) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi sepernagkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien jika peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur. Selain itu, kuisisioner juga cocok digunakan jika jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuisisioner dapat berupa pernyataan atau pertanyaan tertutup atau terbuka. Keduanya

¹²⁵Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian, cet.1, (Kediri: literasi Media Publishing, 2015), hlm. 19-20.

dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirimkan melalui pesan atau internet.¹²⁶

Variabel penelitian adalah, variabel penelitian ini:

1. Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah pemanfaatan media sosial (X) di SMA Kabupaten Pidie Jaya.
2. Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen adalah prestasi belajar PAI (Y) di SMA Kabupaten Pidie Jaya.

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur secara statistik atau cara lainnya dari suatu kuantifikasi (pengukuran). Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif lebih memusatkan perhatian pada beberapa gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia, yaitu variabel. Dalam pendekatan kuantitatif, hakikat hubungan di antara variabel-variabel selanjutnya akan dianalisis dengan alat uji statistik serta menggunakan teori yang objektif.

Metode penelitian kuantitatif adalah sebuah metode penelitian yang di dalamnya menggunakan banyak angka. Mulai dari proses pengumpulan data hingga penafsirannya. Sedangkan metode penelitian adalah studi mendalam dan penuh dengan kehati-hatian dari segala fakta. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur.

Banyak yang menyebutkan bahwa metode kuantitatif merupakan metode tradisional. Karena metode kuantitatif sudah cukup lama digunakan sehingga menjadi tradisi dalam penelitian.

¹²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2013), hal. 142.

Penelitian kuantitatif adalah sebuah penyelidikan tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian empiris di mana data-datanya dalam bentuk sesuatu yang dapat dihitung. Penelitian kuantitatif memperhatikan pengumpulan dan analisis data dalam bentuk numerik. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasari pada asumsi, kemudian ditentukan variabel, dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode-metode penelitian yang valid, terutama dalam penelitian kuantitatif.

Proses penelitian kuantitatif dimulai dari teori, hipotesis, desain penelitian, memilih subjek, mengumpulkan data, memproses data, menganalisa data, dan menuliskan kesimpulan. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan kajian pemikiran yang sifatnya ilmiah. Kajian ini menggunakan proses logico-hypothetico-verifikatif pada langkah-langkah penelitian yang dilakukan. Penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menganalisis keterangan tentang apa yang ingin diketahui.¹²⁷

Adapun yang dikatakan *Mixmethode* dalam penelitian ini adalah gabungan data penelitian dari dua jenis penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif. Dimana kualitatif menjadi penelitian minor, sedangkan kuantitatif menjadi penelitian mayor. Hal tersebut dapat dilihat dari pemilihan judul penelitian ini yaitu pemanfaatan media sosial sebagai penelitian yang bentuknya kualitatif sedangkan pengaruh media sosial terhadap prestasi belajar PAI di SMA Kabupaten Pidie Jaya menjadi penelitian kuantitatif.

¹²⁷ M.Makhrus Ali, dkk; Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian, *Education Journal*. 2(2), (2022). h. 2.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kabupaten Pidie Jaya. Adapun jumlah SMAN di Kabupaten Pidie Jaya berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam bukunya Pidie Jaya Dalam Angka tahun 2023-2024 adalah sebagai berikut.

Tabel. 3.1 Jumlah SMAN di Kabupaten Pidie Jaya berdasarkan BPS Pidie Jaya tahun 2024

PIDIE JAYA DALAM ANGKA 2024

Tabel
Table 4.1.7

Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Menurut Kecamatan di Kabupaten Pidie Jaya, 2022/2023 dan 2023/2024

Number of Schools, Teachers, and Pupils in Senior High Schools Under The Ministry of Education, Culture, Research, and Technology by District in Pidie Jaya Regency, 2022/2023 and 2023/2024

Kecamatan District	Sekolah/Schools					
	Negeri/Public		Swasta/Private		Jumlah/Total	
	2022/2023	2023/2024	2022/2023	2023/2024	2022/2023	2023/2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Meureudu	2	-	-	-	2	-
Meurah Dua	1	-	-	-	1	-
Bandar Dua	2	-	-	-	2	-
Jangka Buya	1	-	-	-	1	-
Ulim	-	-	1	-	1	-
Trienggadeng	1	-	-	-	1	-
Panteraaja	1	-	1	-	2	-
Bandar Baru	2	-	2	-	4	-
Pidie Jaya	10	-	4	-	14	-

Dalam hal ini, penulis memfokuskan pada dua SMA yang berada di kabupten Pidie Jaya. Hal tersebut penulis lakukan dengan alasan dan melalui proses pertimbangan tertentu. Dimana, penulis membagi dalam dua katagori SMA menurut dari letak geografisnya. Pertama letak geografisnya di pesisir, penulis mengambil lokasi penelitian di SMAN 1 Jangka Buya. Kedua, penulis mengambil lokasi yang letak geografisnya di pegunungan yaitu di SMAN 2 Bandar Dua. Alasan kedua, penulis melakukan penelitian di sekolah tersebut karena pada kedua sekolah tersebut siswanya menggunakan media sosial meskipun berlokasi di pegunungan dan di pesisir.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yang paling utama adalah orang-orang yang diamati atau diwawancarai, hasil wawancara dari informan terutama Guru PAI baik di SMAN 1 Jangka Buya maupun SMAN 2 Bandar Dua di Kabupaten Pidie Jaya. Selain itu sumber tertulis seperti buku, jurnal, laporan-laporan penelitian, karya ilmiah juga menjadi bagian dari penelitian ini guna memberi gambaran mengenai keadaan masyarakat tempat dilakukan penelitian.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian dalam hal ini guru agama dan siswa kelas XI baik di SMAN 1 Jangka Buya maupun SMAN 2 Bandar Dua di Kabupaten Pidie Jaya. Dengan menggunakan *purposif sampling* yaitu memilih anggota populasi tertentu untuk dijadikan sampel, terutama guru agama

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah¹²⁸. Berdasarkan prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka

¹²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 160.

instrumen penelitiannya berupa: interview (wawancara) dengan pedoman wawancara, dokumentasi, dan pengamatan dalam penelitian kualitatif dan angket/kuisisioner pada penelitian kuantitatif.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik sangat diperlukan dalam sebuah penelitian yang ingin diteliti, terutama dalam pengumpulan data. Supaya data terkumpul dengan baik untuk dapat diolah sesuai dengan kaidah maka membutuhkan teknik tertentu dalam pengumpulan datanya agar dapat yang diperoleh nanti menunjukkan hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk memperoleh data yang akurat dan agar dapat memahami secara lebih jelas Pemanfaatan Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMA Kabupaten Pidie Jaya, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis, dan perbuatan, untuk kemudian dilakukan pencatatan.¹²⁹ Maka dari itu peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai hal-hal yang diteliti, untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menghabiskan waktu dalam observasi lapangan selama 3 minggu, dimana peneliti mengamati aktivitas siswa di SMA Kabupaten Pidie Jaya. Dan menarik kesimpulan dari data-data informasi yang peneliti dapatkan secara langsung.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi,

¹²⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2004), 62.

motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai.¹³⁰ Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan peneliti menggunakan metode wawancara atau diskusi mendalam. Wawancara atau diskusi mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang Pemanfaatan Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMA Kabupaten Pidie Jaya, wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang.

Peneliti melakukan verifikasi data tidak hanya percaya dengan pernyataan informan tetapi juga perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan atau dari informan yang satu ke informan yang lain. Wawancara atau diskusi ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data, maka hal ini dipertanyakan guru agama untuk mengetahui secara mendalam mengenai Pemanfaatan Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMA Kabupaten Pidie Jaya.

c. Dokumentasi

Untuk memperoleh data yang lebih jelas, peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen, yaitu dengan cara mengambil gambar dengan camera dan alat rekam sebagai alat untuk wawancara. Dan untuk melengkapi penelitian ini, maka peneliti memerlukan data leger siswa atau nilai rapor siswa selama dua tahun belajar, kemudian membandingkannya peningkatan dari tahun yang lalu dengan prestasi belajar siswanya saat ini.

Ketiga jenis pengumpulan data diatas, baik observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan bagian dari metode

¹³⁰Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali, 1989), 143.

pengumpulan data kualitatif. Sedangkan dalam metode pengumpulan data kuantitatif caranya yaitu:

a. Angket/Kuisoner

Lary Cristensen menyatakan bahwa, kuisoner merupakan instrumen untuk pengumpulan data, di mana partisipan atau responden mengisi pertanyaan atau pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Peneliti dapat menggunakan kuisoner untuk memperoleh data yang terkait dengan pemikiran, perasaan, sikap, kepercayaan, nilai, persepsi, kepribadian dan perilaku dari responden. Dalam kata lain, para peneliti dapat melakukan pengukuran bermacam-macam karakteristik dengan menggunakan kuisoner.¹³¹

Kuisoner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisoner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuisoner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuisoner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.¹³²

Data yang diperoleh melalui hasil dari kuisoner ini yaitu berupa sebaran angket atau kuisoner kepada siswa baik di SMAN 1 Jangka Buya maupun di SMAN 2 Bandar dua dengan merinci beberapa poin pernyataan yang akan dijawab oleh kedua siswa di SMAN tersebut. Sebaran angket yang diberikan kepada siswa dari kedua SMAN tersebut berupa pengisian google form melalui link yang telah penulis bagi kepada wali kelas masing-masing. Dimana link tersebut nantinya dibagikan kepada siswa.

¹³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung, Alfabeta, cet. Ke-7, 2015), 193.

¹³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 193.

3.7 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan deskriptif kualitatif, teknik ini berguna untuk menjelaskan Pemanfaatan Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMA Kabupaten Pidie Jaya. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi setelah data dicatat dan dikumpulkan, kemudian peneliti mulai menganalisis data tersebut atau melakukan penyederhanaan terhadap data yang diseleksi dengan cara mengolah atau menarik kesimpulan yang terkait dengan Pemanfaatan Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMA Kabupaten Pidie Jaya. Data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian diuraikan pada bab hasil penelitian, kemudian hasil penelitian diolah dan dianalisis yang kemudian diinterpretasikan.¹³³

3.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban yang sementara terhadap pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi titik perhatian ada dua objek yaitu yang terdiri variabel bebas yaitu pemanfaatan media sosial dan satu variabel terikat yaitu prestasi belajar. Adapun prosedur penelitian jika menggunakan taraf signifikan 5% dengan dua alternatif hipotesis Sebagaimana dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan pemanfaatan media sosial terhadap prestasi belajar PAI di SMA Kabupaten Pidie Jaya.
2. Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan media sosial terhadap prestasi belajar PAI di SMA Kabupaten Pidie Jaya.

¹³³ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2004), 62.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. SMAN 1 Jangka Buya

4.1.1.1 Latar Belakang SMAN 1 Jangka Buya

SMAN 1 Jangka Buya adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA di Keude Jangka Buya, Kec. Jangka Buya, Kab. Pidie Jaya, Aceh. Dalam menjalankan kegiatannya, Sman 1 Jangka Buya berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMA negeri ini memulai kegiatan pendidikan belajar mengajarnya pada tahun 2008. Pada waktu ini SMA Negeri 1 Jangka Buya memakai panduan kurikulum belajar pemerintah yaitu kurikulum 2013. SMAN 1 Jangka Buya dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Lukman dibantu oleh operator bernama Muhammad Ikbal. Sekolah ini diresmikan berdasarkan Keputusan Kelembagaan Nomor: 421.4/1077/2008, dan ini menjadi tanggal berdirinya SMA Negeri 1 Jangka Buya. Sekolah ini mendapatkan akreditasi C dengan beralamat di Jl. Jangka Buya, Keude Jangka Buya, Kec. Jangka Buya, Kab. Pidie Jaya, Aceh, dengan kode pos 24188.

4.1.1.2 Keadaan Ketenaga Kependidikan dan Peserta Didik

1. Guru dan Tenaga Kependidikan

Berikut ini adalah guru dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 1 Jangka Buya. Jumlah guru dan tenaga kependidikan pada saat ini berjumlah 33 orang dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.1 Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Jangka Buaya

No	Nama	JK	Status Kepegawaian
1	Alvi Syahril.b	L	PNS
2	Asrawati	P	PPPK
3	Baihaki	L	Honor Daerah TK.I Provinsi
4	Baihaqi	L	Guru Honor Sekolah
5	Eliza	P	Honor Daerah TK.I Provinsi
6	Eva Agustina	P	PNS
7	Fakhrurradhi	L	Guru Honor Sekolah
8	Ghazali	L	PNS
9	Gusnaini	P	Guru Honor Sekolah
10	Hafsah	P	Honor Daerah TK.I Provinsi
11	Hasniar	P	Honor Daerah TK.I Provinsi
12	Hasnul Fuad	L	Honor Daerah TK.I Provinsi
13	Helmiah	P	PNS
14	Husniah	P	Guru Honor Sekolah
15	Irhamni	P	PNS
16	Irhamni	P	PNS
17	Irmawati	P	Guru Honor Sekolah
18	Jamaliah	P	Honor Daerah TK.I Provinsi
19	Jasmani	P	PNS
20	Khairul Umam	L	PNS
21	Khairuman	L	PNS
22	Khairunnisa	P	Honor Daerah TK.I Provinsi
23	Mahdalena	P	PNS
24	Mahyuni	P	PNS
25	Maimun	L	PNS
26	Mardiani	P	Honor Daerah TK.I Provinsi
27	Marhaban	L	Guru Honor Sekolah

28	Martini	L	PNS
29	Masniati	P	Honor Daerah TK.I Provinsi
30	Mila Zara	P	Honor Daerah TK.I Provinsi
31	Muhammad Fajri	L	PNS
32	Mulyani	P	Honor Daerah TK.I Provinsi
33	Nova Kaisarya	P	PNS
34	Novysa Basri	P	PPPK
35	Nuraini	P	PNS
36	Nurasma	P	Honor Daerah TK.I Provinsi
37	Rahmiana	P	Honor Daerah TK.I Provinsi
38	Rahmiati	P	Guru Honor Sekolah
39	Ratnawati	P	PNS
40	Rusmani	P	PNS
41	Saudah	P	PNS
42	Suraiya	P	PNS
43	Wirdatul Ahya	P	PNS
44	Yusnaini	P	Honor Daerah TK.I Provinsi

Tabel 4.2 Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Jangka Buya

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Guru
1	Laki-laki	12
2	Perempuan	32
<i>Jumlah</i>		44

2. Peserta didik

Berikut ini adalah peserta didik di SMA Negeri 1 Jangka Buya. Jumlah peserta didik pada saat ini berjumlah 274 orang dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.3 Peserta Didik SMA Negeri 1 Jangka Buya

No.	Nama Rombel	Jumlah		Total
		L	P	
1.	X-1	12	13	25
2.	X-2	13	12	25
3.	X-3	14	9	23
4.	XI IIS	14	11	25
5.	XI MIA 1	8	13	21
6.	XI MIA 2	9	14	23
7.	XII IIS	8	11	19
8.	XII MIA 1	12	9	21
9.	XII MIA 2	10	10	20
Total		100	102	202

4.1.2 SMAN 2 Bandar Dua

4.1.2.1 Latar Belakang SMAN 2 Bandar Dua

SMA Negeri 2 Bandar Dua adalah sebuah lembaga sekolah SMA negeri yang berlokasi di Jl. Ulee Gle Barat Gp. Blang Kuta, Kab. Pidie Jaya. SMA negeri ini mengawali perjalanannya pada tahun 1900. Saat sekarang SMA Negeri 2 Bandar Dua mengimplementasikan panduan kurikulum belajar yaitu kurikulum 2013. SMA Negeri 2 Bandar Dua dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Muhammad Salim ditangani oleh seorang operator yang bernama Yusnaini. SMA Negeri 2 Bandar Dua beralamat di Jl. Ulee Gle Barat Gp. Blang Kuta, Kecamatan Bandar Dua, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh. Sekolah ini diresmikan berdasarkan Keputusan Kelembagaan Nomor: 421.1/33/IPP/KP2TSP/2013, dan menjadi tanggal berdirinya SMA

Negeri 2 Bandar Dua yaitu pada tanggal 01 Januari 1900. Sekolah ini mendapatkan akreditasi C dengan beralamat di Jl. Ulee Gle Barat Gp. Blang Kuta, Kecamatan Bandar Dua, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh, Kode Pos 23894.

4.1.2.2 Keadaan Ketenaga Kependidikan dan Peserta Didik

1. Guru dan Tenaga Kependidikan

Berikut ini adalah guru dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 2 Bandar Dua. Jumlah guru dan tenaga kependidikan pada saat ini berjumlah 46 orang dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.4 Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 2 Bandar Dua

No.	Nama	Jabatan
1.	Wahyuni	PNS
2.	Syukurdi	PNS
3.	Tarmizi	PNS
4.	Sofyan	PNS
5.	Rusydi	PNS
6.	Seutia Rahmi	Honor Daerah TK.I Provinsi
7.	Rosnawati	Honor Daerah TK.I Provinsi
8.	Rita Zahara Bulan	Honor Daerah TK.I Provinsi
9.	Nurul Hikmah	PNS
10.	Radhiah	PNS
11.	Nurma	Honor Daerah TK.I Provinsi
12.	Nurlaili	Honor Daerah TK.I Provinsi
13.	Nurlaini	Honor Daerah TK.I Provinsi
14.	Nur Raudhah	Honor Daerah TK.I Provinsi
15.	Muliana	Honor Daerah TK.I Provinsi
16.	Munawwarah	Honor Daerah TK.I Provinsi
17.	Muhammad Habibi	Honor Daerah TK.I Provinsi
18.	Muliana	Honor Daerah TK.I Provinsi
19.	Muhammad	Honor Daerah TK.I Provinsi
20.	Muhammad Dahlan	Honor Daerah TK.I Provinsi
21.	Muazzinah	Honor Daerah TK.I Provinsi
22.	Martunis	Honor Daerah TK.I Provinsi

23.	Maryani	Honor Daerah TK.I Provinsi
24.	Marbalah	Honor Daerah TK.I Provinsi
25.	Marenda	Honor Daerah TK.I Provinsi
26.	Khalidah	Honor Daerah TK.I Provinsi
27.	Mansuryani	Honor Daerah TK.I Provinsi
28.	Khairina	Honor Daerah TK.I Provinsi
29.	Irmayani	Honor Daerah TK.I Provinsi
30.	Jamaliah	Honor Daerah TK.I Provinsi
31.	Ina Fitria	Honor Daerah TK.I Provinsi
32.	Irmalinda Yani	Honor Daerah TK.I Provinsi
33.	Hulaimah	PNS
34.	Hayatun Nufus	PNS
35.	Hulaimah	PNS
36.	Hastuti	Honor Daerah TK.I Provinsi
37.	Fitriani	Honor Daerah TK.I Provinsi
38.	Fitriyadi	Honor Daerah TK.I Provinsi
39.	Desy Fitriana	PNS
40.	Eva Erdalina	Honor Daerah TK.I Provinsi
41.	Ayu Nazar Yanti	Honor Daerah TK.I Provinsi
42.	Desy Fitriana	PNS
43.	Asmiati	PNS
44.	Andriani	Honor Daerah TK.I Provinsi

2. Peserta didik

Berikut ini adalah peserta didik di SMA Negeri 1 Pidie Jaya. Jumlah peserta didik pada saat ini berjumlah 123 orang dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.5 Peserta Didik SMA Negeri 2 Bandar Dua

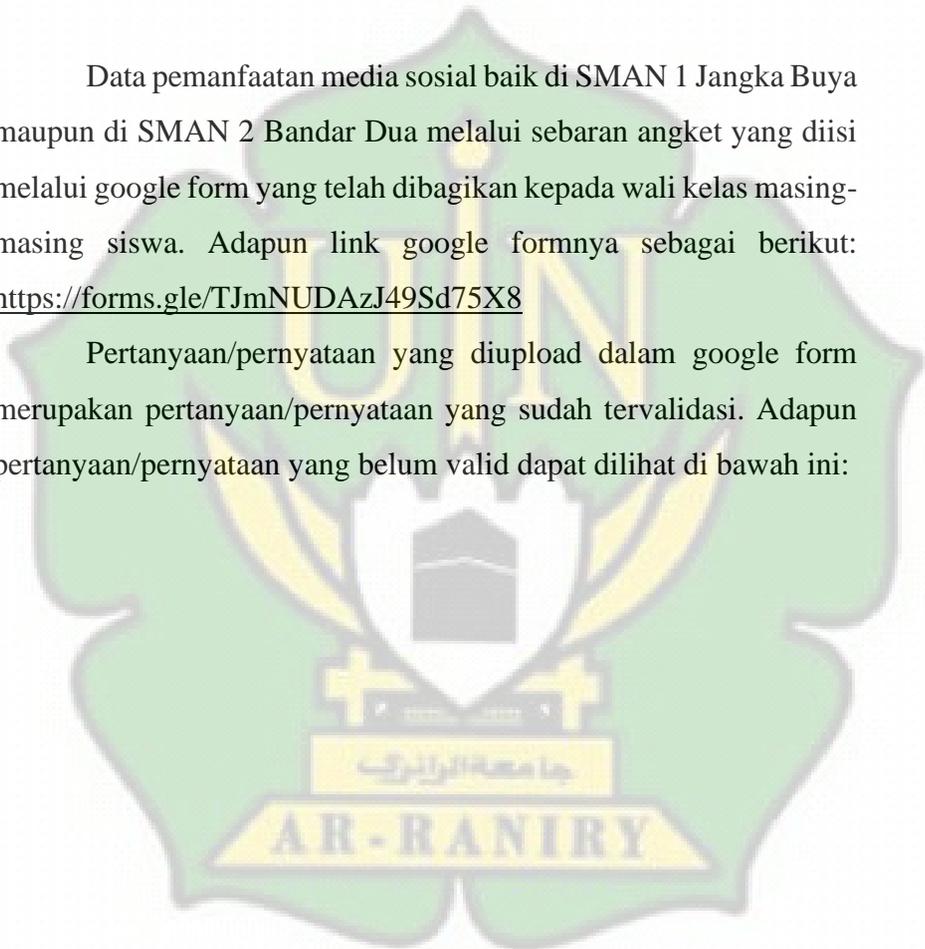
No.	Nama Rombel	Jumlah		Total
		L	P	
1.	X	7	8	15
2.	XI	5	7	12
3.	XII	5	8	13
Total		17	23	40

4.2. Pemanfaatan Media Sosial siswa dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar PAI di SMAN 1 Jangka Buya dan SMAN 2 Bandar Dua

4.2.1 Pemanfaatan Media Sosial di SMAN 1 Jangka Buya dan SMAN 2 Bandar Dua

Data pemanfaatan media sosial baik di SMAN 1 Jangka Buya maupun di SMAN 2 Bandar Dua melalui sebaran angket yang diisi melalui google form yang telah dibagikan kepada wali kelas masing-masing siswa. Adapun link google formnya sebagai berikut: <https://forms.gle/TJmNUDAzJ49Sd75X8>

Pertanyaan/pernyataan yang diupload dalam google form merupakan pertanyaan/pernyataan yang sudah tervalidasi. Adapun pertanyaan/pernyataan yang belum valid dapat dilihat di bawah ini:



Tabel. 4.6. pertanyaan/ Pernyataan angket terkait pemanfaatan media sosial

NO	Variabel	Dimensi	Indikator/Pernyataan	Stale									
1	Media Sosial	Pengetahuan tentang media sosial	1. Saya mengetahui dengan pasti tentang media sosial	STS	TS	KS	S	SS					
			2. Saya mengetahui berbagai jenis aplikasi dalam media sosial										
	Manfaat media Sosial	3. Bagi saya media sosial bermanfaat untuk semua hal khususnya dalam pembelajaran.											
		4. Group dalam media sosial sangat bermanfaat untuk mengirim dan menerima informasi											
		5. Dalam group terdapat informasi yang tidak penting											
		6. Media sosial dapat dijadikan wahana diskusi											
		7. Media sosial dapat menghindarkan saya dari sifat jelek dan malas belajar.											
		Penggunaan media sosial	8. Saya menggunakan media sosial untuk obrolan dan alat silaturahmi										
			9. Saya menggunakan media sosial hingga larut malam										
			10. Saya menggunakan media sosial berjam-jam										
			11. Saya lebih suka menggunakan media sosial dibandingkan										

		dengan buku pelajaran.							
		12. Saya tidak bisa sehari saja tanpa media sosial							
		13. Saya menggunakan media sosial untuk jualan online							
		14. Saya tidak menggunakan media sosial untuk jualan online							
		15. Saya menggunakan media sosial untuk bermain game							

Data yang digunakan adalah data hasil dari angket/kuisisioner sehingga perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabelitas dari jawaban responden. Berikut hasil kedua uji tersebut.

a. Uji Validitas Pretest

Nilai perbandingan $r(37-2)=r(35)= 0,3246$

Tabel 4.7 Uji Validitas Pretest

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	r tabel = R(35) = 0,3246	Cronbach's Alpha if Item Deleted
S_1	51,74	29,151	,261	TIDAK VALID	,743
S_2	52,70	28,562	,180		,762
S_3	51,96	31,042	,085		,756
S_4	52,36	25,497	,452	VALID	,723
S_5	51,62	32,459	-,081	TIDAK VALID	,761
S_6	53,30	25,127	,475	VALID	,720
S_7	53,77	27,661	,444		,724
S_8	54,02	29,239	,285	TIDAK VALID	,740
S_9	51,68	29,135	,340	VALID	,735
S_10	51,34	28,795	,538		,723
S_11	51,38	29,111	,386		,732
S_12	51,60	28,768	,383		,731
S_13	51,26	29,499	,415		,731
S_14	51,34	28,056	,622		,715
S_15	51,26	26,846	,782		,701

Tabel 4.7 Uji Validitas Pretest di atas dapat diketahui bahwa uji validitas dengan membandingkan nilai r hitung (*Corrected Item-Total Correlation*) terhadap nilai r tabel ($n-2$). Jika nilai r hitung < nilai r tabel ($n-2$) maka item pertanyaan tersebut dikeluarkan dimana item dengan nilai r hitung paling rendah dikeluarkan terlebih dahulu, kemudian item dengan nilai r hitung paling rendah selanjutnya juga

akan dikeluarkan, sampai diperoleh semua item telah valid (nilai r hitung $>$ nilai r tabel ($n-2$)). Pada table 4.6 Uji Valiitas Pretest di atas diperoleh bahwa terdapat item pertanyaan-pertanyaan yang belum valid. Item pertanyaan yang belum valid dikeluarkan sampai diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.8 Item Pertanyaan

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	r tabel = $R(35)$ = 0,3246	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00004	28,3784	16,408	,429	VALID	,811
VAR00006	29,3514	14,401	,639		,774
VAR00007	29,8378	17,306	,592		,777
VAR00008	30,1081	18,655	,424		,798
VAR00010	27,3514	18,679	,646		,780
VAR00011	27,4054	19,081	,426		,798
VAR00013	27,3243	19,836	,392		,802
VAR00014	27,4054	18,748	,577		,785
VAR00015	27,3243	17,836	,699		,770

Tabel 4.8 Item Pertanyaan di atas menunjukkan bahwa pertanyaannya telah valid. Kemudian item pertanyaan-pertanyaan yang telah valid tersebut dilanjutkan untuk diuji reliabilitas.

b. Uji Reliabilitas

Tabel 4.9 Uji Reabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,808	9

Tabel 4.9 Uji Reabilitas di atas dapat di peroleh hasil bahwa nilai cronbach's alpha yaitu 0,808 dengan 9 item pertanyaan. Nilai

cronbach's alpha sebesar 0,808 yang lebih besar 0,7, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pemanfaatan media sosial pada siswa sudah reliabel.

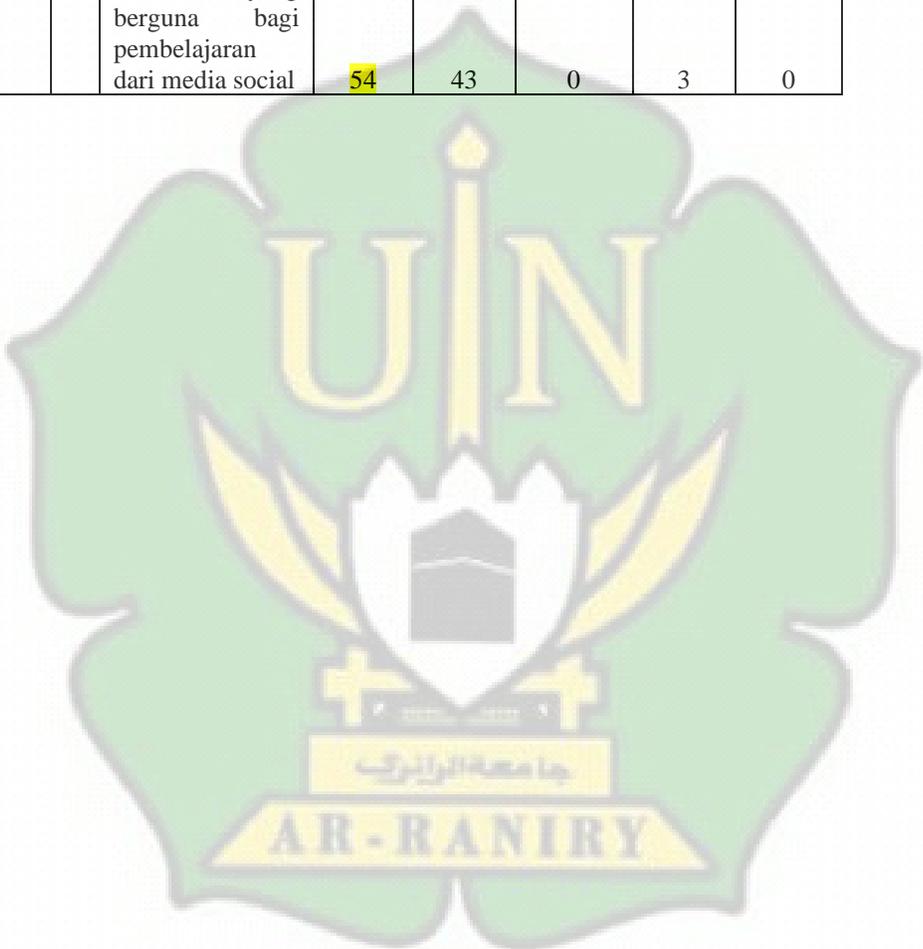
Hasil pengolahan dan analisis data setelah uji validitas dan reliabelitas dapat di ketahui bahwa bagaimana kecenderungan atau pengaruh penggunaan media sosial antar siswa SMA Negeri 2 Bandar Dua dan SMA Negeri 1 Jangka Buya sebagai berikut:



Tabel 4.10 Hasil Pengolahan dan Analisis Data

Kategori Pertanyaan	Pertanyaan	Persentase (%)				
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Non Pembelajaran	1. Saya menggunakan media sosial untuk bisnis online	16	43	19	11	11
	2. Saya mengakses media sosial sebelum masuk ruang kelas	5	19	22	24	30
	3. Saya mengakses media sosial ketika menunggu guru masuk kelas	0	3	24	41	32
	4. Saya mengakses media sosial baik di sekolah maupun di dalam kelas	0	0	19	32	49
Pembelajaran	5. Saya merasa sangat terbantu dengan adanya media sosial untuk berkomunikasi terkait pembelajaran dengan teman	49	49	3	0	0
	6. Grup kelas bermanfaat sebagai media informasi penting terkait masalah pelajaran/sekolah	49	46	3	3	0
	7. Saya menggunakan media sosial untuk mengetahui berita terkini	51	46	3	0	0

	8. Saya menggunakan media sosial untuk mencari informasi pembelajaran	46	49	5	0	0
	9. Saya mendapat informasi yang berguna bagi pembelajaran dari media social	54	43	0	3	0



Berdasarkan Tabel 4.10 hasil pengolahan dan analisis data di atas diketahui bahwa siswa di SMA Negeri 2 Bandar Dua dan SMA Negeri 1 Jangka Buya dominan menggunakan media sosial untuk berbisnis online sebanyak 43%, selain itu siswa juga dominan menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran dibandingkan untuk non pembelajaran. Dari data di atas dapat di analisis juga untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dalam pemanfaatan media sosial antara SMA Negeri 2 Bandar Dua dan SMA Negeri 1 Jangka Buya.

Analisis data untuk mengetahui perbedaan dalam pemanfaatan media sosial antara SMA Negeri 2 Bandar Dua dan SMA Negeri 1 Jangka Buya menggunakan uji t tidak berpasangan atau uji t independen. Uji t independen mempunyai asumsi-asumsi yang harus dipenuhi yaitu asumsi normalitas dan asumsi homogenitas varians. Berikut hasil analisis data menggunakan bantuan SPSS.

a. Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* pada taraf signifikansi ($\alpha=0,05$). Berikut pengujian asumsi normalitas data pemanfaatan media sosial siswa SMA Negeri 2 Bandar Dua dan SMA Negeri 1 Jangka Buya.

Hipotesis :

- H_0 : Data pemanfaatan media sosial siswa SMA Negeri 2 Bandar Dua dan SMA 1 Jangka Buya berdistribusi normal
- H_a : Data pemanfaatan media sosial siswa SMA Negeri 2 Bandar Dua dan SMA 1 Jangka Buya tidak berdistribusi normal

Statistik uji sebagai berikut:

Tabel 4.11 Uji Normalitas Data

	Nilai Statistik	n	P-value
Data	0,713	37	0,69

Berdasarkan Tabel 4.11 Uji Normalitas Data diatas diperoleh nilai statistik *kolmogorov-smirnov* data sebesar 0,713 dengan jumlah data (n) yaitu 37 dan *p-value* sebesar 0,69. *P-value* (0,69) lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pemanfaatan media sosial siswa SMA Negeri 2 Bandar Dua dan SMA Negeri 1 Jangka Buya berdistribusi normal.

Tabel 4.12 Lampiran Hasil SPSS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Data
N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3,5345
	Std. Deviation	,52237
Most Extreme Differences	Absolute	,117
	Positive	,117
	Negative	-,111
Kolmogorov-Smirnov Z		,713
Asymp. Sig. (2-tailed)		,690

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

b. Uji homogenitas varians

Uji homogenitas varians pada penelitian ini menggunakan uji *levene* dengan taraf signifikansi ($\alpha=0,05$). Berikut pengujian asumsi homogenitas varians data pemanfaatan media sosial antara siswa SMA Negeri 2 Bandar Dua dengan SMA Negeri 1 Jangka Buya menggunakan bantuan SPSS.

Hipotesis :

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ (tidak terdapat perbedaan varians antara data siswa SMA Negeri 2

Bandar Dua dengan SMA Negeri 1 Jangka
Buya)

$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ (terdapat perbedaan varians antara data siswa SMA Negeri 2

Bandar Dua dengan SMA Negeri 1 Jangka
Buya)

Statistik uji :

Tabel 4.13 Uji Homogenitas Varians menggunakan Uji Levene

Nilai statistik <i>Levene</i>	<i>P-value</i>
3,93	0,055

Dari hasil analisis data di atas, di peroleh bahwa nilai statistik *Levene* sebesar 3,93 dengan *p-value* sebesar 0,055. *P-value* (0,055) lebih besar dari taraf signifikansi (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians antara siswa SMA Negeri 2 Bandar Dua dengan SMA Negeri 1 Jangka Buya.

a. Uji t independen

Setelah asumsi penggunaan uji t independen yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varians telah terpenuhi dimana data berdistribusi normal dan tidak terdapat perbedaan varians antar kedua sekolah, maka hasil uji t independen untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan terkait penggunaan media sosial antara siswa SMA Negeri 2 Bandar Dua dengan SMA Negeri 1 Jangka Buya diperoleh sebagai berikut.

Hipotesis :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan terkait penggunaan media sosial antara siswa SMA Negeri 2 Bandar Dua dengan SMA Negeri 1 Jangka Buya

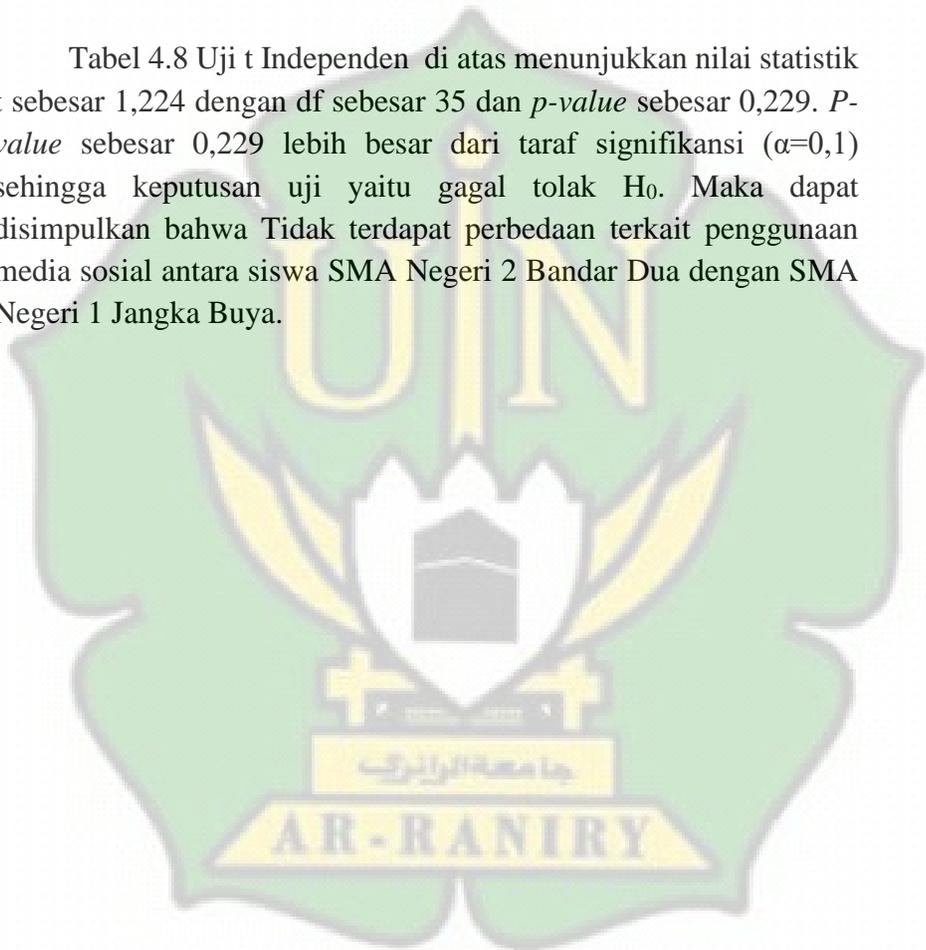
H_a : Terdapat perbedaan terkait penggunaan media sosial antara siswa SMA Negeri 2 Bandar Dua dengan SMA Negeri 1 Jangka Buya

Statistik uji :

Tabel 4.14 Uji t Independen

Nilai Statistik t	Df	<i>P-value</i>
1,224	35	0,229

Tabel 4.8 Uji t Independen di atas menunjukkan nilai statistik t sebesar 1,224 dengan df sebesar 35 dan *p-value* sebesar 0,229. *P-value* sebesar 0,229 lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha=0,1$) sehingga keputusan uji yaitu gagal tolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa Tidak terdapat perbedaan terkait penggunaan media sosial antara siswa SMA Negeri 2 Bandar Dua dengan SMA Negeri 1 Jangka Buya.



Independent Samples Test										
		t-test for Equality of Means								
		Levene's Test for Equality of Variances								
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Data	Equal variances assumed	3,930	,055	1,224	35	,229	,22296	,18219	-,14691	,59284
	Equal variances not assumed			1,348	28,017	,188	,22296	,16537	-,11578	,56170

4.2.1 Prestasi Belajar PAI siswa di SMAN 1 Jangka Buya dan SMAN 2 Bandar Dua

Dalam mengukur tingkat prestasi di suatu lembaga pendidikan, biasanya diukur melalui kriteria ketuntasan minimal (KKM) di instansi tersebut. Terkadang pengukuran KKM tersebut berbeda antara satu instansi dengan yang lainnya, karena pengukuran tersebut sesuai dengan kriteria siswa di instansi masing-masing.

Dalam hal ini, penulis mengambil dua instansi yaitu instansi pendidikan yang berada di SMAN 1 Jangka Buya dan SMAN 2 Bandar Dua. Setelah mewawancarai operator, Guru PAI dan WAKA Kurikulum. Perhitungan nilai KKM berada pada kisaran interval 10, yakni jika nilai KKM nya 70 sampai dengan 80 berarti bobot KKMnya adalah C.

Pada SMAN 1 Jangka Buya KKM siswa dibedakan menurut tingkatan kelasnya. Kelas X memiliki KKM PAI 70-80 dengan bobot nilai C, begitupun seterusnya. Pada kelas XI dan kelas XII memiliki KKM PAI 75-85 dengan bobot nilai C begitu pun seterusnya.

SMAN 2 Bandar Dua nilai KKM PAInya berbeda dengan KKM pada SMAN 1 Jangka Buya. Dimana SMAN 2 Bandar Dua memiliki nilai KKM PAI setara dan rata semua tingkatan kelasnya, yakni 75-85 dengan bobot nilai C. Begitu pula seterusnya.

Poerwanto memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “Hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport” Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.¹³⁴

Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dalam bentuk rapor yang isinya tentang kelakuan, kerajinan, dan kepandaian siswa

¹³⁴Intan Mutia, dkk., *Pengaruh Jejaring Sosial...*, hlm. 137.

Dari kedua leger diatas, baik SMAN 1 jangka buya maupun SMAN 2 Bandar dua, rata-rata prestasi belajar PAI berkisar pada angka 78. Untuk lebih jelasnya, penulis membuat daftar tabel nilai perolehan hasil belajar siswa atau prestasi belajar PAI siswa. Adapun tabelnya sebagai berikut.

Tabel. 4.15 Prestasi Belajar PAI siswa di SMAN 2 Bandar Dua

nama	asal sekolah	nilai pai
maulidin	sma 2 bandar dua	80
muhammad abral	sma 2 bandar dua	85
said abdullah	sma 2 bandar dua	80
nuri nuzulia	sma 2 bandar dua	85
nurul hasimah	sma 2 bandar dua	85
irmayani	sma 2 bandar dua	75
suci ramadhani	sma 2 bandar dua	76
cut faridah	sma 2 bandar dua	80
rina safitri	sma 2 bandar dua	80
nur fajri	sma 2 bandar dua	80
cut husnatul wilda	sma 2 bandar dua	75
royyan	sma 2 bandar dua	75
muhammad fadhil	sma 2 bandar dua	75
muhammad rizki	sma 2 bandar dua	75
afdal zulfikri	sma 2 bandar dua	75
Rata-rata		78,73333

Tabel. 4.16 Daftar Prestasi PAI siswa di SMAN 1 Jangka Buya

nama	asal sekolah	nilai pai
afdalul ihsan	sma 1 jangka buya	77
arifandi	sma 1 jangka buya	77
anisah zuhra	sma 1 jangka buya	83
anwar	sma 1 jangka buya	78
abika musnatani	sma 1 jangka buya	80
badraun nufus	sma 1 jangka buya	80
dahrul fauza	sma 1 jangka buya	77
dani firmansyah	sma 1 jangka buya	77
hermanda	sma 1 jangka buya	76
hidayatul amina	sma 1 jangka buya	77
ihsan	sma 1 jangka buya	78
jannatun	sma 1 jangka buya	80
maisura	sma 1 jangka buya	78
marsya delia	sma 1 jangka buya	82
muhammad	sma 1 jangka buya	76
muhammad haikal	sma 1 jangka buya	80
muhammad ikmaldi	sma 1 jangka buya	78
muhammad reza	sma 1 jangka buya	76
muhammad silmi	sma 1 jangka buya	76
nurul luthfia	sma 1 jangka buya	80
sirajak munira	sma 1 jangka buya	83
ulfiatul rahmi	sma 1 jangka buya	80
zikriatul lauza	sma 1 jangka buya	76
safratul muna	sma 1 jangka buya	80
Rata - rata		78,54

Dari dari dua daftar tabel nilai diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kedua SMA tersebut baik SMAN 1 Jangka Buya maupun SMAN 2 Bandar Dua memperoleh prestasi belajar PAI dengan nilai rata-rata 78. Perbedaannya tidaklah terlalu signifikan. SMAN 1 Jangka Buya memperoleh nilai rata-rata 78,54 sedangkan SMAN 2 Bandar Dua memperoleh nilai rata-rata 78,73. Jadi perbedaannya selisih nilai antara dua sekolah baik SMAN 1 Jangka Buya dan SMAN 2 Bandar Dua hanya berkisar 0,14 saja.

4.2.3 Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Siswa Terhadap Prestasi Belajar PAI

Seperti halnya dalam angket pemanfatan media sosial, peneliti juga menyebarkanluaskan angket terkait dengan pengaruh media sosial terhadap prestasi belajar PAI siswa. Angket tersebut dapat diakses melalui link google form sebagai berikut: <https://forms.gle/TJmNUDAzJ49Sd75X8>

Setelah melakukan uji seperti di atas, sehingga untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan media sosial terhadap prestasi belajar PAI siswa sebagai berikut menggunakan uji regresi sederhana guna mengetahui apakah penggunaan media sosial siswa mempengaruhi prestasi belajar PAI.

Tabel 4.17 Uji Regresi antara Penggunaan Media Sosial (X) dengan Prestasi Belajar PAI (Y)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,976	1	6,976	,796	,379 ^b
	Residual	298,024	34	8,765		
	Total	305,000	35			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Berdasarkan Tabel 4.9 Uji regresi antara penggunaan media sosial (X) dengan prestasi belajar PAI (Y) di atas dapat diketahui bahwa uji F untuk menguji pengaruh X (penggunaan media sosial) terhadap nilai PAI siswa (Y). Diperoleh nilai statistik F sebesar 0,796 dengan *p-value* 0,379. *P-value* (0,379) lebih besar dari taraf signifikansi (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh X (penggunaan media sosial) terhadap prestasi belajar PAI siswa (Y).

Berdasarkan hasil analisis didapatkan arah pengaruh negatif atau yang berlawanan antara penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar PAI siswa. Arah pengaruh yang berlawanan dapat diartikan dengan semakin tinggi.

Dari hasil analisa data diatas dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut: Media sosial adalah sebuah media online, di mana para penggunanya (user) melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten berupa blog, wiki, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia virtual yang disokong oleh teknologi multimedia yang kian canggih.¹³⁵ Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan terhadap penggunaan media sosial Siswa SMA Negeri 2 Bandar Dua dan SMA Negeri 1 Jangka Buya. Diperoleh nilai statistik F sebesar 0,796 dengan *p-value* 0,379. *P-value* (0,379) lebih besar dari taraf signifikansi (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh X (penggunaan media sosial) terhadap prestasi belajar PAI siswa (Y).

¹³⁵ Ani Mulyati, Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI, (Jakarta: Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014), h. 25

4.3 Hasil Wawancara terkait pemanfaatan Media Sosial siswa dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar PAI di SMAN 1 Jangka Buya dan SMAN 2 Bandar Dua di Kabupaten Pidie Jaya

Sebelum melakukan wawancara terkait pemanfaatan media sosial dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar PAI di SMA Kabupaten Pidie Jaya, peneliti menyiapkan beberapa butir pertanyaan dalam pedoman wawancara. pedoman wawancara tersebut penulis sediakan untuk mewawancarai guru PAI dan wali kelas di dua SMAN baik di SMAN 1 Jangka Buya maupun SMAN 2 Bandar Dua. Adapun pedoman wawancaranya sebagai berikut:



PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Informan

Nama :
Jabatan :
Tempat Wawancara :
Hari/Tgl :

1. Apakah benar di SMA ini siswanya menggunakan media sosial?
2. Apakah semua siswa menggunakannya?
3. Sepengetahuan ibu/bapak media apa saja yang dipakai oleh siswa?
4. Kenapa siswa menggunakan media sosial tersebut?
5. Apakah ada peningkatan prestasi siswa selama menggunakan media sosial?
6. Adakah perubahan sikap siswa selama menggunakan media sosial? Jika ada perubahan yang bagaimana, positif atau negatif dan apa saja?
7. Perolehan prestasi siswa yang dimaksud apa saja?
8. Dominan mana, prestasi diluar atau didalam?
9. Apakah prestasi tersebut berkaitan dengan materi PAI?
10. Selama menggunakan media sosial, apakah ada perubahan nilai PAI siswa?
11. Perubahan yang bagaimana yang ditunjukkan siswa setelah menggunakan media sosial?
12. Apakah media sosial digunakan siswa sebagai media pembelajaran?
13. Selain dari media pembelajaran, adakah media sosial digunakan siswa untuk hal lain?

Tahapan selanjutnya setelah mewawancarai baik guru PAI maupun guru kelas di kedua SMAN tersebut yaitu mengumpulkan

hasil wawancara dan *mencodingnya*. Dengan menghimpun jawaban yang sama diletakkan dalam data yang sama begitu pun selanjutnya. Kemudian penulis menganalisisnya dalam bentuk deskriptif sesuai dengan temuan di lapangan.



Gambar. 4.4. wawancara serta koordinasi dengan Kepala SMAN 1 Jangka Buya untuk meminta izin mewancarai Guru PAI dan Guru Kelas

Adapun hasil analisis data deskriptif dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

- a. Media Sosial menjadi alat komunikasi

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI di SMA Negeri 2 Bandar Dua menjelaskan bahwa siswa SMAN 2 Bandar Dua mengenai pemanfaatan media sosial, siswa sering

menggunakan media untuk alat berkomunikasi.¹³⁶ Disamping itu, media sosial juga dijadikan sebagai media pembelajaran. Baik digunakan ketika ada pembelajaran khusus yang diinstruksikan oleh guru yang bersangkutan, maupun ketika dalam kesehariannya. Guru PAI mengaku mempunyai akun media sosial berupa *facebook* yang dominan ia gunakan sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran yang berkaitan dengan PAI ia sebarkan kepada siswa berupa link dalam group *whatsaap*. Beberapa dari siswa juga ikut *share* materi yang dibagikan.



Gambar: 4.5. wawancara dengan Guru PAI di SMAN 2 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya

b. Media sosial sebagai media kemerosotan akhlak

Guru PAI baik di SMAN 1 Jangka Buya dan SMAN 2 Bandar Dua menerangkan bahwa penggunaan media sosial dalam lingkungan asekolah tidak dianjurkan untuk

¹³⁶ Guru PAI dan Budi Pekerti di SMAN 2 Bandar Dua, pada hari Selasa tanggal 21 November 2023, pada pukul 10.15 WIB.

menggunakannya. Disisi lain, media sosial dapat memengaruhi terhadap kemerosotan akhlak. Baik berpengaruh dalam berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah maupun guru yang mengampu mata pelajaran di dalam kelas. Sebagian guru menilai bahwa kemerosotan itu terjadi ketika kemajuan dalam bidang teknologi, khususnya media sosial. Siswa tidak lagi mendengarkan arahan dari gurunya. Disamping itu, kecenderungan dalam menggunakan media sosial membuat prestasi belajar mata pelajaran PAI ikut menurun. Dikarenakan penggunaannya tidak pada pembelajaran yang mengakibatkan penurunan prestasi belajar PAI. Media sosial dijadikan wahana komunikasi dengan sejawat saja bukan sebagai media mengantarkan kepada akhlakul karimah.¹³⁷

c. Media sosial sebagai Media Pembelajaran namun Prestasi PAI Standar

Guru PAI di SMAN 1 Jangka Buya mengatakan bahwa Sebagian besar guru menerangkan bahwa penggunaan media sosial siswa semakin meningkat.¹³⁸ Media sosial diberikan izin untuk menggunakannya ketika diberikan izin penggunaannya oleh guru yang berkaitan dengan pembelajaran. Situs pembelajaran ikut diakses oleh siswa, namun peningkatan nilai PAI tidak begitu pesat. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa prestasi belajar PAI siswanya cenderung sama atau standar jika diperbandingkan dengan per semester.

¹³⁷ Guru PAI SMA Negeri 2 Bandar Dua, pada hari Selasa tanggal 21 November 2023, pada pukul 10.15 WIB.

¹³⁸ Guru PAI di SMAN 1 Jangka Buya, pada hari Selasa tanggal 31 Oktober 2023, pada pukul 11.23 WIB.



Gambar. 4.6. wawancara dengan Guru PAI di SMAN 1 Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya

Guru PAI di SMAN 2 Bandar Dua, mengaku bahwa sering memposting materi yang berkaitan dengan agama. Hal tersebut dibuktikan dalam akun facebook milik dari guru PAI tersebut. Adapun postingan yang diunggah seperti:





d. Media sosial sebagai sumber pendapatan

Seiring perkembangan teknologi, maka semakin sulit dalam bidang ekonomi. Guru pada dua SMA yaitu SMAN 1 Jangka Buya dan SMAN 2 Bandar Dua menemukan sebagian besar siswa memanfaatkan media sosial sebagai sumber pendapatan. Artinya, siswa terutama yang perempuan dominan memanfaatkan media sosialnya baik berupa *facebook* maupun *whatsaap* untuk berbisnis online. Mereka lebih suka berdagang secara online dibandingkan dengan belajar materi pembelajaran. Karena pendapatan yang diuntungkan akan menambah *style* dalam pergaulan.¹³⁹

e. Semakin meningkatnya dalam bermedia sosial semakin menurun nilai afektif

Peningkatan dalam penggunaan media sosial memicu pada nilai budi pekerti siswa. Media sosial yang sering digunakan siswa berupa *facebook* dan *whatsaap*, terkadang siswa lebih suka mendownload aplikasi *game online* ketimbang aplikasi pembelajaran. Oleh karenanya, siswa kurang mempunyai afektifnya baik terhadap teman sebaya maupun guru yang mengampu mata pelajaran. Ibu yang berinisial “D” menerangkan bahwa, sebagai wali kelas sebagian siswa kurang memiliki sikap sopan santun terhadap gurunya. Terkadang sebagian kecil guru mengeluh terhadap perilaku siswa yang dianggap kurang etis. Disamping itu, sebagai Wali kelas memberikan izin penggunaan media sosial untuk mengakses situs yang berkenaan dengan mata pembelajaran, dimana penggunaannya itu terkontrol dari guru.¹⁴⁰

¹³⁹Guru PAI SMAN 1 Jangka Buya dan Guru PAI SMAN 2 Bandar Dua.

¹⁴⁰Guru Kelas/ Wali kelas 2 di SMAN 1 Jangka Buya, pada hari Selasa tanggal 31 Oktober 2023 pukul 10.25 WIB.



Gambar. 4.7. wawancara dengan Guru Kelas X dan XI di SMAN 1 Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya

Jika dilihat dari deskripsi temuan penulis di lapangan terkait dengan pemanfaatan media sosial dapat disimpulkan bahwa dari dua SMA yang diteliti ternyata kedua SMA tersebut memiliki kesimpulan yang sama. Dimana sebagian besar pemanfaatan media sosial tidak begitu mempengaruhi dalam pembelajaran terutama dalam peningkatan prestasi belajar PAI siswa. Akan tetapi, efek yang ditimbulkan karena penggunaan media sosial justru berdampak negatif. Dimana, guru baik di SMAN 1 Jangka buya maupun SMAN 2 Bandar Dua menerangkan bahwa siswa mulai menurun dalam nilai afektifnya, artinya rasa sopan santun dan akhlakul karimah mulai merosot.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Briyan Anugerah Pekerti dalam jurnal ilmiah miliknya yang menyatakan bahwa jejaring sosial ternyata mempunyai lebih banyak sisi pengaruh negatifnya terhadap seseorang, hingga dapat mempengaruhi seseorang bertingkah di luar batasan orang normal,

seperti pameran perjalanan wisata, pameran kecepatan speedometer, memotret makanan, hingga menyebabkan “*Dehumanisasi*” seseorang lebih peduli pada dunia maya di internet daripada lingkungan nyata di sekitarnya, pada seseorang yang terkena dampak negatifnya.¹⁴¹

Berdasarkan hasil analisis didapatkan arah pengaruh negatif atau yang berlawanan antara penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar PAI siswa. Arah pengaruh yang berlawanan dapat diartikan dengan semakin tinggi. penggunaan media sosial maka prestasi belajar PAI siswa akan semakin menurun, begitu pula sebaliknya semakin rendah penggunaan media sosial maka akan semakin tinggi prestasi belajar PAI siswa.

Pengaruh negatif dikarenakan peneliti telah melakukan survei dilapangan menyatakan bahwa media sosial khususnya facebook tidak dijadikan sebagai media untuk mencapai atau memperoleh nilai edukatif peserta didik. Sebaliknya media sosial hanya digunakan sebagai alat komunikatif, rekreatif dan hanya untuk mengisi waktu senggang. Sehingga berimbas pada kemerosotan prestasi belajar PAI siswa. Dengan mengetahui pengaruh penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar PAI siswa, maka guru dan orang tua dapat mencontoh dan mendidik dengan cara yang tepat agar dapat membatasi dan menjaga siswa dalam menggunakan media sosial dan prestasi belajar PAI tetap berada pada nilai yang baik, yaitu dengan memberikan arahan terhadap siswa, sehingga diharapkan siswa dapat membatasi dalam penggunaan media sosial agar waktu belajar dan beribadah dapat diatur juga bisa dilaksanakan sebagaimana mestinya. Temuan penelitian diinterpretasikan bahwa peneliti membuktikan bahwa pengaruh media sosial adalah negatif terhadap prestasi belajar PAI siswa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Malida Yulianti menyatakan bahwa media sosial memiliki banyak manfaat tetapi tidak bisa dipungkiri media sosial juga memiliki berbagai macam

¹⁴¹ Biyan Anugrah, “Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Kelakuan Seseorang”, *jurnal ilmiah*, (2013), h. 8.

bahaya dan konsekuensi lainnya seperti banyak siswa dan siswi membuka situs media sosial pada saat jam pelajaran. Media sosial juga dapat membahayakan kesehatan manusia terutama mata dan dapat membahayakan tubuh seperti lupa makan ataupun lainnya. Media sosial juga dapat menyebabkan manusia lupa beribadah dikarenakan itu kita harus pandai membagi waktu antara dunia maya dan dunia nyata. Meskipun sudah ada dunia maya jangan hanya terfokus akan dunia maya lihatlah dunia sekitar dan jangan lupa bersosialisasi. Teruslah berjuang untuk menggapai cita-cita. Temuan penelitian diinterpretasikan bahwa pengaruh media sosial adalah negatif terhadap prestasi belajar PAI siswa. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari analisa data yang dilakukan hubungan antara penggunaan media sosial terhadap kepribadian siswa sangat lemah atau rendah sekali.¹⁴²

¹⁴² Malinda Yulianti, "karya ilmiah Pengaruh Media Sosial Terhadap Kepribadian Siswa. (2014): 12

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pemanfaatan Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMA Kabupaten Pidie Jaya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Siswa di SMA Negeri 2 Bandar Dua dan SMA Negeri 1 Jangka Buya dominan menggunakan media sosial untuk berbisnis online sebanyak 43%, selain itu siswa juga dominan menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran dibandingkan untuk non pembelajaran sebanyak 54%.
2. Prestasi belajar PAI bahwa kedua SMA tersebut baik SMAN 1 Jangka Buya maupun SMAN 2 Bandar Dua memperoleh prestasi belajar PAI dengan nilai rata-rata 78. Perbedaannya tidaklah terlalu signifikan. SMAN 1 Jangka Buya memperoleh nilai rata-rata 78,54 sedangkan SMAN 2 Bandar Dua memperoleh nilai rata-rata 78,73. Jadi perbedaannya selisih nilai antara dua sekolah baik SMAN 1 Jangka Buya dan SMAN 2 Bandar Dua hanya berkisar 0,14 saja.
3. Pengaruh pemanfaatan media sosial terhadap prestasi belajar PAI baik di SMAN 1 Jangka Buya maupun di SMAN 2 Bandar Dua ternyata tidak terlalu berarti, dimana prestasi belajar PAI siswa pada dua SMAN tersebut tidak meningkat dan juga tidak menurun dalam artian stagnan. Analisis deskriptif yang telah dilakukan terhadap pengaruh pemanfaatan media sosial Siswa terhadap prestasi belajar PAI SMAN Negeri 2 Bandar Dua dan SMAN Negeri 1 Jangka Buya. Diperoleh nilai statistik F sebesar 0,796 dengan *p-value* 0,379. *P-value* (0,379) lebih besar dari taraf signifikansi (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh X (penggunaan media sosial) terhadap nilai PAI siswa (Y).

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian tentang Pemanfaatan Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMA Kabupaten Pidie Jaya, adapun saran dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini masih kurang sehingga membutuhkan penelitian lanjutan untuk menjadikannya menjadi sempurna.
2. Penelitian ini hanya memetakan dua sekolah secara letak geografis dengan katagori pegunungan dan pesisir. Maka harapan peneliti adanya penelitian lanjutan yang tidak hanya memetakan sekolah pada dua katagori saja secara letak geografis.
3. Penelitian ini membutuhkan penelitian lanjutan. Dikarenakan penelitian ini masih lemah. Dimana tidak mengcover semua SMA yang berada di Kabupaten Pidie Jaya.
4. Penelitian lebih lanjut masih dibutuhkan untuk penelitian tingkat sampel yang lebih banyak bahkan perbandingan antara dua instansi baik dari Dinas pendidikan maupun di bawah naungan Kementerian Agama.
5. Pengukuran prestasi belajar dalam penelitian ini menggunakan nilai hasil belajar siswa yaitu nilai leger atau nilai rapor, selanjutnya peneliti mengharapkan adanya prestasi lain yang dapat diukur bukan hanya dari nilai rapor saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 3, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Ahmad Setiadi, *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi* (Karawang: AMIK BSI Krawang, _____
- Anang Sugeng Cahyono, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*, dalam jurnal *Publiciana*, Vol. 1, 2016, Jawa Timur: Pubiciana, 2016.
- Arif. S Sadisman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Burhan Bungin, (ed), *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Djunaidi Ghonny dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 3, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Dedi Rianto Rahadi, *Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial*, dalam *Jurnal Managemen dan Kewirausahaan*, Vol. 5, No. 1, 2017, Malang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Merdeka Malang, 2017.

Dhifa Nabila, dkk, *Peradaban Media Sosial di Era Industri 4.0*, Malang: Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang, 2021.

Harry Purwanto, dkk, *Media Sosial Bebas Awas dan Kebablas*, Surabaya: Media Karya, 2021.

Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: GP Press, 2008.

Janner Simamarta, dkk., *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*, Yayasan Kita Menulis, 2019.

Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Renika Cipta, 2004.

Muhammad Soufyan, dkk., *Pembejaran PAI Berbasis Media Digital (Studi Deskriptif Terhadap Pembelajaran PAI di SMA Alfa Centauri Bandung)*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim Vol. 12. No. 1, Bandung: 2014

Mujamil, *Kesadaran Pendidikan*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012.

Pengaruh Media Pembelajaran Online Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Era New Normal: (Studi Kasus Kelas XI SMAN 1 Kota Bengkulu), dalam skripsi Else Wulandari, Bengkulu, Fakultas Tarbiyah dan IAIN Bengkulu, 2021.

Nadila Putri Saharani, dkk., *Penggunaan Media Sosial Dalam Perspektif Islam*, dalam Jurnal riset rumpun agama dan filsafat (Jurrafi), Vol.1 No. 2 Oktober, Bekasi, Universitas Islam 45 Bekasi, 2022.

Pengaruh Media Sosial dan Minat Belajar Akidah Akhlak Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX MTs Miftahul Ulum Ngaraket Balong Tahun Pelajaran 2020/2021, dalam Skripsi Ana Fazilah Wahidah , Ponorogo: Ponorogo, 2021.

Pengaruh Media Sosial Whatsapp Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi (Pai) Angkatan 2018 Kelas H Iain Bengkulu, dalam skripsi Susan Lucy Lorita, (Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2021

Rahmatina Ginting, dkk, cet.1, *Etika Komunikasi dalam Media Sosial : Saring sebelum Sharing*, Cirebon: Insania, 2021.

Republik Indonesia Undang-Undang *tentang Sistem Pendidikan Nasional* No. 20 Tahun 2003, Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003.

Roida Pakpahan, d alam jurnal ISBN: Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (KniST), Vol. 3 Jakarta: ISBN, 2017.
Rulli Nasrullah, *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.

Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali, 1989.

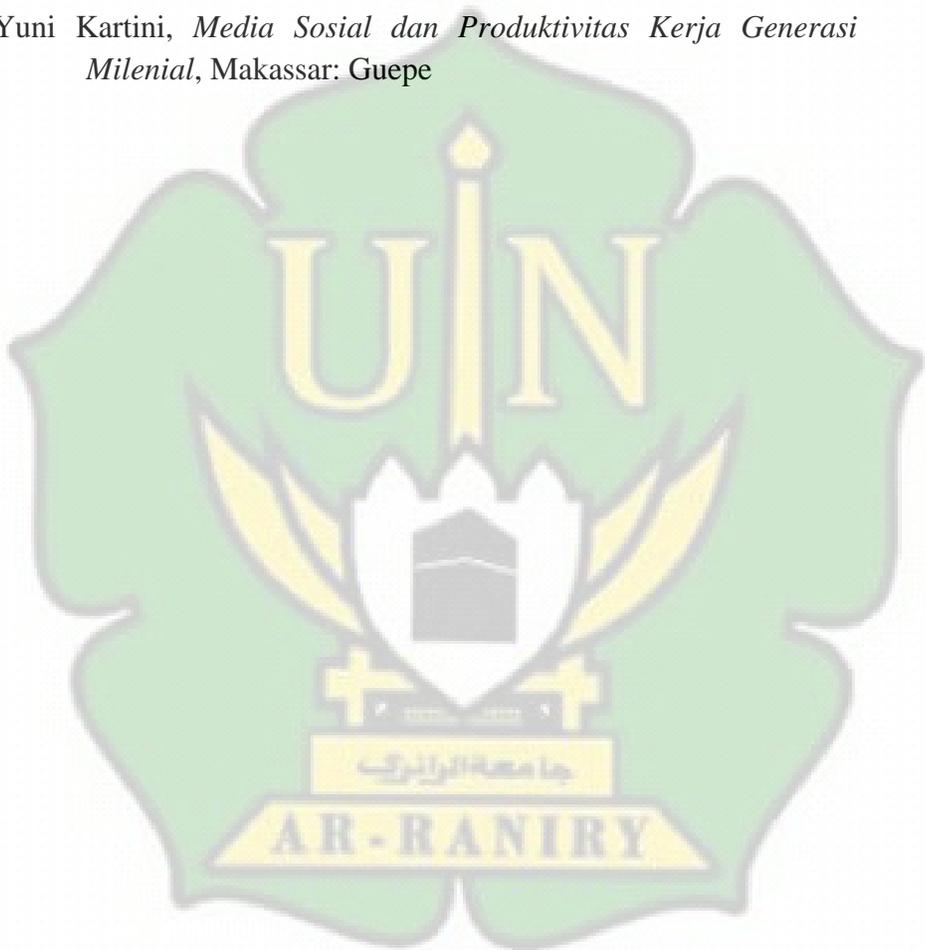
Shafira Maulidia Trisma, dalam skripsi *Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran PAI di MTS Raudhatul Ulum Ngijo-KarangPloso*, Universitas Islam Malang, Malang: 2021.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung, Alfabeta, cet. Ke-7, 2015.

Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. 2, 2004.

Yuni Kartini, *Media Sosial dan Produktivitas Kerja Generasi Milenial*, Makassar: Guepe



Lampiran 1: SK Pembimbing

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH Nomor: 777/Un.08/Pa/12/2022

Tentang: PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa,
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023, pada hari Jumat tanggal 18 November 2022.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 05 Desember 2022.

Menetapkan
Kesatu :

MEMUTUSKAN:

Menunjuk:

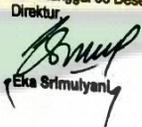
1. Dr. Salami, MA
2. Dr. Nurbeyanti, M.Ag

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

Nama : Mulyana
NIM : 201003117
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pemanfaatan Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar PAI di SMA Kabupaten Pidie Jaya

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2024 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 05 Desember 2022
Direktur


Eka Srimulyanti

Tembusan: Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.

Lampiran 2: Surat Pengantar Penelitian Tesis



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552307, Hp. 085297931017, Fax (0661) 7552322
E-mail: pascasarjana@uin-ar-raniry.ac.id Website: pes.ar-raniry.ac.id

Nomor : 4048/Un.08/Ps.TU/10/2023
Lamp : -
Hal : Pengantar Penelitian Tesis

Banda Aceh, 27 Oktober 2023

Kepada Yth
Kepala SMA Kabupaten Pidie Jaya

di
Kabupaten Pidie Jaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Mulyana
NIM : 201003117
Tempat/Tgl. Lahir : Kel. Gp. Ulee Gle / 14 September 1994
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Darussalam, Banda Aceh

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul "*Pemanfaatan Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar PAI di SMA Kabupaten Pidie Jaya*".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami heturkan terima kasih.



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Di
SMA N 1 Jangka Buya

 **PEMERINTAH ACEH**
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 JANGKA BUYA
Email : smn1jangkabuya2008@gmail.com NISN : 20333045
Alamat : Jangka Buya, Sintangaya Knda, PDS 24184 

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 443-3/369/11/2023

Berdasarkan Surat Kepada Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kabupaten Pidie Dan Kabupaten Pidie Jaya nomor : 800.1.4/1449 dalam hal ini melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul

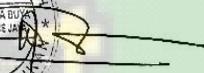
"Pemamfaatan Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMA Kabupaten Pidie Jaya".

Dengan Ini Kepala SMA Negeri 1 Jangka Buya Menerangkan bahwa yang namanya tersebut **Telah Melakukan Penelitian** di sekolah kami yang namanya tercantum dibawah ini:

Nama	: Mulyana
NIM	: 201003117
Tempat/Tgl. Lahir	: Kel. Gp. Ulee gle / 14 September 1994
Prodi/Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Jadwal Pelaksanaan	: 21 November 2023

emikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan dimana perlunya.

Jangka Buya, 21 November 2023
Kepala Sekolah


Lukman, S.Pd
Nip.19641231 198803 1 396



AR-RANIRY

Lampiran # Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian DSMA Bandar Dua



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 2 BANDAR DUA

Jl. Ulee Gie Barat Km. 4,5 Gp. Blang Kuta Kec. Bandar Dua
KodePos 24188Kab. Pidie Jaya Email.sman2bandardua12@gmail.com



SURAT KETERANGAN
Nomor: 421.4/1491/SMA/2023

Berdasarkan Surat Kepada Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kabupaten Pidie Dan Kabupaten Pidie Jaya nomor : 800.1.4/1449 dalam hal ini melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

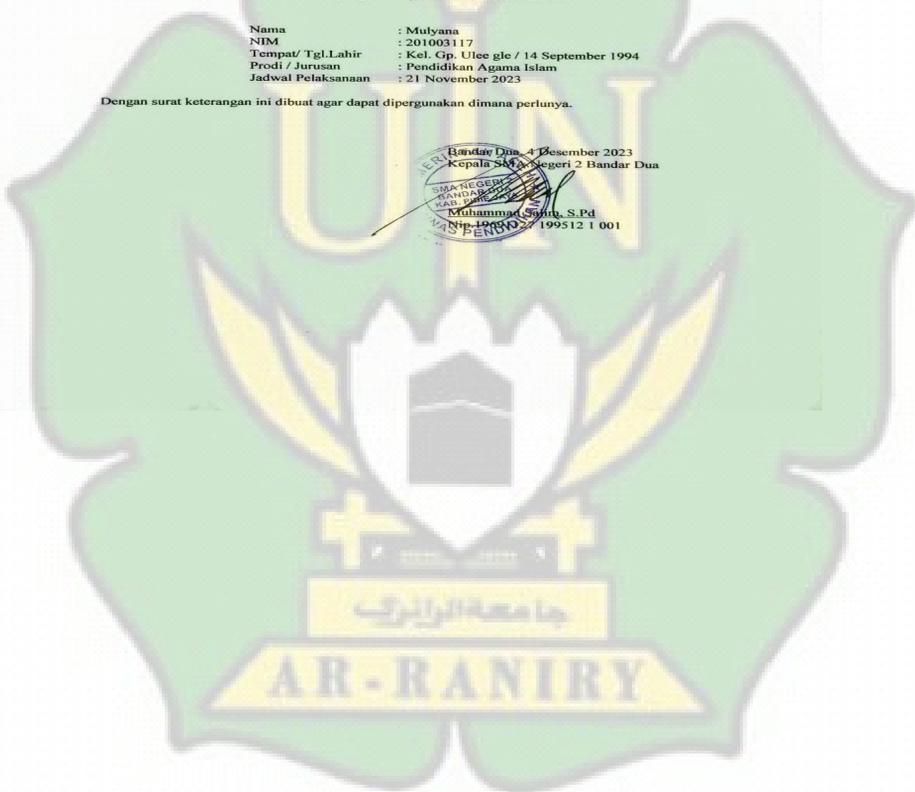
" Pemamfaatan Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMA Kabupaten Pidie Jaya".

Dengan Ini Kepala SMA Negeri 2 Bandar Dua Menerangkan bahwa yang namanya tersebut Telah Melakukan Penelitian di sekolah kami yang namanya tercantum dibawah ini :

Nama	: Mulyana
NIM	: 201003117
Tempat/ Tgl.Lahir	: Kel. Gp. Ulee gie / 14 September 1994
Prodi / Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Jadwal Pelaksanaan	: 21 November 2023

Dengan surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan dimana perlunya.

Bandar Dua, 4 Desember 2023
Kepala SMA Negeri 2 Bandar Dua
Muhammad Saiful, S.Pd
NIP. 199512 1 001



Lampiran 6: Hasil Angket Penelitian

ANGKET PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMBELAJARAN

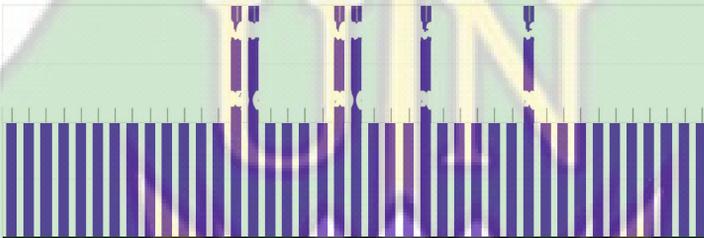
47 jawaban

[Publikasikan analytics](#)

NAMA

47 jawaban

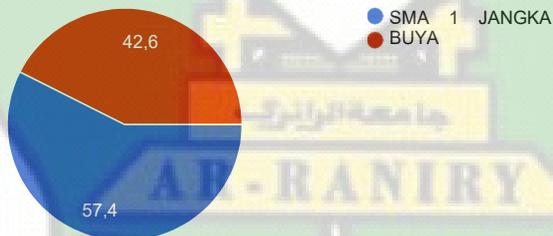
 Salin



ASAL SEKOLAH

47 jawaban

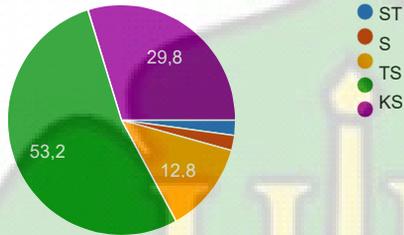
 Salin



Salin

1) Saya memiliki semua akun media sosial (WhatsApp, Instagram, Twitter, Facebook, TikTok, Line, lainnya)

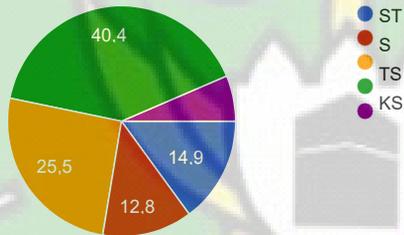
47 jawaban



Salin

2) Saya menggunakan media sosial sampai pukul 23.00 WIB

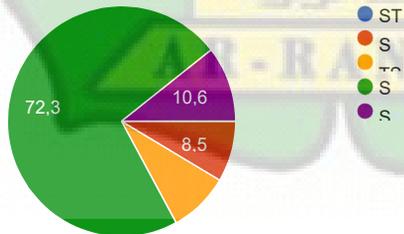
47 jawaban



Salin

3) Saya menggunakan media sosial untuk mencari mengisi waktu luang

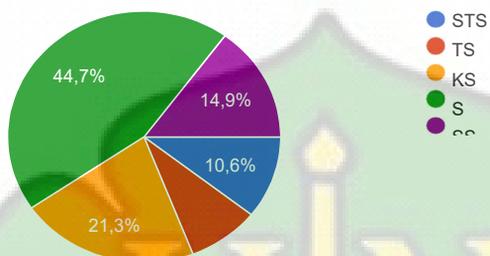
47 jawaban



4) Saya menggunakan media sosial untuk bisnis online

Salin

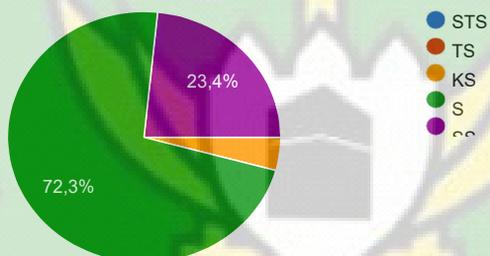
47 jawaban



5) Saya menggunakan media sosial untuk hiburan (termasuk posting video/foto)

Salin

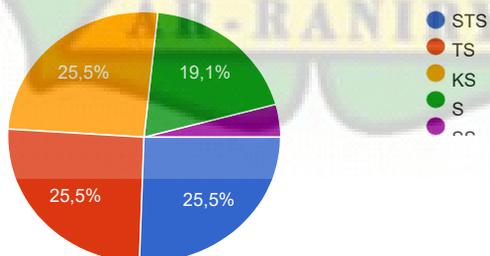
47 jawaban



6) Saya mengakses media sosial sebelum masuk ruang kelas

Salin

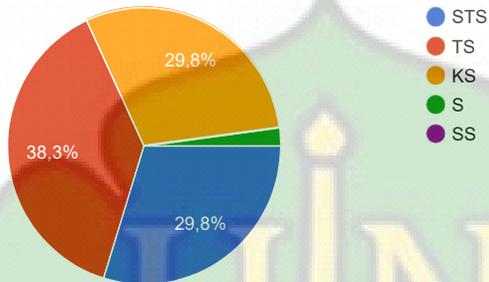
47 jawaban



7) Saya mengakses media sosial ketika menunggu guru masuk kelas

 Salin

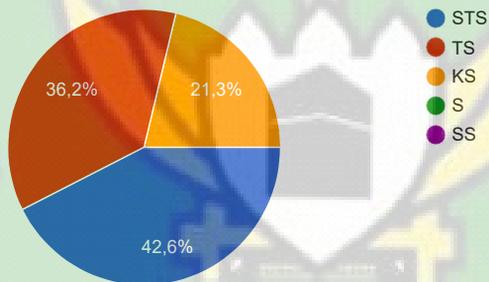
47 jawaban



8) Saya mengakses media sosial baik di sekolah maupun di dalam kelas

 Salin

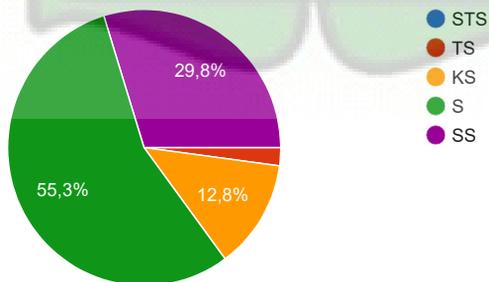
47 jawaban



9) Saya merasa media sosial menambah pengetahuan saya

 Salin

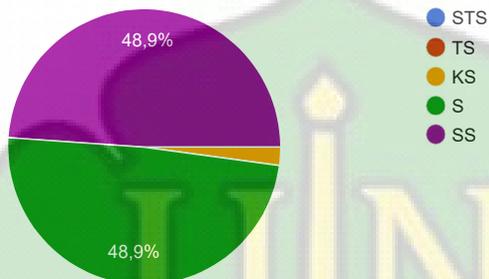
47 jawaban



10) Saya merasa sangat terbantu dengan adanya media sosial untuk berkomunikasi terkait pembelajaran dengan teman

Salin

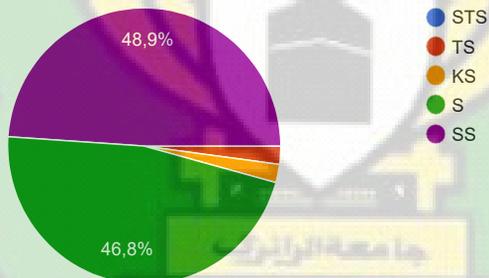
47 jawaban



11) Grup kelas bermanfaat sebagai media informasi penting terkait masalah pelajaran/sekolah

Salin

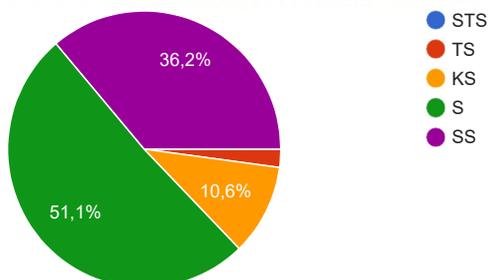
47 jawaban



12) Saya sering mencari akun yang mempublikasi terkait pembelajaran/pengetahuan

Salin

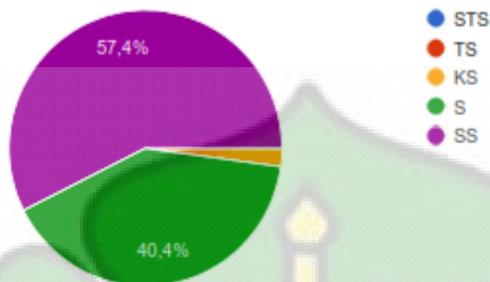
47 jawaban



13) Saya menggunakan media sosial untuk mengetahui berita terkini

Salin

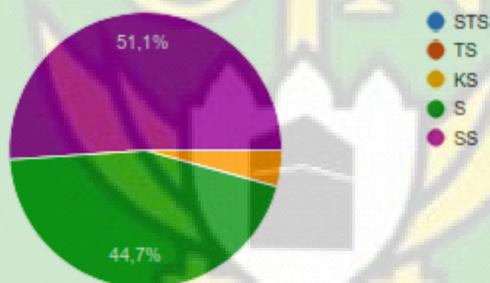
47 jawaban



14) Saya menggunakan media sosial untuk mencari informasi pembelajaran

Salin

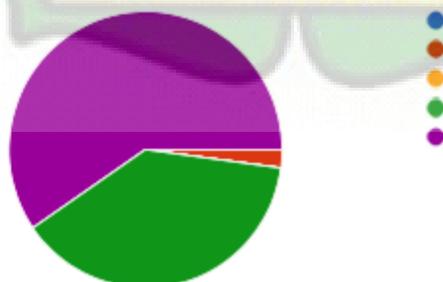
47 jawaban



15) Saya mendapat informasi yang berguna bagi pembelajaran dari media sosial

Salin

47 jawaban



Lampiran 7: Dokumentasi Kegiatan

Koordinasi dengan Kepala Sekolah di SMAN 1 Jangka Buya



Wawancara dengan Guru Kelas SMAN 1 Jangka Buya



Wawancara dengan Guru PAI di SMAN 1 Jangka Buya



Koordinasi dengan WAKA kurikulum SMAN 1 Jangka Buya



Keterangan

Lampiran 8: Lembar Pedoman Wawancara SMA N 1 Jangka Buya

Identitas Informan

Nama :
Jabatan :
Tempat Wawancara :
Hari/Tgl :

1. Apakah benar di SMA ini siswanya menggunakan media sosial?
2. Apakah semua siswa menggunakannya?
3. Sepengetahuan ibu/bapak media apa saja yang dipakai oleh siswa?
4. Kenapa siswa menggunakan media sosial tersebut?
5. Apakah ada peningkatan prestasi siswa selama menggunakan media sosial?
6. Adakah perubahan sikap siswa selama menggunakan media sosial? Jika ada perubahan yang bagaimana, positif atau negatif dan apa saja?
7. Perolehan prestasi siswa yang dimaksud apa saja?
8. Dominan mana, prestasi diluar atau didalam?
9. Apakah prestasi tersebut berkaitan dengan materi PAI?
10. Selama menggunakan media sosial, apakah ada perubahan nilai PAI siswa?
11. Perubahan yang bagaimana yang ditunjukkan siswa setelah menggunakan media sosial?
12. Apakah media sosial digunakan siswa sebagai media pembelajaran?
13. Selain dari media pembelajaran, adakah media sosial digunakan siswa untuk hal lain?



Lampiran 9: Identitas Informan SMA N 2 Bandar Dua

Identitas Informan

Nama :
Jabatan :
Tempat Wawancara :
Hari/Tgl :

1. Apakah benar di SMA ini siswanya menggunakan media sosial?
2. Apakah semua siswa menggunakannya?
3. Sepengetahuan ibu/bapak media apa saja yang dipakai oleh siswa?
4. Kenapa siswa menggunakan media sosial tersebut?
5. Apakah ada peningkatan prestasi siswa selama menggunakan media sosial?
6. Adakah perubahan sikap siswa selama menggunakan media sosial? Jika ada perubahan yang bagaimana, positif atau negatif dan apa saja?
7. Perolehan prestasi siswa yang dimaksud apa saja?
8. Dominan mana, prestasi diluar atau didalam?
9. Apakah prestasi tersebut berkaitan dengan materi PAI?
10. Selama menggunakan media sosial, apakah ada perubahan nilai PAI siswa?
11. Perubahan yang bagaimana yang ditunjukkan siswa setelah menggunakan media sosial?
12. Apakah media sosial digunakan siswa sebagai media pembelajaran?
13. Selain dari media pembelajaran, adakah media sosial digunakan siswa untuk hal lain?

